

# **PERILAKU KERUANGAN PENGHUNI PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI CILIWUNG**

*Studi kasus: Rw. 02 Rt. 010-011kelurahan Cawang,kecamatan Kramat Jati –Jakarta Timur*

*(The Behaviour spatial of slum area's occupants on Ciliwung River Bank)*

## **TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh

NOVA PUSPITA ANGGRAINI B.  
21020113410014



Dosen :

1. Dr. Ir. Titin Woro Murtini, MSA
2. Dr. Ir. Suzana Ratih Sari, MM, MA

**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan sasaran penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Lingkup Penelitian	7
1.6 Keaslian Penelitian	11
1.7 Kerangka pikir	17
1.8 Sistematika penulisan	21

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Pengertian Urbanisasi	23
2.1.1 Proses urbanisasi	26
2.1.2 Faktor Pendotong dan Penarik Urbanisasi	27
2.1.3 Dampak Positif dan Negatif Urbanisasi	29
2.2 Pengertian Permukiman	24
2.2.1 Dasar-dasar Perencanaan Perumahan Permukiman	32

2.3	Pengertian Permukiman Kumuh	36
2.3.1	Faktor-faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh	38
2.3.2	Karakteristik Permukiman Kumuh	40
2.3.3	Tipologi Permukiman Kumuh	43
2.4	Teori Perilaku	47
2.4.1	Pengertian Perilaku	47
2.4.2	Setting Perilaku ( <i>behaviour Setting</i> )	48
2.4.3	Persepsi Lingkungan ( <i>environmental perception</i> ) dan lingkungan Yang terpersepsikan ( <i>perceived environment</i> )	50
2.4.4	Pemahaman lingkungan ( <i>environmental learning</i> )	51
2.4.5	Kesumpekan ( <i>crowding</i> )	53
2.4.6	Metode Penelitian Perilaku	55
2.4.7	Jenis dan Pola Perilaku	57
2.4.8	Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku	58
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>		
3.1	Gambaran Umum Metodologi	60
3.2	Tahapan-tahapan Penelitian	61
<b>BAB IV GAMBARAN WILAYAH STUDI KAWASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum Kelurahan Cawang	66
4.1.1	Letak Geografis	66
4.1.2	Kondisi Eksisting kawasan Rw 02 Sebagai Fokus Area Penelitian	74
4.2	Gambaran Persebaran Vegetasi Di kelurahan Cawang	77
4.3	Kondisi Permukiman Kumuh Di Rw 02 Rt 010-011	78
4.3.1	Terjadinya peralihan hak tanah (pada 2008 dan 2014)	82
4.3.2	Jumlah pengelompokkan penduduk menurut usia disetiap Rw	83
4.4	Karakteristik Permukiman masyarakat bantaran sungai ciliwung	92
4.4.1	kondisi lingkungan permukiman dan bangunan	92
4.4.2	Pola Tata Bangunan permukiman di kawasan Rw 02	93

<b>BAB V ANALISIS PERILAKU PENGHUNI DAN KARAKTERSTIK PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI CILIWUNG PADA RW 02 KELURAHAN CAWANG KRAMAT JATI JAKARTA TIMUR</b>	<b>95</b>
5.1 Analisis Perilaku Penghuni Permukiman RT .10-11 Rw 02	95
5.2 Analisis Perilaku Keruangan di RT 10-11 Bantaran Sungai Ciliwung	98
5.2.1 Analisis Perilaku Keruangan RT 10-11 (Skala Mikro) dengan Behavior mapping	98
5.2.2 Analisis Perilaku Keruangan Rw 02 (Skala mezzo)	106
5.3 Analisis Kualitas Ruang yang terbentuk oleh Elemen Pola Permukiman Rw 02.Rt.10-11	118
5.3.1 analisis keterkaitan perilaku penghuni di RT.10-11 terhadap – kualitas ruang dan fasilitas permukiman di Rw 02 dengan pendekatan Behavior Mapping	119
5.4. Hasil temuan	169
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>172</b>
7.1 Kesimpulan	172
7.2 Saran	176
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>178</b>

## DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	Kerangka Pikir	20
TABEL 1.2	Keaslian Penelitian	11
TABEL 2.1	Standart Minimal Komponen prasarana lingkungan permukiman	28
TABEL 2.2	Kerangka Teoritis <i>Crowding</i> menurut Loo	48
TABEL 3.1	Kebutuhan Data	57
TABEL 3.2	Perbandingan Peta Iconos wilayah kelurahan cawang, kecamatan kramat jati	58
TABEL 4.1	Persebaran Penduduk Di kelurahan Cawang	66
TABEL 4.2	Peralihan Hak Guna lahan Di kelurahan cawang (data 2008)	77
TABEL 4.3	Peralihan Hak guna lahan di Kelurahan Cawang (data 2014)	77
TABEL 4.4	Pengelompokkan Jumlah Penduduk menurut umur dan jenis kelamin tahun 2008	78
TABEL 4.5	Jumlah Penduduk Setiap RW tahun 2008	79
TABEL 4.6	Petambahan Penduduk pada bulan februari	79
TABEL 4.7	Siklus Laju Penduduk Tahun 2008	80
TABEL 4.8	Pengelompokkan penduduk menurut usia dan jenis kelamin Tahun 2014	81
TABEL 4.9	Jumlah Penduduk setiap RW Tahun 2014	82
TABEL 4.10	Pertambahan Penduduk pada bulan Agustus 2014	82
TABEL 4.11	Siklus Laju Penduduk Tahun 2014	83
TABEL 4.12	Jumlah penduduk menurut pendidikan dan pekerjaan	83
TABEL 4.13	Data Pendatang Baru kelurahan cawang	85
TABEL 4.14	Kegiatan Sosial tahun 2008 dan 2014	86
TABEL 4.15	Jenis bangunan Di kelurahan Cawang	87
TABEL 5.1	Analisis kualitas keruangan pada lingkungan Rw 02 Rt 010-11	143
TABEL 5.2	Optimasi ruang dan alternatif desain	163

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Peta Lokasi Studi 2014	9
GAMBAR 1.2 Peta Lokasi Studi 2008	9
GAMBAR 3.5 Peta Iconos Wilayah Jakarta Timur 2008,2014 ,2016	10
GAMBAR 3.1 Foto udara Lokasi RW 02 Bantaran Sungai Ciliwung	59
GAMBAR 3.1 Peta Zonasi RW Kelurahan Cawang	62
GAMBAR 3.5 Peta Iconos Wilayah Jakarta Timur 2014	64
GAMBAR 3.6 Peta Iconos wilayah Jakarta Timur 2008	64
GAMBAR 4.1 Foto Lokasi Rawan Banjir Tahun 2008	68
GAMBAR 4.2 Penggambaran ulang Peta lokasi Rawan Banjir Tahun 2008	68
GAMBAR 4.3 Perilaku pola kehidupan Masyarakat Rw 02	71
GAMBAR 4.4 Lokasi Penelitian RW 02	72
GAMBAR 4.5 Peta Iconos kelurahan Cawang RW 02	72
GAMBAR 4.6 Peta persebaran lahan vegetasi	73
GAMBAR 4.7 Zonasi Bantaran Ciliwung 2008	74
GAMBAR 4.8 Zonasi Bantaran Ciliwung 2014	74
GAMBAR 4.9 Foto Eksisting Rw 02 tahun 2014	75
GAMBAR 4.10 Foto Eksisting Rw 02 tahun 2008	76
GAMBAR 4.11 Pola Linier pada permukiman Rw 02	88
GAMBAR 5.1 Perubahan sosial ekonomi	91
GAMBAR 5.2 Perubahan Sosial Budaya	91
GAMBAR 5.3 Perubahan komunitas dan kekerabatan	92
GAMBAR 5.4 perubahan fungsi jalan sebagai ruang komunal	93
GAMBAR 5.5 Penggunaan mck dan toilet bersama di luar bangunan	93
GAMBAR 5.6 perubahan perilaku terhadap fungsi ruang	94
GAMBAR 5.7 sample rumah tipe 2	96
GAMBAR 5.8 sample rumah tipe 2	97
GAMBAR 5.9 Sample rumah tipe 3	98
GAMBAR 5.10 Peta persebaran bangunan	102
GAMBAR 5.11 Luapan lumpur dan sisa genangan pasca banjir	103
GAMBAR 5.12 Permukiman di garis sempadan sungai	105
GAMBAR 5.13 Balita dan anak-anak yang kekurangan gizi	106
GAMBAR 5.14 Fisik bangunan	108

GAMBAR 5.15 permukiman kumuh di bibir sungai	112
GAMBAR 5.16 Transisi bangunan permukiman dari kumuh ke – permukiman layak	113
GAMBAR 5.17 Water tank	114
GAMBAR 5.18 Peta pelayanan air bersih dan sistem drainase	114
GAMBAR 5.19 Sistem Sanitasi	116
GAMBAR 5.20 Sistem sanitasi mck	117
GAMBAR 5.21 Peta prasarana air limbah dan sampah	117
GAMBAR 5.22 bak sampah	118
GAMBAR 5.23 Penumpukan sampah	119
GAMBAR 5.24 saluran drainase	120
GAMBAR 5.25 potongan jalan lingkungan	122
GAMBAR 5.26 kondisi jalan	123
GAMBAR 5.27 ruang terbuka pada permukiman kumuh	124
GAMBAR 5.28 sirkulasi dan perpikiran	126
GAMBAR 5.29 bangunan dan aktifitas pendukung	128
GAMBAR 5.30 perluasan masjid rw 02	130
GAMBAR 5.31 Masjid cukup layak di rw 02 dan sekitarnya	131
GAMBAR 5.32 bangunan balai pertemuan warga dan pos siskamling rw 02	131
GAMBAR 5.33 Transportasi getek ramah lingkungan media sungai	132
GAMBAR 5.34 mck fasilitas bersama	133
GAMBAR 5.35 bak penampungan sampah rw 02 dan pengangkutannya	133
GAMBAR 5.36 Tumpukan sampah di sekitar rw 02	134
GAMBAR 5.37 beberapa kegiatan ekonomi warga rw 02	135
GAMBAR 5.38 siklus kegiatan pedagang	135
GAMBAR 5.39 salah satu pedagang kaki lima laki-laki	136
GAMBAR 5.40 salah satu pekerja sekaligus pedagang kompor	137
GAMBAR 5.41 salah satu pedagang kaki lima perempuan	137
GAMBAR 5.42 siklus pekerja roti	138
GAMBAR 5.43 kegiatan pedagang roti	139
GAMBAR 5.44 siklus karyawan swasta	140
GAMBAR 5.5 Adaptasi Dan Perilaku Penghuni dilihat Skala Mezzo	175

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Berita acara sidang
2. Peta iconos perbandingan Banjir
3. Surat survey
4. Lembar asistensi
5. Riwayat Hidup

*“Everyday do  
something that will  
inch you closer to a  
better tomorrow “...  
\_dough Firebaugh\_*

*“A winner never stops  
trying “.....  
\_me\_*

## **Abstrak**

Permukiman kumuh merupakan permasalahan yang ada di perkotaan, permukiman kumuh membutuhkan lahan untuk tempat tinggal disamping proses urbanisasi. Dengan adanya proses tersebut, kebutuhan masyarakat menengah kebawah membentuk suatu pola permukiman disekitar bantaran sungai. Adapun penggunaan ruang di bantaran sungai pada dasarnya tidak sesuai dengan fungsi aslinya. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi lahan yang ada. Perilaku masyarakat yang terbiasa dengan kehidupan ditempat asalnya melakukan berbagai proses adaptasi perilaku ditempat yang baru. Namun demikian ada nilai-nilai perilaku mereka yang masih dipertahankan dalam menjalani kehidupan di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat perubahan perilaku masyarakat yang terjadi khususnya terhadap pola keruangan yang ada di wilayah penelitian (bantaran sungai ciliwung) Guna melihat secara detail permasalahan yang muncul fokus penelitian diharapkan di wilayah Rt.10-11 Rw .02 ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengharapkan untuk dapat memahami pola-pola keruangan yang terbentuk dari proses adaptasi perilaku masyarakat tersebut.

Kata kunci: permukiman kumuh, perilaku

## **Abstract**

***[Title: The Behaviour Spatial of slum areas occupants on Ciliwung River Bank) ]***

***Slums areas are existing problems in urban areas, slums required the land to live next to the urbanization process. Given the process, the needs of middle-low societies form a settlement patterns around the banks of rivers. The uses of banks along the river is basically incompatible with the original function. The condition is influenced by the process of adapting society to the condition of the existing land. The behaviors of the community who are familiar with the place of origin perform various processes in the new place. However there are values of behavioral adaptations that still retained in life in the region.***

***In this study, researcher tried to see changes of people's behavior that occurs especially toward spatial pattern in the study area (banks of Ciliwung river) to see details of the problems that arise are expected in the area of research focus on Rt.10-11 RW 02. The study used descriptive qualitative research method. Researcher expects is able to understand the spatial patterns formed by the process of adaptation of the people's behavior.***

***keyword: slum area's, behaviour setting***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat-nya sehingga Tesis dengan judul “*PERILAKU KERUANGAN PENGHUNI PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI CILIWUNG, Studi kasus pada RT10-11, Rw 02 kelurahan cawang kecamatan Kramat jati – Jakarta Timur*” dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan penyusunan Tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teknik Arsitektur di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Dalam kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Titin Woro Murtini, MSA., selaku ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro dan Dosen Pembimbing Utama.
2. Dr. Ir. Suzana Ratih Sari, MM,MA selaku Dosen Pembimbing Pendamping.
3. Prof. Ing.Dr. Ir. Gagoek Hardiman, selaku Dosen Penguji.
4. Bapak, mommy, mama , alm. papa dan adikku Amelia Yolanda yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta wejangan - wejangannya.
5. Bapak Deputi Gubernur DKI Jakarta, Bapak Oswar Mungkasa, MURP yang selalu memberikan dukungan, nasehat, ilmu baru
6. Ibu M.Ririk W, Dosen Perkotaan Teknik Arsitektur Universitas Trisakti yang juga memberikan semangat dan ilmu nya.
7. Teman–teman satu angkatan di Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro yang selalu membantu dan memberikan keceriaan bersama.

8. Teman-teman S1 dan S2 di jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro  
Teman-Teman kost Griya Amanah dan Maerasari 11.
9. Teman-teman Nasmoco Club Jawa Tengah dan TYCI Jakarta untuk  
kebersamaan dan dukungannya.
10. Staff dan karyawan Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur  
Universitas Diponegoro, Mbak Endah, Mas Moko, Mbak Tutik, Mbak  
Etik, yang selalu memberikan semangat serta bantuan-bantuannya.
11. Seluruh dosen Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur  
Universitas Diponegoro.
12. Instansi-instansi yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan  
Tesis ini, beserta warga di Bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Timur.
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan selama  
penyusunan Tesis ini.

Peneliti berharap, semoga Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peneliti sendiri dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari semua pihak demi keberlanjutan studi ini

Semarang, Maret 2016

**Penulis**

Nova P. Anggraini BA,ST

**PERILAKU KERUANGAN PENGHUNI PERMUKIMAN KUMUH DI  
BANTARAN SUNGAI CILIWUNG**

**Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Arsitektur  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro**

**Oleh:**

**NOVA PUSPITA ANGGRAINI BUDI ARSIH**

**21020113410014**

Diajukan Pada Sidang Ujian Tesis

Tanggal, 2 Februari 2016

Semarang, 2 Februari 2016

Mentor

Co-Mentor



**Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA.**  
NIP. 19530819 198303 1001



**Dr. Ir. Suzana Ratih Sari, MM, MA**  
NIP. 19670430 199203 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur



**Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA.**  
NIP. 19530819 198303 1001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke magisteran di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Februari 2016

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nova Puspita Anggraini B', written over a horizontal line.

Nova Puspita Anggraini B



## **BERITA ACARA SIDANG UJIAN TESIS**

Dengan ini menyatakan bahwa telah dilaksanakan sidang akhir Tesis pada:

Hari : selasa  
Tanggal : 3 Februari 2016  
Waktu : 10.35 – 12.30 WIB  
Tempat : Ruang B Program Studi Magister Teknik Arsitektur  
Universitas Diponegoro

### **Dilakukan Oleh:**

Nama : Nova Puspita Anggraini Budi Arsih  
NIM : 21020113410014  
Judul : **PERILAKU KERUANGAN PENGHUNI PERMUKIMAN  
KUMUH DI BANTARAN SUNGAI CILIWUNG, studi kasus :  
Rw.02 Rt.010-011 kelurahan Cawang, kecamatan Kramat  
Jati – Jakarta Timur.**

### **Dengan susunan penguji sebagai berikut:**

Mentor : Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA.  
Co Mentor : Dr. Ir. Suzana Ratih Sari, MM,MA  
Penguji : Prof. Ing. Ir. Gagoek Hardiman

### **Pelaksanaan Sidang**

Sidang Ujian Tesis dengan judul Pengaruh Perilaku Keruangan Penghuni Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Ciliwung studi kasus Rw.02 Rt.10-11 kelurahan Cawang kecamatan Kramatjati Jakarta Timur, pukul 10.35 WIB yang dibuka oleh Ibu Dr. Ir. Titin Woro Murtini, MSA sidang di hadiri juga oleh Ibu Dr. Ir. Suzana Ratih Sari, MM,MA serta Bapak Prof. Ing Gagoek Hardiman

1. Presentasi dilakukan oleh penyusun dalam jangka waktu  $\pm$  20 Menit dengan Pokok-pokok Materi sebagai berikut:

- Latar Balakang, Tujuan, Rumusan Masalah Penelitian
- Metode Penelitian
- Deskripsi Wilayah Penelitian
- Analisa Data, dan
- Kesimpulan

2. Sesi tanya jawab dimulai setelah presentasi dilakukan, dengan uraian sebagai berikut:

- Prof.Ing.Ir.Gagoek Hardiman

**Memberikan Pertanyaan (1)**

“saya lihat ini sudah memenuhi kriteria keruangan yang ada, namun tolong diperhatikan pada penulisan gambar, dan keterangannya agar diperhatikan pada bab 5 dan kesimpulan

Jawaban penyaji:

Baik pak akan saya perbaiki dan tambahkan

**Memberikan Pertanyaan (2)**

“Perhatikan penulisan daftar pustaka pada tesis anda? Tolong direvisi, pilih Harvard atau ISO 690 Numerical Reference. Sebaiknya gunakan Harvard saja untuk memudahkan.

Jawaban penyaji:

Baik pak, nanti saya coba perbaiki dan tambahkan.

- Dr. Ir. Titin Woro Murtini, MSA.

Saran saya sama seperti Pak Gagoek supaya kamu memperhatikan penulisannya.

Jawaban penyaji:

Baik bu nanti saya coba perbaiki dan tambahkan.

- . Dr. Ir. Suzana Ratih Sari, MM,MA

Untuk kesimpulan diperbaiki dan gambar pada kesimpulan dihapus saja. Perbaiki keterangan pada gambar.

Jawaban penyaji:

Baik bu nanti saya coba perbaiki dan tambahkan.

Sidang di tutup dan berakhir pada pukul 12.30 WIB

Demikian berita acara sidang akhir tesis ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

**Pokok Revisi Tesis**

Dari pembahasan diatas, pokok pokok revisi dapat diperoleh sebagai berikut:

- Melengkapi gambar berikut batasan GSS dan GSB dengan keterangan dan menyusun kembali kesimpulan
- Menyusun kembali penulisan gambar dan daftar pustaka sesuai dengan urutan Havard.

Semarang,4 Februari 2016

Peserta Sidang



Nova Puspita Anggraini Budi Arsih  
21020113410014

Mentor

Co-Mentor



**Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA.**  
NIP. 19530819 198303 1001



**Dr. Ir. Suzana Ratih Sari, MM,MA**  
NIP. 19670430 199203 2 002

Penguji



**Prof. Ing. Ir. Gagoek Hardiman**  
NIP. 19530819 198303 1 001



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan kebutuhan akan lahan, khususnya di daerah perkotaan semakin nampak terutama lahan sebagai wadah untuk menampung kegiatan manusia maupun sebagai wadah untuk bermukim. Pesatnya perkembangan kota menjadi salah satu daya tarik bagi penduduk di daerah *hinterland*, untuk berbondong-bondong bermigrasi masuk ke daerah perkotaan, hal ini akan berakibat terkonsentrasinya penduduk di sekitar zona inti kota (core zone) atau di zone selaput inti kota, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh faktor alamiah maupun adanya migrasi penduduk ke daerah perkotaan, permintaan akan lahan untuk permukiman juga semakin meningkat, sementara luas lahan kota secara administratif tetap, konsekuensi ekonomis yang harus disandang adalah harga akan lahan semakin meningkat, akibat yang muncul terutama bagi migran dan juga penduduk kota yang status ekonominya lemah, adalah rendahnya kemampuan untuk memiliki rumah.

Dampak yang terjadi selanjutnya adalah terjadinya pemadatan bangunan (densifikasi) permukiman, yang berakibat menurunnya kualitas permukiman, dengan demikian di daerah

perkotaan akan timbul daerah-daerah permukiman yang kurang layak huni yang sangat padat, dan akan membawa suatu akibat pada kondisi lingkungan permukiman yang buruk, yang selanjutnya disebut sebagai daerah kumuh (*slum area*).

Kondisi ini merupakan salah satu penyebab berubahnya fungsi lahan RTH sebagai area resapan menjadi permukiman kumuh dibantaran sepanjang sungai ciliwung-cawang khususnya pada Rw 02. Dan dapat dilihat dari perhitungan kepadatan bangunan yang bersumber dari salah satu jurnal Ir.Joni Hardi. MT; Perancangan Permukiman, universitas Mercu Buana Jakarta dan pendekatan sni 1735-1989-f dan SNI 1979-1990-F yang akan dibahas pada bab 5,dengan menghitung luas dan kepadatan bangunan berdasarkan data sekunder dan pendekatan KDB, KLB. Sehingga dapat diketahui luas lahan pada RW 02 15,41 Ha, di huni 1.720 unit hunian.

Adapun Penggerak utama yang berpengaruh pada pergeseran fungsi lahan adalah akibat meningkatnya pemenuhan kebutuhan perumahan manusia itu sendiri. kebutuhan hidup sangat dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada serta dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan ekonomi. Dalam hal ini jika kebutuhan tersebut dapat ditolerir maka pemenuhannya dapat ditunda sesuai dengan kemampuan yang ada.Tetapi jika kebutuhan itu sudah mendesak sehingga

mengganggu kelangsungan kehidupan yang diinginkannya maka kebutuhan tersebut mau tidak mau harus segera dipengaruhi dengan berbagai macam cara.

Faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas utama, ternyata hanya berlaku pada daerah penelitian yang letaknya di daerah dekat pusat kegiatan kelurahan Cawang, proksimitas adalah karena mereka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang keliling. Daerah tempat jualan tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka yakni di sekitar mal-mal, serta di tepian atau perempatan jalan yang dekat dengan Cawang dan sekitar Jalan Dewi Sartika dan MT Haryono. Sedangkan sisanya adalah mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik, pekerja yang bergerak di bidang jasa, mulai dari sales, satpam, sopir, teknisi, tukang ojek, tukang kompor, tukang roti dan tukang angkut barang.

Faktor geografi ikut mempengaruhi yakni meliputi tata letak dan ketersediaan lahan, lahan di perkotaan khususnya untuk perumahan semakin sulit didapat dan semakin mahal, hal ini tentu saja di luar keterjangkauan sebagian besar anggota masyarakat, sulitnya akses untuk memperoleh lahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah antara lain disebabkan oleh spekulasi lahan, kepemilikan lahan yang berlebihan oleh pihak-pihak

tertentu, aspek hukum kepemilikan, dan ketidak jelasan kebijaksanaan pemerintah dalam masalah lahan.

Pembahasan diatas diperoleh beberapa ringkasan sebagai berikut: distribusi penduduk miskin dan perumahan kumuh di kota besar seperti Jakarta cenderung memusat di bagian ini kota yang bercirikan sebagai pusat usaha. persebaran penduduk miskin dan permukiman kumuh pada umumnya terdapat pada bagian kota yang prasarananya terbatas. Di samping lingkungannya kumuh terdapat di daerah yang kondisi drainasenya buruk atau banjir. Peningkatan jumlah penduduk kota yang berlebihan terutama akibat urbanisasi, yaitu masuknya penduduk dari desa ke kota dengan minimnya pendidikan, keahlian dan keterampilannya sehingga mengakibatkan perluasan dan permukiman kumuh yang telah direhabilitasi dapat menjadi kumuh kembali.

Lokasi yang digunakan pada umumnya merupakan lahan-lahan pemerintah yang pengelolaan kawasannya tidak terdefiniskan dengan jelas antara lain:

1. Bantaran sungai.
2. Lahan sekitar jalur kereta api.
3. Kawasan di bawah jalan tol.

Alasan peneliti memilih lokasi di sekitar bantaran sungai antara lain sejarahnya lokasi ini merupakan lahan kosong pasif yang berada di pusat kota dan dekat dengan area perkantoran. Dengan status kepemilikan lahannya tidak jelas dan berada pada garis sempadan sungai pada RW 02 RT 10-11 ini

memiliki kecenderungan mereka mendiami wilayah ini dengan berkelompok dan pertumbuhannya sangat cepat. Selain itu pada wilayah ini masih dipertahankan keberadaannya sesuai dengan fungsi lahan sebagai zonasi permukiman. Selain itu daerah penelitian merupakan salah satu berubahnya fungsi RTH sebagai resapan menjadi areal permukiman kumuh yang cenderung padat, dan berpengaruh pada bentukan fisik bangunan, perilaku sosial budaya masyarakat di lingkungan sekitar terhadap pola keruangan yang ada. Perubahan perilaku sosial dan budaya terhadap pola keruangan dapat dilihat dari perilaku mereka sehari-hari dalam penggunaan ruang-ruang yang tidak sesuai dengan fungsinya. Misalnya ruang tamu atau keluarga digunakan sebagai ruang tidur bersama. Tidak hanya itu minimnya lahan yang mereka miliki dan keterbatasan ekonomi juga menjadi salah satu alasan utama.

Namun dalam jangka panjang, kawasan ini akan direlokasi sampai batas waktu yang belum ditentukan. Dijelaskan pada tataruang dan PERDA yang terdapat pada Nomor 1 tahun 2014 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi di DKI Jakarta yang kurang lebih terdiri dari Kecamatan Kramat Jati dengan luas wilayah kurang lebih 1.300,06 (seribu tiga ratus koma enam) hektar. Pemerintah Daerah membentuk pola pengembangan kawasan berdasarkan RTRW 2030 di masing-masing zona.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam hal ini munculah masalah-masalah secara fisik yang terjadi tiap tahunnya antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di bantaran sungai ciliwung?
2. Bagaimanakah pola perilaku yang terbentuk dari masyarakat sungai ciliwung?
3. Bagaimana proses adaptasi masyarakat terhadap pola keruangan di bantaran sungai ciliwung?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Adapun tujuan dan sasaran penelitian pada kawasan ini antara lain:

1. Mengetahui faktor-faktor masyarakat mendiami pada Rw.02 ini dan karakteristik penghuni dan hunian, lingkungan, sarana dan prasarana, dan melihat pola ruang yang ada pada unit-unit hunian.
2. Mengetahui faktor yang menjadi penyebab terbentuknya permukiman kumuh di bantaran sungai ciliwung studi kasus kelurahan cawang kecamatan kramat jati khususnya pada Rw.02 Rt 10-11.

3. Konsepsi rumusan penataan permukiman kumuh sesuai dengan sosial dan budaya warga di bantaran sungai ciliwung studi kasus kelurahan cawang kecamatan kramat jati.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan wawasan baru terhadap perilaku keruangan masyarakat kumuh di bantaran sungai
2. Memberikan masukan dan arahan pada pemerintah pada saat relokasi ke tempat yang lebih layak, sehingga harus disesuaikan dengan masyarakat.
3. Dibidang ilmu pengetahuan, menambah nilai sosial dan sistem perilaku budaya yang terjadi sehari-hari pada masyarakat kumuh di bantaran sungai.
4. Untuk kedepannya diharapkan peneliti lain dapat membahas pada bagian lain yang menarik antara keterkaitan peran warga dan sosial budaya masyarakat kumuh di bantaran sungai ciliwung.

#### **1.5 Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis ruang lingkup yaitu ruang lingkup pembahasan/materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup pembahasan merupakan ruang lingkup substansi yang relevan dan berisi materi-materi yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan

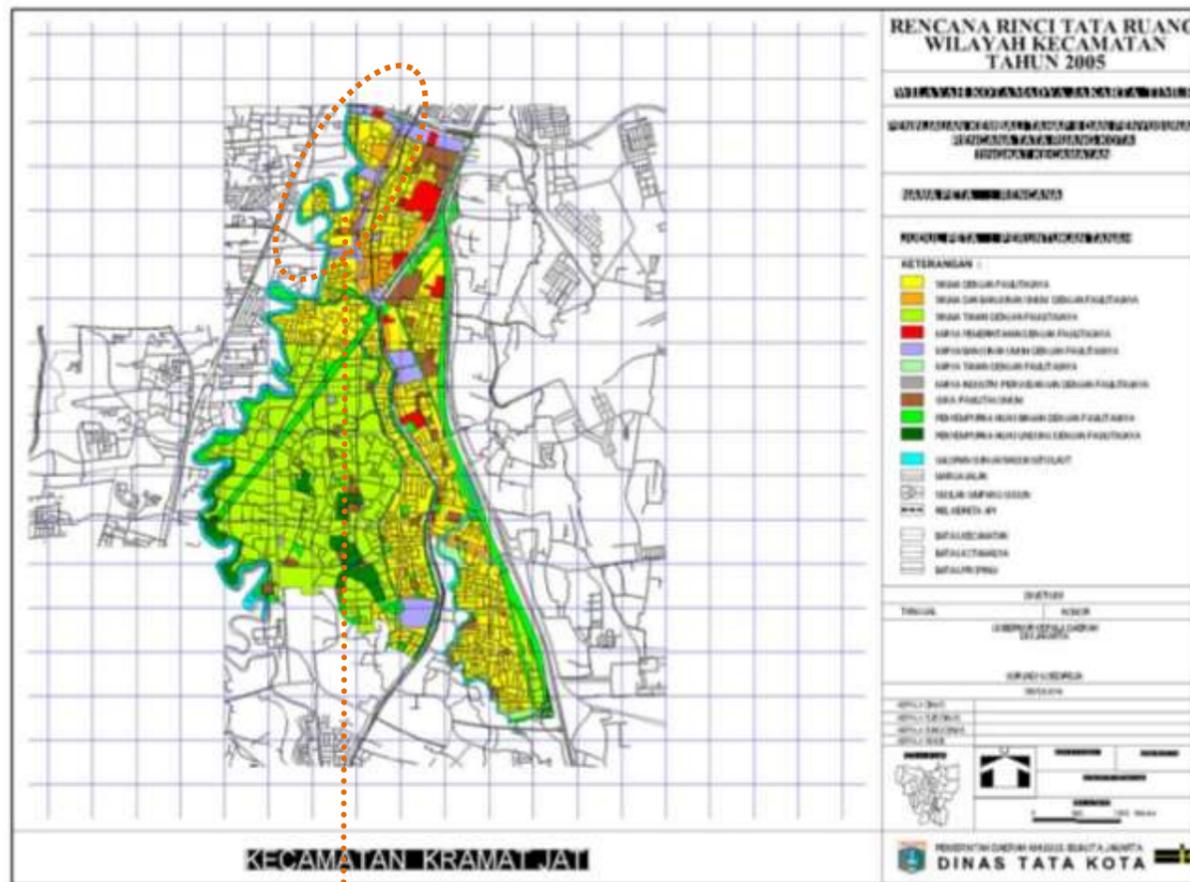
ruang lingkup wilayah merupakan ruang lingkup lokus penelitian secara spasial.

1. Ruang lingkup Substansial

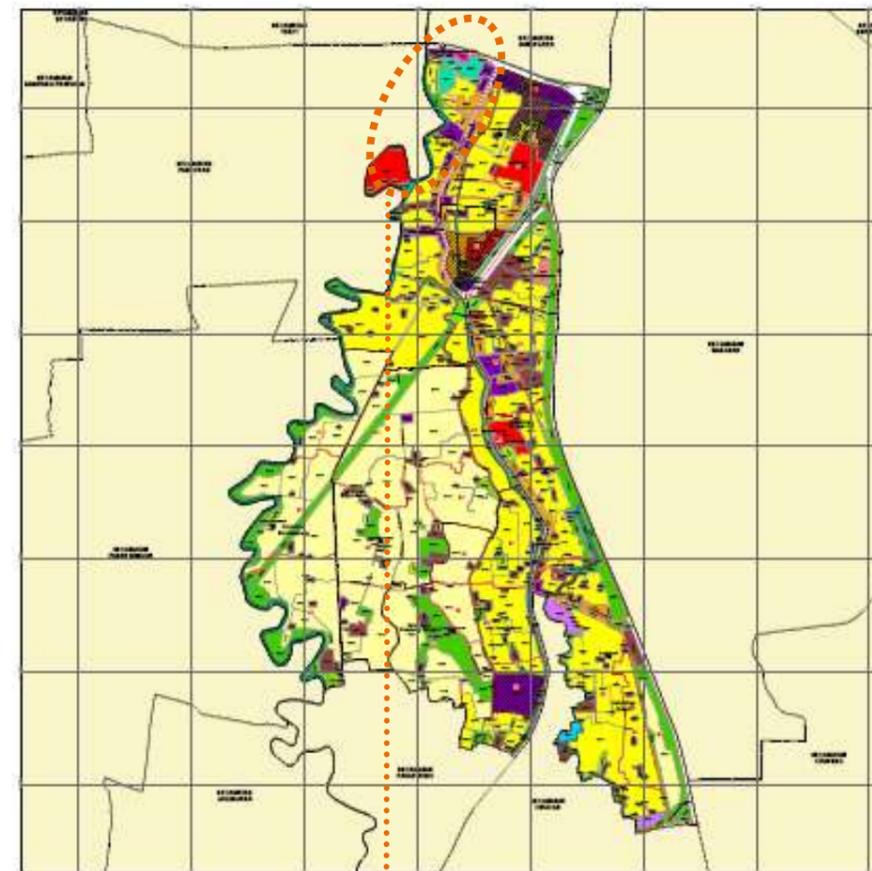
Ruang lingkup substansial penelitian ini berada pada disiplin ilmu perilaku dalam arsitektur dengan fokus persepsi ruang/lingkungan.

2. Ruang lingkup Kawasan

Sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah kawasan Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Ciliwung Jakarta Timur. Lokus penelitian dipilih berdasarkan fenomena yang muncul perubahan perilaku terhadap pola-pola ruang yang ada di Rt 10-11 Rw. 02 ini.



GAMBAR 1.1 PETA LOKASI STUDI 2014  
 Sumber: Dinas Tata Ruang Kota Jakarta 2014



GAMBAR 1.2 PETA LOKASI STUDI 2008  
 Sumber : RTRW kelurahan Cawang Tahun 2008



Dapat dilihat dari zonasi tata guna lahan pada gambar di samping ini, cukup terjadi perubahan guna lahan yang signifikan daripada tahun 2008. Terlihat tertatanya pola ruang sebagai resapan yang mayoritas dan sisanya merupakan area permukiman dan menjadi r.4 - r.6. merupakan zonasi rumah kecil -sedang hingga r.7 dan r.8 yaitu rumah susun .



Pada zonasi gambar disamping untuk resapan tidak tergambar, lahan digunakan sebagai lahan permukiman (kuning). Ungu merupakan area bangunan umum dan fasilitasnya Orange merupakan wisma dan bangunan umum (biasanya sebagai area komersil), sedangkan Biru merupakan aliran sungai dan waduk.

Tahun 2008



GAMBAR 1.3 PETA ICONOS WILAYAH JAKARTA TIMUR 2008

Sumber: google earth pro 2008



Pada tahun 2008 masih banyak ruang kosong yang dibiarkan sebagai resapan dan permukiman cukup padat. Masih memungkinkan adanya ruang komunal terbuka sebagai media interaksi.

Tahun 2014



GAMBAR 1.4 PETA ICONOS WILAYAH JAKARTA TIMUR 2014

Sumber: google earth pro 2014



Bulan november 2014 area ini terkena dampak banjir dan luapan dari sungai memasuki area permukiman. Sebagian rumah yang tidak permanen hanyut dan dibiarkan saja tertutup endapan lumpur.

Tahun 2016



GAMBAR 1.5 PETA ICONOS WILAYAH JAKARTA TIMUR 2016

Sumber: google earth pro 2016



Pada tahun 2016 sudah mengalami perubahan fungsi lahan, dari jalan rabat beton sudah lebih baik dan beberapa unit rumah sudah ditinggalkan pemilikinya. Terlihat terjadinya penumpukan tanah yang juga terbawa oleh luapan air sungai di hampir seluruh area pada RT 10 dan 11 ini.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian dengan tema yang hampir sama yang pernah dilakukan oleh Muhammad Najib (2005), Erick Sulestianson dan Petrus Natalivan Indrajati (2014), tabel keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2

TABEL 1.2  
KEASLIAN PENELITIAN

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode penelitian	Keluaran
Muhammad najib (jurnal) 2005	Perilaku Pemukim Terhadap Lahan Permukiman sekitar sungai di kawasan pusat kota	-mengetahui batasan permukiman dan tata guna lahan -menyusun kategorisasi ragam spasial pemanfaatan lahan permukiman sekitar sungai -memperoleh gambaran pola pemanfaatan lahan permukiman sekitar sungai -mendapatkan gambaran pola hubungan antara pemanfaatan lahan permukiman sekitar sungai dengan perilaku pemukim.	kuantitatif	-Mengetahui: a. karakteristik permukiman sekitar sungai berdasarkan kondisi umum kawasan pusat kota b. tata guna lahan permukiman dan tapak perumahan c. struktur ruang lingkup permukiman d. gambaran pola spasial perilaku pemukim dan lingkungan dari segi bentuk unit hunian dan lingkungan e. pola aktifitas ekonomi, kegiatan usaha dan interaksi sosial pemukim f. Pola perilaku pemukim dalam memanfaatkan lahan permukiman di kawasan pusat Kota Palu g. Pemanfaatan Lahan untuk Tapak Rumah Tinggal dan Kegiatan Usaha h. Spasial Perilaku Pemukim Memanfaatkan Lahan Permukimannya

				i. Wujud Pola Perilaku Pemukiman pada Pemanfaatan Lahan Permukiman di Sekitar Sungai Palu
Eny Endang Surtiani (2006) (Tesis)	Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kawasan permukiman kumuh di pusat kota (studi kasus:kawasan pancuran,salatiga)	-mengetahui faktor penyebab kekumuhan -mengidentifikasi karakter lingkungan pancuran -menganalisa persepsi penghuni kawasan -menganalisa faktor pengaruh aktifitas lingkungan sekitar	kuantitatif	-mengetahui kawasan permukiman tidak mendukung kawasan aktifitas hunian. -tingkat ekonomi sangat rendah -lama tinggal mempengaruhi lama hunian -perubahan pola pengguna lahan -penyimpangan peraturan KDB yang ada -mengetahui karakteristik hunian di permukiman pancuran -mengetahui faktor penyebab turunnya kualitas lingkungan
Toni karim 2010, (tesis)	Pengaruh Penataan Bantaran Sungai Bau-Bau Terhadap Pola Hunian Masyarakat Di kelurahan Tomba dan BataraGuru Kota Bau-Bau. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.	-melihat pengaruh pasca peningkatan jalan inspeksi di tahun 2007 terhadap pola hunian masyarakat yang ada di kawasan tersebut.	kualitatif	-Adanya pengaruh positif terhadap penataan bantaran sungai bau-bau terhadap pola hunian -adanya perubahan perilaku masyarakat terhadap sampah -perlu diadakannya penataan perumahan sekitar dan adanya pelatihan terutama dalam hal keterampilan
Elly Luchritia Nova,2010 (tesis)	Peremajaan Permukiman kumuh di kelurahan gunung elai, lok tuan dan guntung kota Bontang	-merumuskan peremajaan permukiman kumuh di kelurahan gunung elai,lok tuan dan guntung -Mengidentifikasi tingkat permukiman (komponen dan fisik bangunan) -menganalisis		-pemerintah dan pihak swasta ikut terlibat dalam peremajaan permukiman kumuh. -terdapatnya karakteristik dalam bidang ekonomi yang berbeda dan bervariasi

		<p>kondisi sosial dan ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-menganalisis pelaku penanganan permukiman kumuh</li> </ul>		<p>-perlu adanya relokasi permukiman khususnya wilayah lok tuan dan guntung menjadi perumahan yang legal.</p>
<p>Ratu aliyati 2011 (tesis)</p>	<p>Permukiman Kumuh di bantaran ci-liwung (studikasuk kel manggarai-srengseng sawah dan kel kampung melayu-kalisari)</p>	<p>Mengetahui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-karakteristik permukiman bantaran ci-liwung studi kasus kel manggrai-kel srengseng sawah dan kel kampung melayu-kel kalisari.</li> <li>-konsepsi penataan ruang disepanjang bantaran sungai</li> <li>-pemahaman dan kesiapan masyarakat tentang implementasi konsep penataan ruang</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Terdapatnya 2 karakteristik kumuh ringan dan kumuh sedang.</li> <li>-Daerah penelitian tidak sesuai dengan konsepsi penataan ruang.</li> <li>-masyarakat tidak paham dengan konsep penataan ruang.</li> </ul>
<p>Jawas Dwijo Putro 2011 (jurnal)</p>	<p>Penataan Kawasan Kumuh pinggiran sungai di kecamatan Sungai Raya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-mengidentifikasi kawasan kumuh yang terdapat di kecamatan Sungai Raya kabupaten Kubu Raya.</li> <li>-merumuskan beberapa strategi perencanaan dalam penataan kawasan kumuh (Strategi perencanaan fisik bangunan meliputi strategi pengaturan kepadatan bangunan, strategi pengaturan sempadan bangunan, strategi peningkatan kualitas fisik bangunan Strategi Perencanaan Sarana dan Prasarana)</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Membuat konsep rumah secara vertikal sehingga sisa lahan yang ada dapat dimanfaatkan untuk ruang terbuka</li> <li>-strategi dalam penataan kawasan tersebut antara lain: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi perencanaan fisik bangunan meliputi strategi pengaturan kepadatan bangunan, strategi pengaturan sempadan bangunan, strategi peningkatan kualitas fisik bangunan</li> <li>2. Strategi Perencanaan Sarana dan Prasarana meliputi perbaikan jalan, penyediaan akses jalan/jembatan penghubung, pembuatan saluran drainase, penyediaan sarana MCK umum,</li> </ol> </li> </ul>

				penyediaan air bersih dengan membuat jaringan air bersih, penyediaan bak-bak penampung air hujan, penyediaan spot-spot tempat pembuangan sampah.
Debora Catherine Butar Butar 2012 (jurnal)	Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat	-mengidentifikasi karakteristik permukiman umuh (Sosial,ekonomi dan fisik) -analisis keterkaitan antara karakteristik masyarakat dengan bentuk partisipasi. -Analisis arahan penataan lingkungan permukiman kumuh. -Arahan penataan lingkungan kumuh melalui pendekatan partisipasi		- analisis deskriptif kuantitatif didapatkan karakteristik masyarakat dari segi sosial sebagian besar merupakan masyarakat usia produktif, dengan tingkat pendidikan rendah, dan sudah menempati wilayah tersebut lebih dari 25 tahun. Dan dari segi ekonomi mereka memiliki penghasilan dibawah UMR. -Analisis korelasi Crosstabs menghasilkan karakteristik yang dapat mempengaruhi bentuk partisipasi pada tahap perencanaan - hasil keseluruhan analisis, dilakukan analisis triangulasi dengan hasil berupa arahan peningkatan bentuk partisipasi masyarakat pada tiap tahap program penataan dan arahan penataan lingkungan permukiman kumuh Wilayah Kecamatan Semampir melalui pendekatan partisipasi.

<p>Erick Sulestianson (1), Petrus Natalivan Indrajati(2) 2014 (jurnal)</p>	<p>Penanganan Permukiman Kumuh Dengan Pendekatan Karakteristik dan Faktor Penyebab Kekumuhan (Studi Kasus: Permukiman Kumuh di Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga)</p>	<p>-merumuskan model penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga berdasarkan pendekatan karakteristik dan faktor penyebab kekumuhan. Metode penelitian adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan model kualitatif dan kuantitatif.</p> <p>-perumusan karakteristik, faktor penyebab dan model penanganan permukiman kumuh yang ada berdasarkan literatur yang kemudian akan diperoleh variabel yang digunakan dalam penelitian.</p> <p>- perumusan karakteristik, faktor penyebab serta model penanganan permukiman kumuh yang terdapat pada Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga berdasarkan karakteristik kawasan melalui survey yang dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan distribusi frekuensi.</p> <p>-model penanganan yang komprehensif terkait dengan penyelesaian persoalan permukiman kumuh yang terdapat pada Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga.</p>	<p>-mengetahui karaktersistik hunian dan karakteristik prasarama pendukung perumahan maupun pendukung spasial</p> <p>-dikelurahan Braga ditemukan tiga faktor terkait kekumuhan yaitu alasan penduduk tinggal,faktor kekumuhan,padatan ya penduduk pada lokasi perumahan,kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan,faktor lainnya daya beli masyarakat yang rendah.</p> <p>- model penanganan yang cocok yaitu model slum upgrading diikuti oleh konsolidasi lahan.</p> <p>- Model penanganan tambahan terkait dengan perbaikan kondisi sosial masyarakat dengan program kampung creative dan design action city forum serta penyesuaian dengan Program Bandung Juara oleh pemerintah Kota Bandung yang berasal dari program Kelompok Kerja Kolaborasi Bandung dan Kelompok Kerja Kampung Juara.</p>
--	---	--	--

<p><b>Nova p.anggraini 2015</b></p>	<p><b>Perilaku keruangan penghuni permukiman kumuh di bantaran sungai ciliwung</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui alasan masyarakat mendiami pada RW 02 ini dan mengetahui karakteristik penghuni dan hunian, lingkungan, sarana dan prasarana dan melihat pola ruang yang ada pada unit-unit hunian.</li> <li>- Mengetahui faktor yang menjadi penyebab terbentuknya permukiman kumuh di bantaran sungai ciliwung studi kasus kelurahan cawang kecamatan kramat jati khususnya pada RW 02.</li> <li>- Konsepsi rumusan penataan permukiman kumuh di bantaran sungai ciliwung studi kasus kelurahan cawang kecamatan kramat jati.</li> <li>- Memberikan wawasan baru terhadap perilaku keruangan masyarakat kumuh di bantaran sungai</li> <li>- Memberikan masukan dan arahan pada pemerintah pada saat</li> </ul>	<p><b>Kualitatif pendekatan deskriptif</b></p>	<p><b>Pola perilaku keruangan penghuni dalam memanfaatkan lahan permukiman kawasan kumuh</b></p>
---	--	--	--	--

		relokasi ke tempat yang lebih layak, sehingga harus disesuaikan dengan masyarakat.		
--	--	--	--	--

Sumber: hasil rangkuman 2015

## 1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan cara berpikir dengan menuangkan dalam suatu pola yang menganalisis permasalahan dalam suatu wilayah studi, serta mencoba memberi alternatif solusi dari permasalahan yang terjadi. Kerangka pemikiran ini dituangkan dalam suatu skema diagram dengan penjelasan dari aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut berarti pula bertambahnya jumlah tempat untuk bermukim. Karena pertumbuhan tempat bermukim yang sangat pesat sedang luasan lahan yang terbatas maka menyebabkan tumbuhnya permukiman padat di pusat kota. Disamping itu kurangnya ketersediaan ruang tersebut berakibat pada pertumbuhan kawasan permukiman yang tidak tertata dan tidak terkendali yang mengakibatkan terjadinya kondisi kumuh pada kawasan permukiman itu sendiri.

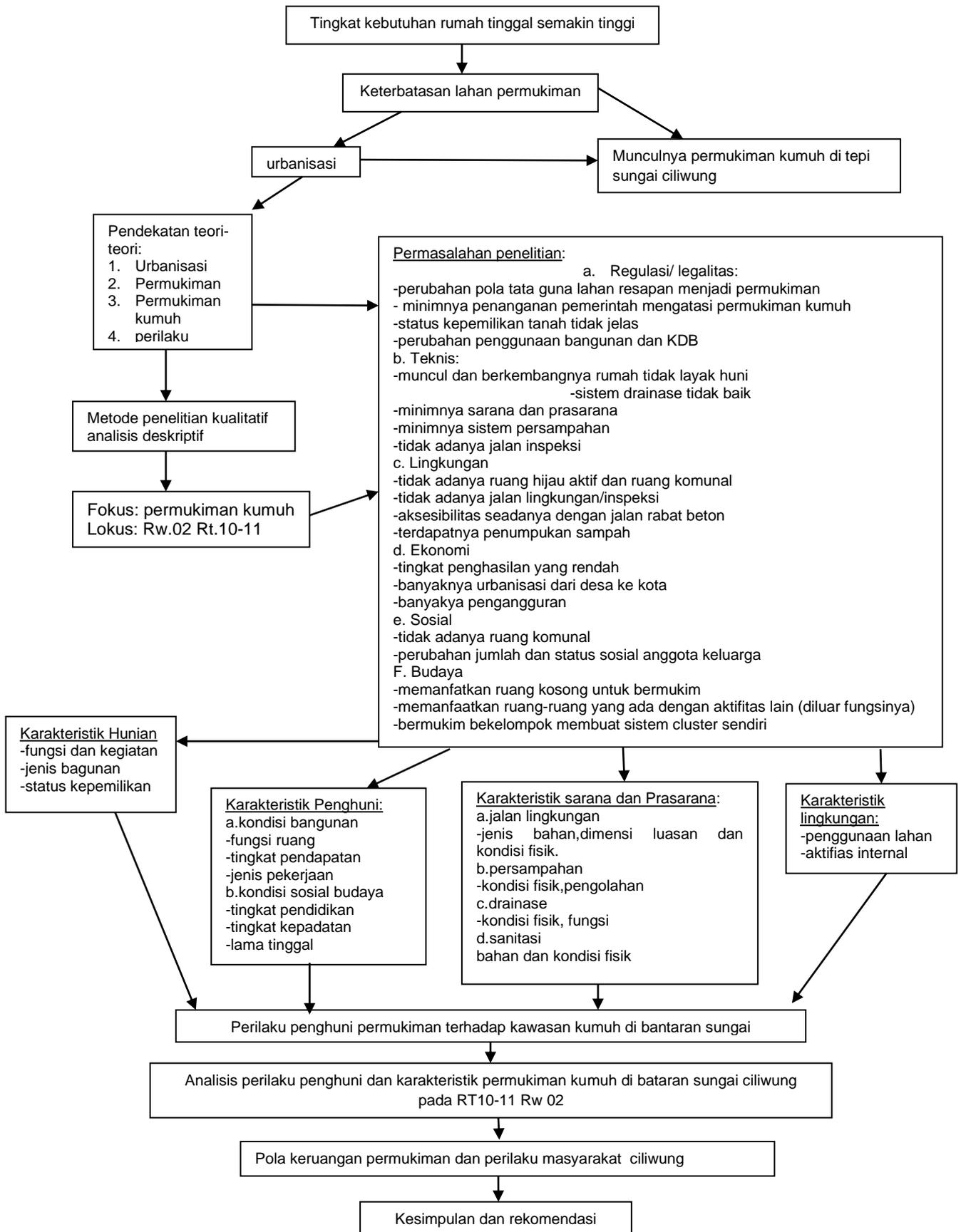
Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan suatu penelitian untuk mencari faktor yang menjadi penyebab perilaku masyarakat bermukim di kawasan bantaran Sungai Ciliwung tersebut.

Dalam pencapaian hasil yang diinginkan, maka perlu dilakukan beberapa identifikasi tentang karakteristik penghuni kawasan permukiman itu sendiri dan karakteristik fisik lingkungannya. Dalam mengidentifikasi penghuni kawasan permukiman tersebut faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu antara lain : faktor sosial dan ekonomi masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi karakteristik fisik hunian yaitu masalah tempat tinggal, tampilan bangunan serta kepemilikan rumah. Selain itu juga harus diidentifikasi tentang sarana dan prasarannya baik kondisi maupun fungsi dan pengelolaannya. Karakter yang juga berpengaruh dalam keadaan kumuh lingkungan permukiman adalah tentang karakteristik lingkungannya baik yang di dalam lingkungan permukiman itu sendiri maupun yang ada di sekitar kawasan yang terkait juga dengan kecenderungan penggunaan lahannya.

Beberapa identifikasi di atas merupakan suatu pedoman dan landasan bagi kajian analisis tingkat kekumuhan lingkungan permukiman di kawasan Bantaran Sungai Ciliwung, yang kemudian berlanjut pada analisis faktor yang menyebabkan kekumuhan di bantaran sungai ciliwung.

Berdasarkan hasil kajian analisis faktor inilah nantinya akan diketahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya permukiman

kumuh ini. Faktor pengaruh ini diharapkan mampu memberikan arahan terhadap penataan fisik di bantaran sungai ciliwung. Untuk alur kerangka pikir penulisan dapat dilihat pada Gambar 1.1



GAMBAR 1.1  
KERANGKA PIKIR

## **1.8 Sistematika Penelitian**

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab I berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan , sasaran, lingkup penelitian.

### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab II yang berisikan literatur dan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan sesuai dengan lingkup studi penelitian.

### **Bab III : Metodologi Penelitian Kajian Umum Studi Kawasan**

Bab III menjelaskan metode apa yang akan digunakan dan bagaimana cara melakukan penelitiannya sehingga dapat menganalisis secara aktual dan sesuai dengan kondisi saat ini.

### **Bab IV : Gambaran Wilayah Studi**

Bab IV memaparkan data-data yang menjadi acuan penelitian dan menjelaskan wilayah studi

### **Bab V : Analisis Perilaku keruangan dan karakteristik Kawasan Permukiman Kumuh di Bantaran Sungai Ciliwung pada Rt 010-11 Rw**

#### **02**

Pada bab ini penulis menganalisis lokasi studi yang dikaitkan dengan data-data yang sudah ada dan pembuktian dari terapan teori yang terkait. Sehingga penulis dapat menemukan pola perilaku yang terbentuk dari masyarakat yang bermukim di kawasan bantaran Sungai Ciliwung tersebut.

## **Bab VI : Kesimpulan dan saran**

Berisi tentang kesimpulan dari tahap analisis perilaku masyarakat dan penghuni kawasan permukiman kumuh dan dari analisis faktor internal dan eksternal sehingga menghasilkan suatu usulan yang bisa diajukan ke pihak berwenang dalam menata relokasi dan memahami karakter penghuni dan pola-pola ruang di permukiman kumuh.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Urbanisasi**

Berdasarkan prosesnya, urbanisasi merupakan proses pengkotaan di mana suatu area pedesaan atau kawasan kosong yang berubah menjadi kawasan perkotaan dengan penekanan pada kualitas kehidupan perkotaan yang berorientasi pada pelayanan penghuni maupun daerah sekitarnya. Pengertian urbanisasi ini sangatlah sulit untuk mendefinisikannya. Yaitu harus dengan pertimbangan-pertimbangan karena sangat multisektoral dan kompleks.

Menurut Bintarto (1983: 9-10) pengertiannya dapat dilihat dari beberapa sektor, Misalnya:

- a. Dari segi Demografi, urbanisasi ini dilihat sebagai suatu proses yang ditunjukkan melalui perubahan penyebaran penduduk dan perubahan dalam jumlah penduduk dalam satu wilayah.
- b. Dari segi ekonomi, urbanisasi ini dilihat dari perubahan struktural dalam sektor mata pencaharian. Ini dapat dilihat pada banyaknya penduduk desa yang meninggalkan pekerjaan di bidang pertanian beralih bekerja menjadi buruh atau pekerja yang sifatnya nir/nonagraris di kota.

c. Dari sudut pandang seorang ilmuwan perilaku (*behavioral scientist*) urbanisasi dilihat dari segi pentingnya atau sejauh mana manusia itu dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang berubah-ubah baik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi maupun dengan adanya perkembangan baru dalam kehidupan.

Menurut Hestin Mulyandari (2001), Urbanisasi merupakan proses menjadi suatu kota, atau proses menjadi suatu urban, sehingga urbanisasi lebih ditekankan pada kualitas kehidupan urban atau perkotaan dengan pelayanan terhadap penghuni maupun daerah sekitarnya, karena perbedaan utama antara desa dan kota adalah bahwa desa hanya berisi sektor primer atau pertanian, sedangkan kota berisi sektor primer dan sekunder.

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dan sumber daya lain dari kota diharapkan dapat memberikan tenaga kerja yang murah dan tabungan yang dipaksakan (*forced savings*) untuk mendorong industrialisasi di kota.

De Bruijne menyampaikan definisi urbanisasi sebagai berikut:

1. Pertumbuhan % penduduk yang bertempat tinggal di perkotaan, baik secara mondial, nasional, regional.
2. Berpindahnya penduduk dari pedesaan ke kota-kota
3. Bertambahnya penduduk bermata pencaharian non agraris di pedesaan.

4. Tumbuhnya suatu pemukiman menjadi kota.
5. Meluasnya struktur artefaktial morfologis suatu kota di kawasan sekitarnya.
6. Meluasnya pengaruh suasana ekonomi kota ke pedesaan
7. Meluasnya pengaruh suasana sosial, psikulasi, dan cultural kota ke pedesaan.

Menurut Keban T. Y dalam Pounksomlee dan Ross (1992), urbanisasi merupakan suatu gejala yang cenderung dilihat dari sisi demografis semata-mata, hal ini sebenarnya kurang tepat karena urbanisasi dapat dilihat secara multidimensional. Disamping dimensi demografis, urbanisasi juga dapat dilihat dari proses ekonomipolitik (DrakakisSmith,1988), modernisasi (Schwab,1982) dan legal (administrasi).

Berdasarkan arus perpindahan penduduk, urbanisasi merupakan bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di perkotaan sebagai akibat proses perpindahan penduduk dari desa ke kota

Urbanisasi ada tiga macam yaitu:

1. urbanisasi kapitalis-industri
2. urbanisasi negara sosialis-industri
3. urbanisasi demografi di negara sedang berkembang

Philip M. Hauser dan Robert W. Gardner (1985) membedakan pertumbuhan perkotaan dengan urbanisasi. Secara esensial, urbanisasi adalah suatu proses perubahan proporsi penduduk yang

berdiam di kawasan perkotaan. Dengan pengertian tersebut maka *urbanisasi baru dapat terjadi apabila laju pertumbuhan penduduk perkotaan lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk perdesaan.*

### **2.1.1 Proses Urbanisasi**

Proses urbanisasi secara konseptual dapat di tinjau berdasarkan aspek demografi, ekonomi dan fisik ( Nia K. Pontoh, 2008 )

- a. Aspek demografi
- b. Aspek ekonomi atau pembangunan ekonomi

Ada teori lain yang di sampaikan Charles Whyne Hammond 1979. faktor pendorong urbanisasi adalah :

- Kemajuan di bidang pertanian ini membutuhkan pasar dan konsumsi yang lebih besar, yang ada di kota
- Industrialisasi, butuh pasar, tenaga kerja, teknologi, tenaga skil, transportasi, bahan mentah yang mudah di kota
- Potensi pasar, pasar yang lengkap atau dan dapat menyediakan kebutuhan masyarakat dengan mudah adanya di kota.
- Peningkatan pelayanan, untuk pendidikan, kesehatan pemerintah dan lain-lain yang ada di kota.
- Kemajuan transportasi, dengan banyaknya penduduk dan untuk mobilitasnya di butuhkan sarana dan prasarana transportasi yang memadai

- Kemajuan pendidikan, kesehatan, ini banyak di temui di daerah perkotaan.

### 2.1.2 Faktor Pendorong dan Penarik Urbanisasi

Menurut Khairuddin (1992:212) dalam (Schoorl, 1980:226267 Koesoemaatmadja, 1976:2425; Rahardjo, 1982:53, Marbun, 1979:7880;Landis,1984:166;dan Siagian,1984:147) menggunakan istilah **faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*)**, sehingga dari kedua sisi ini baik faktor pendorong maupun faktor penarik, dapat disebutkan antara lain sebagai berikut

#### a. Faktor Pendorong (*Push Factors*)

Adapun yang tergolong sebagai faktor pendorong adalah sebagai berikut :

- Semakin terbatasnya lapangan kerja di perdesaan
- Kemiskinan di desa akibat bertambah banyaknya jumlah penduduk
- Transportasi desa kota yang semakin lancar
- Tingginya upah buruh di kota dibandingkan di desa (desa lebih rendah)
- Bertambahnya kemampuan membaca dan menulis atau tingkat pendidikan di masyarakat desa
- Tata cara dan adat istiadat yang kadang-kadang dianggap sebagai “beban” oleh masyarakat desa.

b. Faktor Penarik (*Pull Factors*)

Adapun yang tergolong sebagai faktor penarik adalah sebagai berikut :

- Kesempatan kerja yang lebih luas dan bervariasi di kota
- Tingkat upah yang lebih tinggi
- Lebih banyak kesempatan untuk maju (diferensiasi pekerjaan dan pendidikan dalam segala bidang)
- Tersedianya barang-barang kebutuhan yang lebih lengkap
- Terdapatnya macammacam kesempatan untuk rekreasi dan pemanfaatan waktu luang (plesure time), seperti bioskop, taman hiburan dan sebagainya
- Bagi orang-orang atau kelompok tertentu memberi kesempatan untuk menghindarkan diri dari kontrol sosial yang ketat di desa.

**2.1.3 Dampak Positif dan Negatif Urbanisasi**

Urbanisasi juga menimbulkan berbagai akibat (dampak) yang dirasakan oleh daerah penerima dan daerah yang ditinggalkan. Meskipun urbanisasi sebagian ahli menganggap hal ini membawa dampak positif bagi perkembangan kota tetapi tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkannya.

Adapun Dampak positif urbanisasi, seperti:

- a. Urbanisasi merupakan faktor penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

- b. Urbanisasi merupakan suatu cara untuk menyerap pengetahuan dan kemajuan-kemajuan yang ada di kota.
- c. Urbanisasi menyebabkan terjadinya perkembangan kota selanjutnya memberikan getaran (Resonansi) perkembangan bagi daerah-daerah pedesaan sekitarnya.

Sedangkan dampak negatif urbanisasi antarlain:

- a. Arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota membawa masalah kesehatan dan lingkungan, seperti rumah kumuh di bantaran sungai, lahan kosong, rel kereta api dan sebagainya.
- b. Masalah drainase, pernbuangan limbah cair di saluran terbuka, sungai, dan sebagainya. Dengan kecenderungan urbanisasi yang terus meningkat, perhatian pada penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian khusus, misalnya melalui penerapan zoning regulalion, mekanisme insertif dan disinsentif, dan sebagainya.

## **2.2 Pengertian Permukiman**

Konsep permukiman yang berwawasan lingkungan dalam lingkup luas adalah permukiman yang mampu mengakomodasikan dan mendorong proses perkembangan kehidupan di dalamnya. Pengertian permukiman menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, yaitu bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik

yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan.

Perumahan merupakan kelompok rumahnya yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, sedangkan rumah merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Program penataan permukiman yang dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu bagian dari kebijaksanaan untuk menanggulangi masalah-masalah permukiman bertujuan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
- b. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.
- c. Memberi arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional.
- d. Menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang-bidang lain.

Menurut Sabari (2001) permukiman merupakan tempat tinggal yang berkaitan dengan tempat tinggal atau secara sempit

berarti daerah tempat tinggal, maka kesimpulan dari berbagai sumber yang sudah dipaparkan, permukiman merupakan salah satu wujud aktifitas yang dilakukan manusia pada suatu tempat di muka bumi dan yang menjadi tujuan utama dari penataan kawasan adalah mengembangkan lingkungan permukiman serta meningkatkan taraf hidup suatu kawasan desa maupun kota.

Permukiman (settlement) hakekatnya adalah bagian wilayah tempat penduduk bertempat tinggal beraktifitas kehiatan, kerja dan usaha. Serta berhubungan dengan sesamanya sebagai suatu masyarakat dalam berbagai kegiatan kehidupan (*Rapoport,A;1980*)

Menurut kamus tata ruang tahun 1997, permukiman adalah kawasan yang di domisili oleh lingkungan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja yang terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan serta mendukung kelangsungan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tenteram, nikmat nyaman dan sejahtera dalam keserasian dan keseimbangan sehingga fungsi permukiman ini dapat berdaya gunadan berhasil guna.

Menurut UU RI No 1 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman, definisi permukiman adalah bagian dari lingkungan yang terdiri dari atas lebih dari satu satuan perumahan yang

mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum serta mempunyai fasilitas penunjang fungsi lain diperkotaan maupun dipedesaan.

### **2.2.1 Dasar - dasar Perencanaan Perumahan Permukiman**

Menurut Direktorat Jenderal Cipta karya, Lokasi kawasan perumahan yang layak adalah:

- a. Tidak terganggu dengan polusi air, udara dan suara
- b. Tersedianya jaringan air bersih
- c. Memiliki perencanaan perkembangan pembangunan
- d. Adanya aksesibilitas yang baik
- e. Pencapaian, keamanan dan kenyamanan mencapai tempat kerja
- f. Tidak berada di bawah permukaan air
- g. Memiliki tingkat kemiringan rata-rata

Adapun dasar-dasar perencanaan perumahan harus memperhatikan standart sarana lingkungan perumahan, seperti yang terdapat dalam buku pelatihan substantif perencanaan spasial tentang dasar-dasar perencanaan perumahan oleh Pusbindiklatren Bappenas (Tahun 2003: 2-4), standart prasarana lingkungan permukiman adalah:

#### **1. Jenis Prasarana Lingkungan**

Secara umum prasarana dikenal dengan utilitas dan amenities atau disebut juga wisma, marga dan penyempurna. Atau lebih sering dikenal dengan fasilitas, sistem jaringan sirkulasi, drainase dan kesehatan lingkungan rumah.

Rumah dalam UU No.23 tahun 1992 tentang “kesehatan” ditegaskan bahwa kesehatan lingkungan untuk mewujudkannya dengan peningkatan sanitasi lingkungan pada tempat tinggal berupa bentuk,wujud substansifnya secara fisik,kimia,dan biologis termasuk perubahan perilaku sehingga keadaan lingkungan bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia.

## 2. Ketentuan Besaran

Adapun ketentuan besaran fasilitas umum diturunkan dari kebutuhan penduduknya, secara standart kebutuhan per satuan jumlah penduduk tertentu sesuai dengan kebutuhannya:

- 1 TK untuk setiap 200 KK
- 1 SD untuk Setiap 400 KK
- 1 Puskesmas pembantu untuk setiap 300 KK
- 1 puskesmas untuk setiap 600 kk

Disamping besaran jumlah penduduk dapat pula diturunkan dari jumlah unit yang dilayani, satuan luas atau satuan wilayah administrasi yang dilayani. Misalnya 1 puskesmas per kecamatan.

Persyaratan lain dapat dilihat pada tabel II.1

TABEL II.1  
STANDART MINIMAL KOMPONEN PRASARANA LINGKUNGAN  
PERMUKIMAN

NO	KOMPONEN	KRITERIA TEKNIS	KETERANGAN
1	Jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jarak minimum setiap rumah 100m dari jalan kendaraan satu arah dan 300m dari jalan 2 arah</li> <li>- Lebar perkerasan minimum untuk jalan 2 arah 4 m</li> <li>- Pedestrian yang diperkeras minimal berjarak 20m dengan perkerasan 1-3m</li> </ul>	<p>Pada prinsipnya jaringan jalan harus mampu melayani kepentingan mobil kebakaran.</p> <p>Disamping itu maksimal 15 menit jalan kaki harus terus</p> <p>terlayani oleh angkutan umum.</p> <p>Dimensi minimal pejalan kaki sebanding dengan lebar gerobag dorong/beca</p>
2	Air bersih (kran umum)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kapasitas layanan minimum 201/org/hari</li> <li>- kapasitas jaringan –jaringan minimum 60/lt /org/hari</li> <li>- cakupan layanan 20-50KK/unit</li> </ul>	<p>Perhitungan kebutuhan lebih rinci mengenai kran umum didasarkan atas jumlah pelanggan PAM dan kualitas air setempat</p>

		- fire hidrant dalam radius 60-120m	
3	sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tangki septic individu, resapan individu</li> <li>- Tangki septic bersama, resapan bersama mini IPAL</li> </ul>	Pada prinsipnya lingkungan harus bersih dari pencemaran limbah rumah tangga
4	Persampahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimal jarak TPS/transfer 15 menit perjalanan gerobak sampah</li> <li>- Setiap gerobak melayani 30-50 unit rumah</li> <li>- Pengelola sampah lingkungan ditangani masyarakat setempat.</li> </ul>	Pelayanan sampah sangat tergantung pada sistem penanganan lingkungan / sektor kota. Pada prinsipnya pelayanan sampah yang dikelola oleh lingkungan mampu dikelola oleh lingkungan yang bersangkutan
5	Drainase	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jaringan drainase bangun memanfaatkan jaringan jalan dan badan air yang ada</li> <li>- Dimensi saluran diperhitungkan atas dasar layanan (coverage area) blok lingkungan</li> </ul>	Bentuk penanganannya dapat merupakan bagian dari sistem jaringan kota atau sistem setempat.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penempatan saluran memperhitungkan ketersediaan lahan (Dapat disamping atau di bawah jalan)</li> <li>- Jika tidak tersambung dengan riol kota, harus dipersiapkan resapan atau kolam retensi.</li> </ul>	
--	--	---	--

*Sumber: Dasar-dasar Perencanaan Perumahan oleh Dpusnindiklatren Bappenas (2003:2-4)*

### **2.3 Pengertian Permukiman kumuh**

Menurut Khomarudin (1997) permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. suatu lingkungan yang berpenghuni padat (melebihi 500 org per Ha)
- b. kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah,
- c. jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya dibawah standart,
- d. sarana prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis
- e. kesehatan serta hunian dibangun diatas tanah milik negara atau orang lain dan diluar perundang-undangan yang berlaku.

Gambaran lingkungan kumuh adalah:

- a. lingkungan permukiman dengan kondisi tempat tinggal atau tempat hunian berdesakkan
- b. luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni
- c. hunian bersifat semipermanen dan di bangun di atas bukan milik penghuni
- d. rumah hanya sekedar tempat berlindung dari panas dan hujan
- e. lingkungan dan tata permukimannya tidak teratur tanpa perencanaan
- f. prasarana kurang (mck, air bersih, saluran buangan, listrik, jalan lingkungan)
- g. fasilitas sosial kurang (sekolah, rumah ibadah, balai pengobatan)
- h. mata pencaharian tidak tetap dan usaha non formal
- i. pendidikan masyarakat rendah

Sedangkan menurut Carolina W (2011) menyatakan permukiman kumuh adalah kumpulan rumah tangga yang tinggal di dekat satu sama lain di sejumlah bangunan seperti rumah tangga yang berbagi satu atau lebih yang tidak memiliki akses untuk air bersih serta akses untuk perbaikan fasilitas sanitasi (tidak terdapatnya ruang tamu dalam rumah).

### 2.3.1 Faktor- Faktor Terbentuknya Permukiman Kumuh

Adapun timbulnya kawasan kumuh menurut Hari Srinivas (2003) dapat dikelompokan sebagai berikut:

- a. Faktor internal: Faktor budaya, agama, tempat bekerja, tempat lahir, lama tinggal, investasi rumah, jenis bangunan rumah.
- b. Faktor eksternal: Kepemilikan tanah, kebijakan pemerintah.

Sedangkan Penyebab utama tumbuhnya lingkungan kumuh menurut Khomarudin (1997) antara lain adalah:

- a) Urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi kelompok masyarakat, berpenghasilan rendah,
- b) Sulit mencari pekerjaan,
- c) Sulitnya mencicil atau menyewa rumah,
- d) Kurang tegasnya pelaksanaan perundang-undangan,
- e) Perbaikan lingkungan yang hanya dinikmati oleh para pemilik rumah serta disiplin warga yang rendah.
- f) Kota sebagai pusat perdagangan yang menarik bagi para pengusaha,
- g) Semakin sempitnya lahan permukiman dan tingginya harga tanah.

Permukiman kumuh dan liar sebenarnya mudah dirasakan dan dilihat daripada dikatakan. Menurut Huque, permukiman kumuh sebagai terjemahan dari *"marginal settlement"* atau *"shanty town"* yang di berbagai negara memperoleh nama tersendiri seperti

barriada (Peru), gececondu (Turki), buste (India), chika (Ethiopia), bidonville (Afrika) dan sebagainya (Huque, Asraf, 1975 :32).

Sedangkan Clerence Schubert dari United Nations Centre for Human Settlement (UNCHS) memberikan batasan tentang *“marginal settlement”* tersebut sebagai *“primarily residential communities which are populated by low to middle income residents but which enerally lock municipal infrastructure and social services and develop outside the formal urbanization process”* (Schubert, C, 1979 : 3).

Dengan batasan semacam itu yang mengartikan *“marginal settlement”* sebagai lingkungan permukiman yang dihuni oleh sekelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah akan tetapi kurang didukung infrastruktur, fasilitas dan pelayanan social dan berkembang di luar proses urbanisasi yang formal, maka tercakuplah kategori permukiman yang lazim disebut kumuh (slums) dan liar (squatters).

*Slums* adalah lingkungan permukiman yang absah, legal dan permanen tetapi kondisi fisik lingkungannya semakin memburuk karena kurang pemeliharaan, umur bangunan yang menua, ketidak acuhan atau karena terbagi-bagi menjadi unit pekarangan rumah dan kamar yang semakin kecil. Sedangkan *squatters* adalah lingkungan permukiman liar yang menempati lahan illegal (bukan daerah permukiman) seringkali tidak terkontrol dan tidak terorganisasi dengan kondisi lingkungan dan bangunan yang sangat jelek tanpa

dilayani oleh sarana dan prasarana lingkungan (Drakakis Smith, David, 1979 : 24).

Permukiman kumuh tidak selalu liar, demikian juga permukiman liar tidak selamanya kumuh. Hunian liar dikaitkan dengan status kepemilikan tanah, yaitu hunian yang dibangun diatas tanah yang bukan haknya. Permukiman liar di kota sebagian besar berada diatas tanah negara. Jadi apabila ada permukiman kumuh yang menempati tanah negara atau bukan hak nyamerupakan permukiman kumuh sekaligus liar.

### **2.3.2 Karakteristik Permukiman Kumuh**

Ciri lingkungan permukiman kumuh secara umum ditandai oleh ketidakjelasan status lahan dan rendahnya kualitas sarana dan prasarana permukiman antara lain:

- a. Tanah
- b. Penghuni
- c. Bangunan rumah
- d. Sarana lingkungan
- e. Prasarana lingkungan
- f. Sistem penghuni

Bila dijabarkan lebih lanjut dalam sidang BKPN nomor 4 tanggal 15 februari 1990 menyatakan bahwa ciri-ciri permukiman kumuh adalah sebagai berikut (christina,1999:27):

- a. Tanah tempat berdirinya lingkungan permukiman kumuh dapat berupa tanah negara, instansi, tanah perorangan atau badan hukum dan yayasan.
- b. Penghuni lingkungan kumuh dapat terdiri dari pemilik tanah dan bangunan, pemilik bangunan diatas tanah sewa, penyewa bangunan tanpa termasuk tanahnya atau pemilik/penyewa bangunan yang didirikan tanpa seijin pemegang hak atas tanahnya.
- c. Penggunaan bangunannya dapat untuk tempat hunian, tempat usaha atau campuran
- d. Peruntukan penggunaan tanahnya menurut rencana kot dapat untuk perumahan, jalur pengamanan atau keperluan lain.
- e. Prasarana lingkungan biasanya kurang dan tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan
- f. Prasarana lingkungan biasanya tidak ada atau tidak lengkap memenuhi persyaratan teknis dengan tata letak yang tidak teratur.

Sedangkan menurut Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya, tiga kondisi kekumuhan dapat dilihat dari status tanahnya, antara lain:

1. Kawasan/lingkungan kumuh diatas tanah ilegal dengan kondisi tingkat kekumuhan dan kepadatan tinggi
2. Kawasan/lingkungan kumuh diatas tanah ilegal dengan kepadatan tinggi
3. Kawasan/lingkungan kumuh diatas tanah legal

Permukiman kumuh menurut Ridlo (2001:24), merupakan wujud fisik yang erat kaitannya dengan kemiskinan di perkotaan yang memiliki karakteristik / ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kampung tumbuh dan berkembang secara organik (organic pattern) dengan kondisi perumahan di bawah standart. Kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat buruk dan tidak teratur tidak memenuhi persyaratan teknis kesehatan, pelayanan sarana dan prasarana lingkungan serba kurang (air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah, dan lain-lain)
- b. Lingkungan permukiman kumuh merupakan lingkungan permukiman yang absah, legal dan permanen tetapi kondisi fisik lingkungannya semakin memburuk karena kurang pemeliharaan, umur bangunan yang menua, ketidak acuhan atau karena terbagi-bagi menjadi unit pekarangan rumah atau kamar yang semakin kecil
- c. Pada umumnya penduduknya mempunyai status sosial dan ekonomi rendah atau berpenghasilan dibawah standart
- d. Kepadatan dan kerapatan bangunan yang lebih besar dari yang diijinkan dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi
- e. Penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan perdesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat.
- f. Kebanyakan pendudukan berpendidikan rendah, berstatus rendah dan mempunyai struktur keluarga yang tidak menguntungkan

- g. Bahan bangunan yang digunakan adalah bahan bangunan yang bersifat semi permanen
- h. Merupakan suatu kawasan yang mempunyai fungsi kota yang bercampur dan tidak beraturan yang merupakan kantong-kantong kemiskinan perkotaan yang rawan terhadap banjir.

### **2.3.3 Tipologi Permukiman Kumuh**

Terdapat beberapa tipologi permukiman kumuh antara lain (Direktorat Jenderal Perumahan dan permukiman, Departemen permukiman dan prasarana wilayah,2002:7);

- a. Permukiman kumuh dekat dengan pusat kegiatan sosial ekonomi  
Yaitu permukiman yang terletak disekitar pusat-pusat aktifitas pelayanan sosial ekonomi,seperti halnya lingkungan industri, lingkungan pusat pelayanan ekonomi seperti halnya lingkungan industri, lingkungan pusat pelayanan ekonomi, lingkungan pendidikan atau kampus.

Jenis mata pencaharian masyarakatnya terkait erat dengan domain kegiatan pusat sosial ekonomi terkait. Alternative pemecahannya adalah melalui program peremajaan, rehabilitasi dan renovasi. Kegiatan yang dapat dilaksanakan:

- Perbaikan sarana dan prasarana
- Pengembangan rumah susun sederhana (rusuna), rumah susun sederhana sewa (rusunawa).

b. Permukiman kumuh di pusat kota

Yaitu permukiman yang terletak ditengah kota (urban core) yang merupakan permukiman lama/kuno yang diindikasikan mempunyai warisan budaya tinggi dalam konfigurasi kota lama (old city). Jenis mata pencaharian masyarakatnya beragam, diantaranya adalah buruh, pedagang kecil, wiraswasta, industri rumah tangga, jasa transportasi dll.

Alternatif pemecahan dapat melalui program rehabilitasi, renovasi, rekonstruksi, restorasi dan preservasi. Adapun komponen kegiatan meliputi:

- perbaikan sarana dan prasarana
- pengembangan dana bergulir perbaikan rumah
- perbaikan kegiatan usaha
- pelatihan pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah.

c. Permukiman Kumuh Di pinggiran Kota

Yaitu permukiman yang terletak diluar pusat kota (urban fringe) yang umumnya merupakan permukiman yang tumbuh dan berkembang sebagai konsekuensi dari perkembangan kota, pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Jenis mata pencaharian masyarakatnya buruh, pedagang kecil, wiraswasta, industri rumah tangga, jasa transportasi dan lain-lain.

Adapun komponen kegiatan yang dapat dilaksanakan antara lain:

- Perbaikan sarana dan prasarana

- Pengembangan dana bergulir perbaikan rumah tinggal
- Perbaikan kegiatan usaha.

d. Permukiman Kumuh Rawan bencana

Yaitu permukiman yang terletak di area rawan bencana alam, khususnya bencana alam, khususnya bencana alam tanah longsor, gempa bumi dan banjir. Alternatif pemecahannya antara lain melalui program resettlement, rehabilitasi dan renovasi.

Adapun komponen kegiatan yang dapat dilaksanakan antara lain:

- Perbaikan pembangunan sarana dan prasarana dengan teknologi khusus
- Pengembangan alternatif usaha
- Pengembangan lembaga keuangan komunitas
- Perbaikan rumah tinggal dll

e. Permukiman Kumuh Di tepi sungai yang meliputi dua tipe yaitu:

1. Tipe pertama yaitu permukiman kumuh yang terletak di garis sempadan sungai baik yang bertanggung maupun tidak. Alternatif pemecahannya berupa program peremajaan.
2. Tipe kedua, yaitu permukiman kumuh lama yang secara historis berada di area badan sungai dengan tepi sungai karena menempatkan sungai sebagai sarana transportasi vital. Tipe bangunan yang ada adalah rakit, panggung, dan bidang lantai langsung berhubungan dengan tanah. Alternatif pemecahannya

antara lain melalui program rehabilitasi renovasi, rekonstruksi, reservasi, restorasi dan preservasi.

f. Permukiman kumuh di daerah pasang surut

Yaitu permukiman yang terletak di area antara garis pasang tertinggi dan terendah yang secara berkala selalu terendam air pasang. Sebagian tipe bangun yang ada adalah tipe panggung dengan bangunan yang lainnya.

g. Permukiman kumuh nelayan

Yaitu permukiman yang terletak di luar area antara garis pasang tinggi dan terendah. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah nelayan dan atau yang terkait dengan nelayan. Alternatif pemecahannya berupa program rehabilitasi, renovasi, revitalisasi, dan preservasi.

Komponen kegiatan yang dapat dilaksanakan antara lain:

- a. Perbaikan sarana dan prasarana
- b. Pembangunan talud pencegah rob
- c. Penanaman mangrove
- d. Pengembangan alternatif usaha
- e. Pengembangan lembaga keuangan komunitas
- f. Perbaikan rumah tinggal, pengembangan rumah produksi dll.

## **2.4 Teori Perilaku**

Teori yang berorientasi pada lingkungan dalam psikologi lebih banyak dikaji berdasarkan behavioristik, yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan oleh faktor lingkungan dimana manusia hidup. Adanya perbedaan lokasi dimana tinggal dan berkembang akan menghasilkan perilaku yang berbeda (Helmi,1995:7). Dari pernyataan tersebut diatas memberikan gambaran tentang keanekaragaman perilaku manusia yang dilatarbelakangi oleh lingkungan yang akan membentuk karakteristik perilaku manusia.

### **2.4.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme dalam hal ini manusia terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan yang menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. (Notoatmojdo,1997) Perilaku atau aktifitas individu dalam pengertian yang lebih luas mencakup perilaku yang nampak (over behavior) dan perilaku yang tidak nampak (inert behavior)

Adapun Pengertian perilaku (behavior) menurut Parsons (1996) dalam Porteus (1997), adalah motivasi dasar perilaku manusia dikondisikan dan diwarnai oleh keanekaragaman subsistem seperti psikologi, culture, sosial dan personality.

Perilaku manusia biasa dilakukan secara individu atau bahkan dilakukan secara kelompok.

Perilaku individu merupakan aktivitas atau kegiatan atau tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya yang kemudian berinteraksi dengan lingkungannya dan menggerakkan dirinya untuk bertingkah laku. Perilaku kelompok adalah aktivitas atau kegiatan atau tindakan beberapa orang atau sekelompok orang dalam tempat dan waktu yang sama selain dipengaruhi oleh faktor dari dalamnya juga dipengaruhi oleh faktor dari luar yang menggerakkan untuk bertingkah laku.

#### 2.4.2 **Setting Perilaku (*behavior setting*)**

*Behavior setting* dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian *behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktivitas, atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Apa yang menjadi obsesi dalam kajian *behavior setting* adalah bagaimana kita dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang secara konstan atau reguler muncul pada satu situasi tempat atau setting tertentu. Istilah *behavior setting* kemudian dijabarkan

*dalam dua istilah, dimana keterkaitan antara keduanya membentuk satu behavior setting tertentu, yakni:*

*- sistem of setting atau sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian elemen-elemen fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu, dan*

*- sistem of activity atau sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang (Haryadi, 1995).*

Menurut Roger (1968) dalam Laurens (2005) behavior setting didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria sebagai berikut:

- Terdapat suatu aktivitas yang terulang, berupa suatu pola perilaku (standing pattern of behavior). Dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku ekstraindividual.

- Dengan tata lingkungan tertentu (circumjacent miliew), mileuw ini berkaitan dengan pola perilaku.

- Membentuk suatu hubungan yang sama antara keduanya (synomorphy)

- Dilakukan pada periode waktu tertentu

#### 2.4.3 Persepsi lingkungan (*environmental perception*) dan lingkungan yang terpersepsikan (*perceived environment*)

Sebagian besar dari arsitektur dibentuk oleh persepsi manusia. Meskipun arsitektur terdiri dari bangunan atau lingkunganbinaan, juga terdapat kehidupan didalamnya. Persepsi adalah proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan. Persepsi bukanlah sekedar penginderaan, persepsi dikatakan sebagai penafsiran pengalaman (*the interpretation of experience*) dan juga berdasarkan informasi (Sarwono, 1992; Laurens, 2005).

Persepsi Lingkungan adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan atas latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Di dalam kajian perilaku arsitektur menekankan pada ragam dan kesamaan *environmental perception* beberapa individu atau beberapa kelompok individu Haryadi (1995), Lingkungan yang terpersepsikan merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Apabila kita berbicara mengenai persepsi lingkungan berarti kita berbicara tentang:

- kognisi/cognitive; meliputi proses penerimaan/*perceiving*, pemahaman/*understanding*, dan pemikiran/*thinking* tentang suatu lingkungan.

- afeksi/affective; meliputi proses perasaan/feeling dan emosi/emotions, keinginan/desires, serta nilai-nilai/values tentang lingkungan.
- kognasi/cognitive; meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi.

Keseluruhan proses ini menghasilkan apa yang disebut *perceived environment* atau lingkungan yang terpersepsikan. Setiap orang dapat mempunyai gambaran bentuk lingkungan yang berbeda tergantung proses persepsinya masing-masing. (Haryadi, 1995).

#### 2.4.4 Pemahaman lingkungan (*environmental learning*)

*Environmental learning* diartikan sebagai keseluruhan proses yang berputar dari pembentukan kognisi, *schemata*, serta peta mental. (Haryadi, 1995)

- Kognisi adalah suatu proses memahami (*knowing, understanding*) dan memberi arti (*meaning*) terhadap lingkungan. Menurut Laurens (2005), kognisi spasial berkaitan dengan cara kita memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan membuka kembali informasi mengenai lokasi, jarak, dan tatanan di lingkungan fisik.
- *Schemata* adalah kerangka dasar dimana rangkuman pengalaman terhadap lingkungan baik yang pernah dialami maupun yang sedang dialami terkonstruksikan atau proses coding

yang memungkinkan individu menyerap, memahami dan mengartikan lingkungan dimana ia sedang berinteraksi.

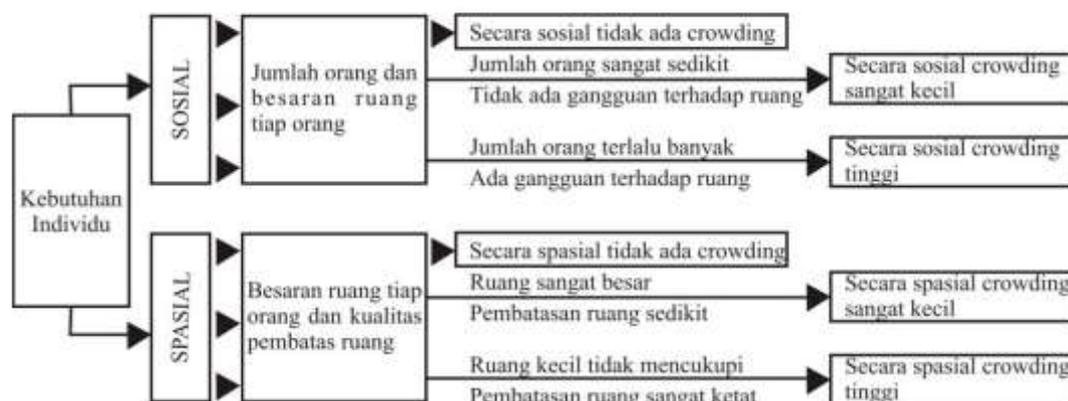
- Peta mental adalah gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan, dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang (Haryadi, 1995). Peta mental didefinisikan oleh David Stea (1975) dalam Laurens (2005) sebagai suatu proses yang memungkinkan kita mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda tentang lingkungan geografis, sedangkan menurut Sarwono (1992) adalah gambaran di luar kepala tentang suatu wilayah tertentu.

#### 2.4.5 Kesumpekan (*crowding*)

*Crowding* ada hubungannya dengan kepadatan (*density*), yaitu banyaknya jumlah manusia dalam suatu batas ruang tertentu. *Crowding* mengacu pada pengalaman seseorang terhadap jumlah orang disekitarnya. Berbeda dengan kepadatan yang obyektif, *crowding* bukan merupakan rasio fisik, melainkan perasaan subyektif terhadap lingkungan sekitarnya (Sarwono, 1992; Laurens, 2005). Stokols (1972) dalam Laurens (2005) menyatakan bahwa kepadatan (*density*) adalah kendala keruangan (*spatial constraint*). Sementara itu, *crowding* adalah respons subyektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*).

Menurut Loo (1977) dalam Haryadi (1995) penentu *crowding* dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni:

1. *environment*; terdiri dari faktor fisik (menyangkut dimensi tempat, densitas, serta suasana suatu ruang atau tempat) dan faktor sosial (meliputi norma, kultur, serta adat istiadat)
2. *situational*; menyangkut karakteristik dari hubungan antar individu, lama serta intensitas kontak.
3. *intrapersonal*; meliputi karakteristik dari seseorang antara lain: usia, sex, pendidikan, pengalaman, sikap.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis *Crowding* Menurut Loo  
 Sumber: Loo, Chalsa (1977) dalam Haryadi (1995)

Menurut Laurens (2005) *crowding* baru terjadi jika ada gangguan atau hambatan tertentu dalam interaksi sosial atau dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Faktor yang menyebabkan seseorang merasa *crowding* adalah:

- karakteristik personal dan situasi. Variabel utama dari pengaruh personal adalah *locus of control*, yakni kecenderungan seseorang

untuk menganggap kontrol itu ada pada dirinya (internal) dan di luar dirinya (eksternal)

- Pengalaman akan kesesakan, yaitu kecenderungan afilatif atau sosiabilitas. Seseorang yang mempunyai kecenderungan mudah bergaul mempunyai toleransi yang tinggi terhadap situasi yang padat daripada mereka yang cenderung tidak afilatif
- Pengalaman, budaya, dan gender.
- Kualitas relasi di antara orang-orang yang harus berbagi ruang tersebut.
- Jumlah dan tipe informasi yang diperoleh seseorang sebelum atau selama mengalami kepadatan tinggi.
- Tata letak ruang di dalam bangunan ataupun di luar bangunan

Secara umum dapat dikatakan bahwa *crowding* adalah situasi dimana seseorang atau sekelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan *personal spacenya*. Dengan kata lain, oleh karena situasi tertentu, masing-masing telah mengintervensi batas-batas *personal space*.

Oleh karena *personal spacenya* diintervensi oleh orang atau banyak orang lain, situasi menjadi *crowding*, apabila menerus akan mengarah pada munculnya stress. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor utama *crowding* adalah densitas manusia yang terlalu tinggi di suatu tempat. Akan tetapi, mengingat bahwa konsepsi *personal space* menyangkut pula

aspek psikologis dan kultur seseorang, masalah crowding tidak hanya berkaitan dengan densitas fisik (Haryadi, 1995).

#### **2.4.6 Metode penelitian perilaku**

Secara umum terdapat tiga tipe penelitian (Haryadi, 1995), yaitu:

- *basic research*, dilakukan terutama untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai suatu fenomena serta ditujukan terutama untuk mengembangkan suatu teori tertentu. Motivasi utama riset karena obsesi untuk menemukan sesuatu penjelasan yang baru terhadap sesuatu hal, bukan timbul karena ingin memecahkan sesuatu masalah sehari-hari
- *applied research*, ditujukan untuk menjawab persoalan-persoalan praktis yang dihadapi masyarakat. Motivasi utama untuk memecahkan sesuatu persoalan, tidak untuk pengembangan teori atau pemahaman yang komprehensif tentang sesuatu hal.
- *instrumental research*, ditujukan terutama untuk kepentingan pendidikan, yakni sebagai latihan bagi mahasiswa atau tenaga peneliti untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses riset dan mengaplikasikan berbagai metode riset.

##### **a. Observasi partisipasi**

Prinsip dasar observasi partisipasi sebenarnya adalah suatu usaha bagi peneliti untuk 'melewati' dinding batas serta menghilangkan 'jarak' antara 'objek' yang diamati dengan pengamat (Haryadi, 1995).

Sebagaimana dikatakan oleh Simmons and McCall (1969) dalam Haryadi (1995), observasi partisipasi didefinisikan sebagai suatu proses dimana pengamat hadir pada suatu situasi untuk kepentingan investasi akademik.

#### **b. Pemetaan perilaku (behavioral mapping)**

Behavioral mapping menurut Sommer (1985) dalam Haryadi (1995) digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan atau dilakukan kemudian berdasar catatan-catatan yang dilakukan.

Terdapat dua cara untuk melakukan pemetaan perilaku, yaitu:

##### - Place centered mapping

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu. Dengan kata lain, koncern dari teknik ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil ataupun besar (Haryadi, 1995).

##### - Person centered mapping

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian teknik ini akan berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi. (Haryadi, 1995)

#### c. Wawancara/Interview

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat atau opini responden secara lebih luas, atau menggali berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Wawancara sangat penting dilakukan, terutama karena akan menjawab banyak hal mengenai bagaimana mekanisme interaksi antara manusia dengan lingkungan terjadi, alasan-alasan apa yang menyebabkan suatu bentuk interaksi terjadi (Haryadi, 1995).

### **2.4.7 Jenis dan Pola perilaku**

Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu perilaku alami (innate behavior) dan perilaku operan (operant behavior). Perilaku alami yang berupa reflek dan insting adalah perilaku yang dibawa manusia sejak manusia dilahirkan. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, yang selanjutnya disebut sebagai perilaku psikologis (Skinner, 1976).

Pada manusia perilaku operan atau perilaku psikologis lebih dominan berpengaruh akibat dari bentuk kemampuan untuk

mempelajari dan dapat dikendalikan atau di ubah melalui proses pembelajaran. Sebaliknya reflek merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat untuk di kendalikan.

Menurut Widley dan Scheidt (1980), dalam Weisman,(1981) kualitas hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan dapat dilihat dari elemen- elemen atribut lingkungan, yaitu:

1. Kenyamanan adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai dengan panca indera.
2. Aktivitas adalah perasaan adanya intensitas pada perilaku yang terus-menerus terjadi dalam suatu lingkungan.
3. Kesusakan adalah perasaan tingkat kepadatan di dalam suatu lingkungan, kesesakan adalah respon subjektif terhadap ruang yang sesak sedangkan kepadatan adalah kendala keruangan.
4. Aksesibilitas adalah kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan, sehingga sirkulasi menjadi lancar dan tidak menyulitkan. Kemudahan bergerak yang dimaksud adalah berkaitan dengan sirkulasi jalan dan visual.
5. Keamanan adalah rasa aman terhadap berbagai gangguan dari dalam maupun luar diri seseorang.

#### **2.4.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku**

Perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri,

juga berpengaruh terhadap lingkungan. Adapun secara spesifik faktor lingkungan dan individu adalah sebagai berikut : 28

1. Faktor Lingkungan Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu (Azwar,1998:11). Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (organisme social, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum) (Sumaatmaja,1998).
2. Faktor Individu Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain adalah tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian dan motif (Azwar,1998:14).

Pemaparan diatas teori-teori ini merupakan salah satu alat acuan dalam melakukan penelitian saya dengan pendekatan *behaviour mapping*. Adapun permukiman kumuh pada kawasan ini termasuk jenis penggabungan kumuh yang berada di pusat kota dan di tepi sungai yang rawan bencana banjir dengan pendekatan demikian maka dapat diartikan kumuh ini merupakan permukiman dipusat kota yang rawan bencana alam terletak di garis sempadan sungai baik yang bertanggung maupun tidak yang masih dipengaruhi perilaku penghuni dan oleh nilai sosial budaya terutama faktor urbanisasi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif.

- Metode kualitatif yaitu menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu yang mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala – gejala yang ditemukan.

Deskriptif, yaitu metode analisis dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur.

Dalam studi ini, pendekatan secara deskriptif. dimaksudkan untuk mengetahui kondisi aktivitas kawasan permukiman wilayah studi dan keberadaannya terhadap aktivitas dan tata ruang kawasan, pendekatan terhadap besaran ruang yang tersedia dan yang dimanfaatkan oleh aktivitas kawasan serta aktivitas ekonomi di

sekitarnya, yang semuanya ditujukan untuk mengetahui penyebab kekumuhan lingkungan kawasan permukiman.

### 3.2 Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun Tahapan – tahapan Penelitian yang dilakukan antara lain:

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sample* yaitu yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan teknik sampling ini berarti tidak semua obyek dari populasi mendapat kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel.

Alasan penggunaan metode sampling ini adalah mengarahkan agar sampel benar-benar mewakili populasi yang diteliti. Pengambilan sampel lebih ditekankan pada masyarakat yang menetap pada permukiman kumuh dengan kondisi sosial ekonomi yang berpenghasilan kecil, dan memiliki prasarana permukiman serta fisik bangunan tempat tinggal yang belum layak pada permukiman kumuh di Kelurahan Cawang.

Adapun kebutuhan data sebagai berikut:

TABEL 3.1 KEBUTUHAN DATA

No	sasaran	indikator	bentuk	Jenis & sumber data	bentuk
1	Identifikasi karakter penghuni	ekonomi	Tingkat pendapatan	Data primer, observasi lapangan	tabel
		sosial	Jenis pekerjaan utama		

			Jenis pekerjaan sambilan		
2	Identifikasi karakter hunian	Fungsi bangunan	Peruntukan hunian	Data primer,observasi lapangan	Tabel dan peta
		Tampilan bangunan	Jenis bangunan		
		Status kepemilikan	luasan Hak atas bangunan		
3	Identifikasi karakter sarana.prasarana	Jalan lingkungan	Jenis bahan	Data primer,observasi lapangan	Tabel dan foto
			Luasan		
			Kondisi fisik		
		persampahan	Kondisi fisik	Data primer,observasi lapangan	Tabel dan foto
			Pengelolaan		
drainase	Kondisi fisik		Tabel dan peta		
	fungsi				
4	Identifikasi karakter lingkungan	Penggunaan lahan	Prosentase lahan hunian	Data primer,observasi lapangan	Tabel dan peta
			Prosentase lahan usaha		
			Prosentase fasum		
5	Kebijakan publik	Peraturan daerah	RUTRK,RDTRK	Data sekunder	peta
		Standart/norma	Pedoman permukiman dan kawasan		

Sumber: analisis 2014

- Metode Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu data primer (pengamatan langsung di lapangan,wawancara dengan warga,foto-foto) dan data sekunder (pengambilan data melalui instansi pemerintah terkait).

i. Open question/ pertanyaan terbuka

sebagai narasumber tertanggal 28 Oktober 2014 adalah Bapak Sekretaris Kelurahan Cawang, tanggal 28 setmeber 2015Bapak subiyakti dan istri selaku sesepuh dan beberapa warga sekitar.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh fungsi sedalam-dalamnya terhadap informan dan informasi tersebut tidak diperoleh melalui

data dokumen. Wawancara ini ditujukan kepada pemerintah daerah seperti Bappeda Jaktim, Dinas Tata Kota Jakarta Timur, dll.

ii. Observasi lapangan

Observasi dilapangan dilakukan dengan pengamatan langsung, mengambil foto-foto disekitar. Foto merupakan teknik pencitraan suatu area dengan kondisi di lapangan saat ini.



GAMBAR 3.1 FOTO UDARA LOKASI RW 02 BANTARAN SUNGAI CILIWUNG

Sumber: [www.google.earth.com](http://www.google.earth.com)

iii. Studi kepustakaan dilakukan kepada setiap pihak yang terkait.

Adapun tahapan untuk mempermudah pengumpulan data dibagi dengan:

a. Pembagian zona

Dalam hal ini bantaran sungai dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona penghijauan, zona sirkulasi, zona publik, zona permukiman dan pendidikan, zona komersial. Yang juga diidentifikasi berdasarkan :

- pola perilaku
- pola keruangan, merupakan ruang-ruang yang terbentuk akibat dari perilaku-perilaku pendatang yang mengubah dan membutuhkan ruang-ruang.
- proses adaptasi

dalam hal ini pendatang mencoba beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dari bencana banjir, minimnya kenyamanan dan keamanan.

Selain itu dapat dilihat dari:

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan:

- Perubahan penggunaan bangunan
- Perubahan tata ruang lingkungan

Perubahan bentuk tata ruang permukiman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat berkaitan dengan bentuk fisik yang disebabkan dengan berkembangnya pola kegiatan

dan perilaku masyarakat, kepadatan bangunan, perubahan mata pencaharian, transportasi, pembatas rumah (pagar) dan intervensi pemerintah dengan kebijakannya.

- Perubahan penggunaan jalan.

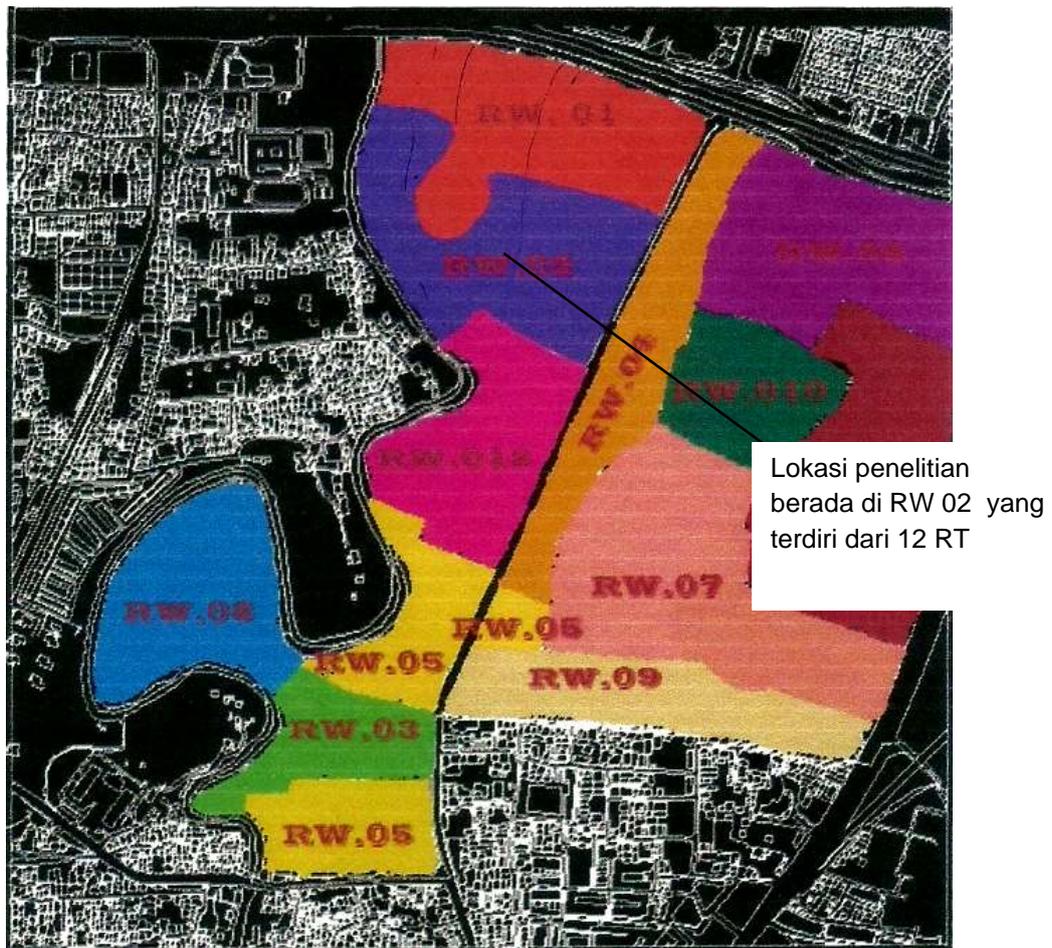
c. Selain itu, Faktor internal yang mempengaruhi perubahan antara lain:

- Perubahan ekonomi (perubahan mata pencaharian)
- Perubahan sosial (interaksi lingkungan dan komunitas)
- Perubahan budaya (pertambahan dan perpindahan penduduk)

## **2. Lokasi Penelitian**

Populasi merupakan keseluruhan karakteristik dari sumber data yang ada dan menunjukkan objek penelitian, dapat juga didefinisikan sebagai seperangkat unit analisis lengkap yang sedang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah masyarakat di Rt 10-11 Rw 02, bantaran sungai ciliwung. Penentuan wilayah studi, pengambilan data lapangan secara primer dan sekunder. Lokasi penelitian pada Rt.10-11 Rw.02 di bantaran kali ciliwung jakarta timur, merupakan juga salah satu area resapan sepanjang DAS ciliwung yang berada dipermukiman kumuh kawasan cawang (JL. Dewi Sartika dan JL. MT Haryono jakarta timur). Adapun yang menjadi bahan pertimbangan sebagai daerah penelitian adalah :

- Daerah penelitian merupakan salah satu berubahnya fungsi RTH sebagai resapan menjadi areal permukiman kumuh yang cenderung padat, dan berpengaruh pada bentukan fisik bangunan, sosial budaya masyarakat di lingkungan sekitar.
- Lokasi berada dipusat kota yang dekat dengan kawasan perdagangan dan perkantoran.
- Permukiman kumuh berada disekitar bantaran sungai / garis sempadan sungai cukup berkembang pesat pada RW 02 ini.
- Tingkat bencana yang cukup tinggi dan lokasi yang berada di pusat kota dengan status kepemilikan lahan yang bisa dikatakan mereka tidak jelas kepemilikannya peraturan yang ada tidak berlaku keras.



GAMBAR 3.2 PETA ZONASI RW KELURAHAN CAWANG  
 Sumber: analisa 2014

### 3. Pengolahan Data

Pada tahapan ini, data yang telah didapat diolah untuk mempermudah dalam pengerjaan tahapan selanjutnya yaitu tahapan analisis data. Pengelompokan data hasil dari wawancara yang telah dilakukan dikumpulkan menjadi satu kemudian data diberi sumber perolehan data. Setelah dilakukan pengelompokan data, dilanjutkan pada proses penyajian data. Kegiatan penyajian data dilakukan dengan tujuan memudahkan pembacaan data

dengan cara memvisualisasikan data sehingga data menjadi dapat dipahami secara mudah. Data akan ditampilkan dalam bentuk deskriptif, tabulasi, dan gambar. Salah satunya adalah dengan menganalisis. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan rasionalistik yaitu proses pengujian kebenaran tidaknya melalui empirik sesuai diukur dengan indera tetapi dilanjutkan dengan kemampuan pola pikir.

Untuk memperkaya masukan sebagai bahan analisis penelitian dilakukan wawancara dengan narasumber terkait. Proses analisis data diawali dengan mengkaji data fisik lapangan dan data hasil wawancara dilanjutkan dengan penyusunan. Penentuan dan waktu yang menjadi dasar penelitian berdasarkan survey terhadap objek sekaligus batasan waktu penelitian, diasumsikan sebagai berikut: Pagi hingga sore hari (08.00-17.00 wib). Asumsi dibuat dikarenakan keingintahuan aktifitas kegiatan rutinitas dari warga yang mendiami wilayah bantaran sungai ini. penentuan variable penelitian adapun variable yang akan diteliti meliputi komponen:

- a. faktor – faktor penyebabnya (perilaku, sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, teknologi)
- b. aspek sektor formal dan informal.

#### **4. Output keluaran**

Pada penelitian ini Keluaran berupa variabel-variabel dan hasil analisis keruangan dengan melihat dari segi perilaku, perubahan pola-pola keruangan dan adaptasi yang ada di bantaran sungai ciliwung Rt 10-11 Rw 02.

## BAB IV

### GAMBARAN WILAYAH STUDI KAWASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kelurahan Cawang

##### 4.1.1 Letak Geografis

Kelurahan Cawang merupakan salah satu kelurahan yang berada Di kecamatan Kramat Jati terletak di sebelah utara wilayah kecamatan kramat jati, dengan luas wilayah kelurahan cawang 179,04 Ha terbagi menjadi 12 RW dan 121 RT sebagai berikut:

TABEL 4.1 PERSEBARAN PENDUDUK DI KELURAHAN CAWANG

No	RW	Jml RT	Luas	keterangan
1	01	5	12,57 Ha	
2	02	12	15,41 Ha	
3	03	15	11,62 Ha	
4	04	10	10,56 Ha	
5	05	12	15,75 Ha	
6	06	11	17,84 Ha	
7	07	11	21,58 Ha	
8	08	9	10,28 Ha	
9	09	10	19,67 Ha	
10	010	9	15,40 Ha	
11	011	10	16,53 Ha	
12	012	7	11,45 Ha	
jml	12	121	179,04 Ha	

Sumber: laporan bulanan kelurahan cawang 2014

Dengan memiliki batasan-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Jalan MT. Haryono/ Kelurahan Bidara Cina
- Sebelah Timur : Jalan Letjen Sutoyo/ Kelurahan Kebon Pala

- Sebelah Selatan : Jalan SMA 14 / jalan raya kalibata / kelurahan cililitan
- Sebelah Barat : Kali Ciliwung/ Wilayah Jakarta Selatan.

Sedangkan status tanah terdiri dari:

- a. Tanah Negara : 20,00 Ha
- b. Tanah BTP (bekas tanah partikelir) : 155,54 Ha
- c. Tanah wakaf : 4,90 Ha

Dengan peruntukan tanah sebagai berikut:

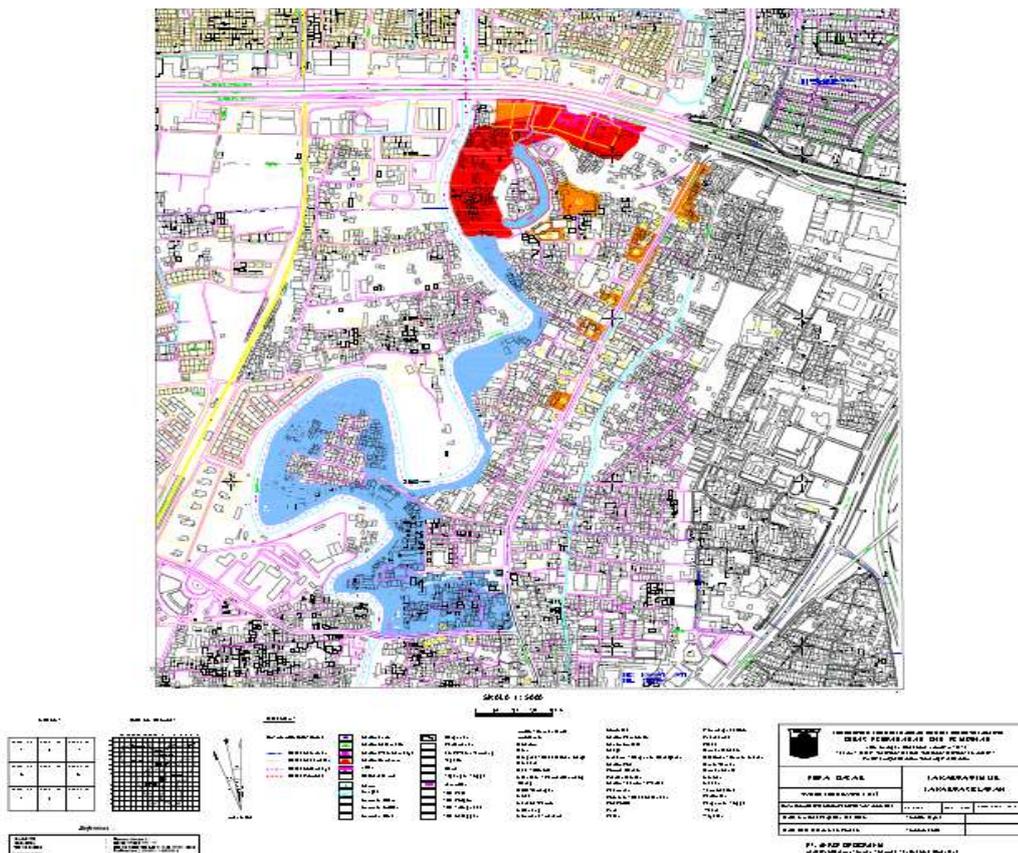
- a. Perumahan : 117,89 Ha
- b. Pendidikan dan peribadatan : 23,00 Ha
- c. Perkantoran : 25,15 Ha
- d. Fasilitas umum : 6,75 Ha
- e. Pemakaman : 2,5 Ha
- f. Kebun dan lain-lain : 24,11 Ha

Sebagian besar peruntukan tanah di wilayah kelurahan cawang adalah permukiman penduduk yang status kepemilikannya berupa girik,BTP (bekas tanah partikelir) dan sertifikat. Adapun pengalihan hak di wilayah kelurahan cawang sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 24 tahun 1997 dilakukan didepan PPAT dan tanah wakaf masjid atau mushola dilakukan pengurusannya oleh kantor urusan agama. Dari hasil

survey dan beberapa sumber data, hal ini terdapat perubahan data.

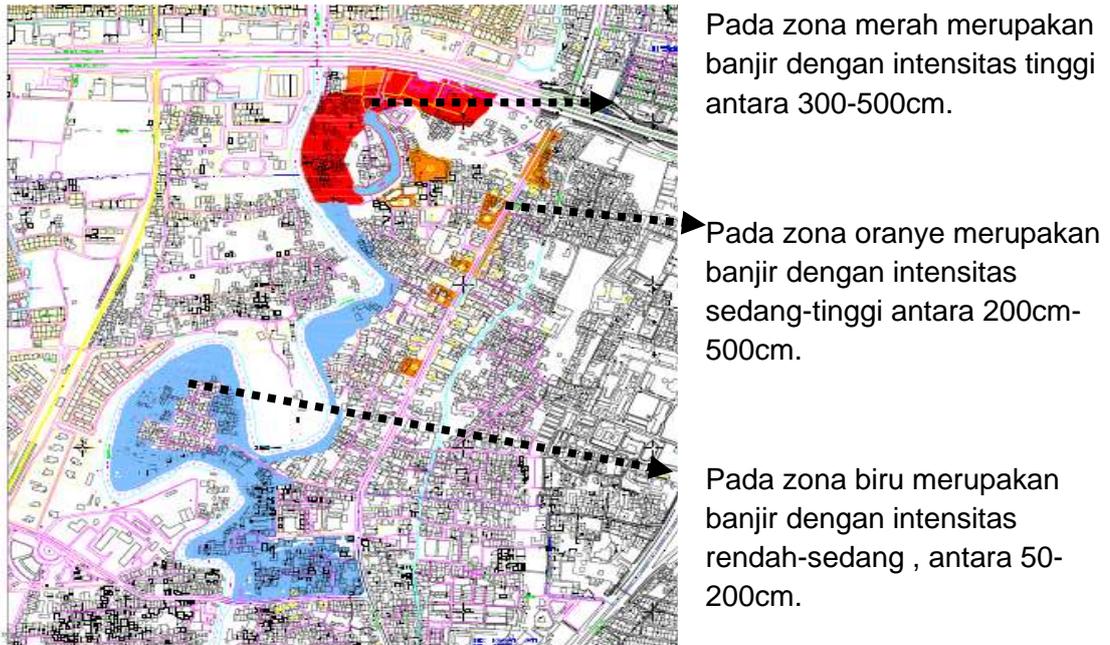


GAMBAR 4.1 FOTO LOKASI RAWAN BANJIR TAHUN 2008  
 Sumber: Dokumen.pribadi 2008



GAMBAR 4.2 PENGGAMBARAN ULANG LOKASI RAWAN BANJIR TAHUN 2008  
 Sumber: Dokumen.pribadi 2016

Dari gambar diatas terlihat pembagian zonasi banjir yang terdapat pada kawasan bantaran sungai ini sesuai dengan ketinggian dan persebarannya.



GAMBAR 4.2 PENGGAMBARAN ULANG LOKASI RAWAN BANJIR TAHUN 2008

Sumber: Dokumen.pribadi 2016

Adapun alasan pemilihan pada RW 02 sudah dibahas sebelumnya pada bab 1 dan bab 3 ini,antara lain:

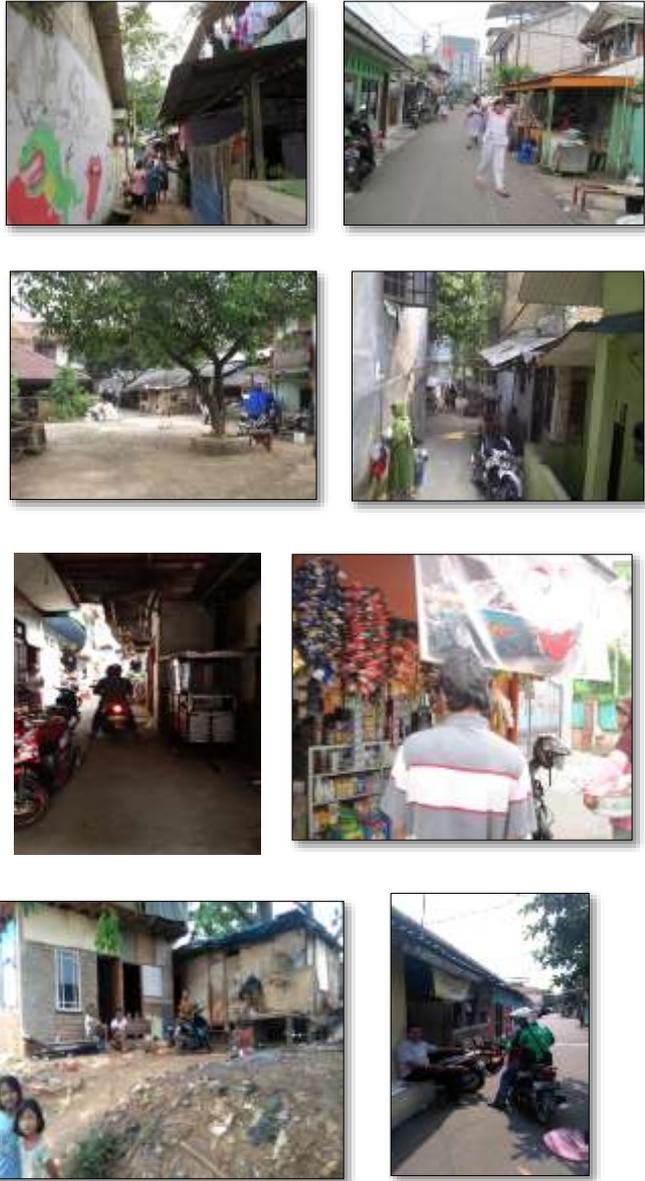
- Daerah penelitian merupakan salah satu berubahnya fungsi RTH sebagai resapan menjadi areal permukiman kumuh yang cenderung padat, dan berpengaruh pada bentukan fisik bangunan, sosial budaya masyarakat di lingkungan sekitar.

- Lokasi berada dipusat kota yang dekat dengan kawasan perdagangan dan perkantoran.
- Permukiman kumuh berada disekitar bantaran sungai / garis sempadan sungai cukup berkembang pesat pada RW 02 terutama pada Rt.10-11.
- Tingkat bencana yang cukup tinggi
- Ada perbedaan level ketinggian tanah yang mengalami urug alami (berasal dari luapan lumpur sungai) dan urug buatan.
- Namun dalam jangka panjang, kawasan ini akan direlokasi sampai batas waktu yang belum ditentukan.

## **Kondisi Sosial Budaya**

Dalam hal ini Faktor kebudayaan mempengaruhi individu untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap, atau cara berperilaku. Kondisi sosial budaya sangat mempengaruhi dari pola kehidupan warga sekitar. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini yang merupakan beberapa perilaku warga sekitar yang mendiami wilayah ini.

Dapat dilihat mereka hidup mayoritas dengan bekerja sebagai pedagang (kaki lima), hidup berkelompok dengan rumah berdempetan dengan material seadanya dan memiliki batasan ruang komunal. Rumah yang mereka huni merupakan sekumpulan dari keluarga bahkan kerabat yang ikut tinggal pada permukiman kumuh ini, secara tidak langsung mereka saling terkait dan membutuhkan satu sama lain dan membentuk suatu pola permukiman sendiri (mendekati cluster). Menggunakan ruang sisa bahkan ruang yang tidak sesuai fungsinya sebagai sarana aktifitas kegiatan lain nya seperti kamar tidur sebagai ruang belajar, ruang tamu sebagai dapur bahkan ruang tidur, jalan digunakan sebagai area berdagang, berkumpul dan parkir kendaraan sehingga pergerakan cukup sulit.



GAMBAR 4.2 PERILAKU POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT RW 02  
*Sumber: Dok. Pribadi 2014*

#### 4.1.2 Kondisi Eksisting Kawasan RW 02 sebagai Fokus Area Penelitian



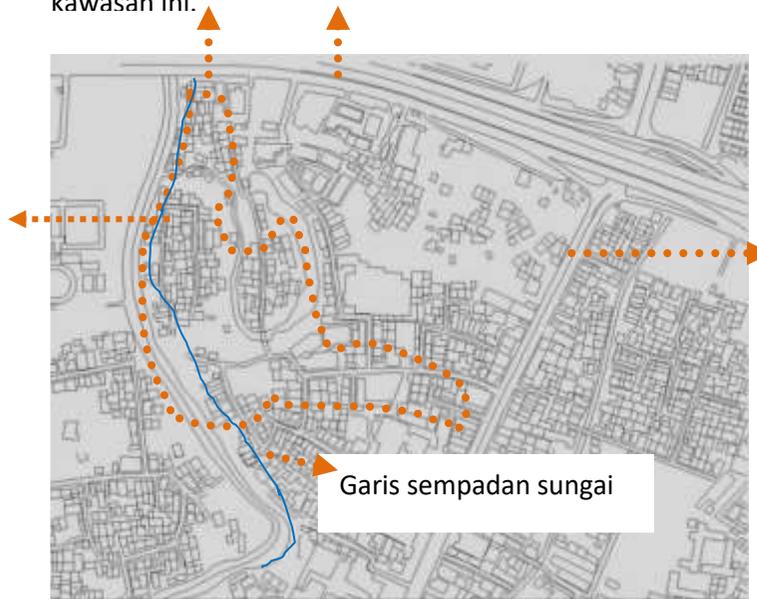
Dari jalur MT.Haryono gg.ciliwung sudah terjadi penumpukan tanah dari luapan banjir air sungai



Lokasi langung berhubungan dengan jalan utama MT haryono melalui jalan setapak rabat beton yang merupakan salah satu daya tarik terhadap perilaku warga untuk bermukim di kawasan ini.



Rumah di sekitar lokasi RW 02 Rt 10-11 yang terendam banjir dan lumpur



Jl dewisartika terkenal dengan kawasan perdagangan dan pengrajin kompor

GAMBAR 4.4 LOKASI PENELITIAN RW 02  
Sumber: Dok.pribadi 2014



Rumah sudah menggunakan tanggul dan peninggian bangunan yg berasal juga dari luapan banjir. sisa ruang digunakan bermain anak-anak dan ruang komunal.



Dibeberapa lokasi terdapat pos ronda/kamling yang digunakan sebagai ruang komunal antar suku.



GAMBAR 4.4 LOKASI PENELITIAN RW 02  
Sumber: Dok.pribadi 2014



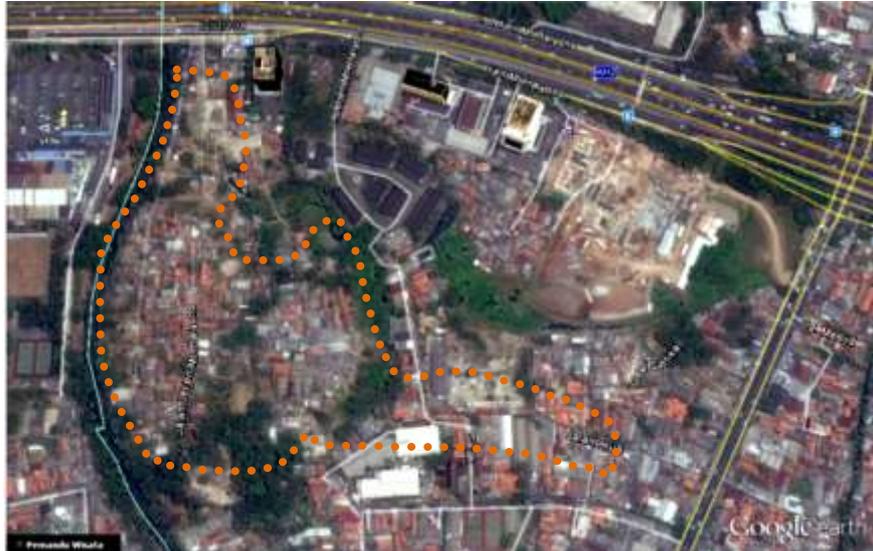
Terdapatnya psu yg juga digunakan sebagai ruang komunal dari anak-anak hingga dewasa dg lokasi berjauhan (1 rw 1 unit mushola/masjid).



Terdapatnya danau resapan yang berubah fungsi menjadi tumpukan tanah lumpur dan sampah.



pada area ini terdapat perbedaan level tanah lebih tinggi dan terdapatnya psu berupa makam umum

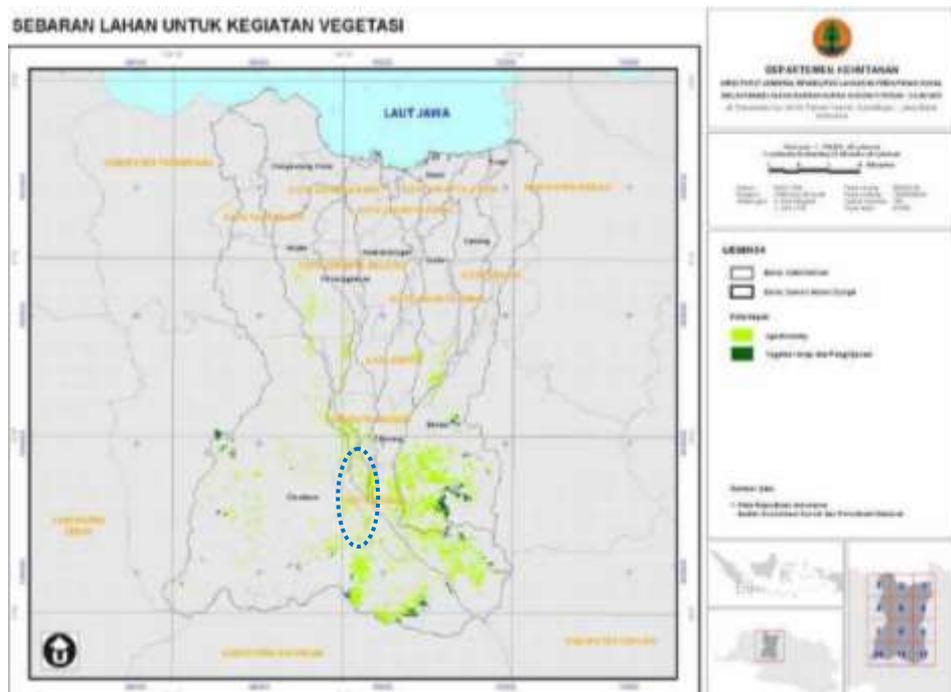


GAMBAR 4.5 PETA ICONOS KEL CAWANG RW 02

*Sumber: Dinas Tata Ruang Kota Jakarta 2014*

Dari gambar-gambar diatas dapat dilihat pada Rt.10-11 Rw.02 ini merupakan permukiman yang cukup padat berkembang dengan pola liner mengikuti arah jalan aliran dan dekat dengan aliran sungai. Sedangkan ruang terbuka hijau terdapat di beberapa titik yang terbentuk alami (endapan lumpur yang ditumbuhi tanaman) maupun buatan.

## 4.2 Gambaran Persebaran Vegetasi di Kelurahan Cawang



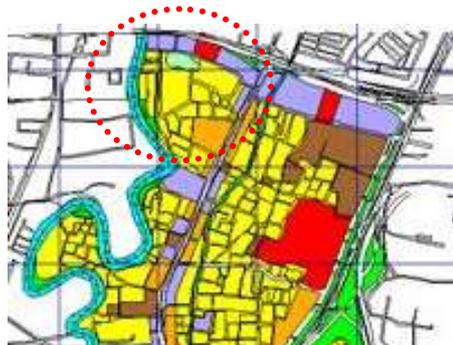
GAMBAR 4.6 PETA PERSEBARAN LAHAN VEGETASI  
Sumber: Departemen Kehutanan, 2014

Dari gambar diatas menggambarkan lokasi yang masih berupa vegetasi yang terdapat disekitaran lokasi keluarah cawang ini sangat minim karena lahan sudah beralih fungsi menjadi area permukiman padat, terutama permukiman kumuh. Hal ini yang menyebabkan tingkat bencana banjir meningkat pada kawasan ini karena kurangnya resapan air yang ada dan menyebabkan dangkalnya sungai ciliwung.

### 4.3 Kondisi Permukiman Kumuh di Rw 02, RT 010-011

Adapun kondisi permukiman kumuh di Rw 02, RT 010-011 dapat dilihat pada gambar 4.3 dan 4.4 dibawah ini. dari gambar tersebut tampak perbedaan pada tahun 2008 dan 2014 terutama pada saat pasca banjir. Selain itu juga terjadinya perubahan guna lahan (perzona pada peta tata guna lahan) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Pada tahun 2008



Gambar 4.7 zonasi bantaran ciliwung 2008  
Sumber: RTRW kelurahan Cawang Tahun 2008

pada tahun 2014

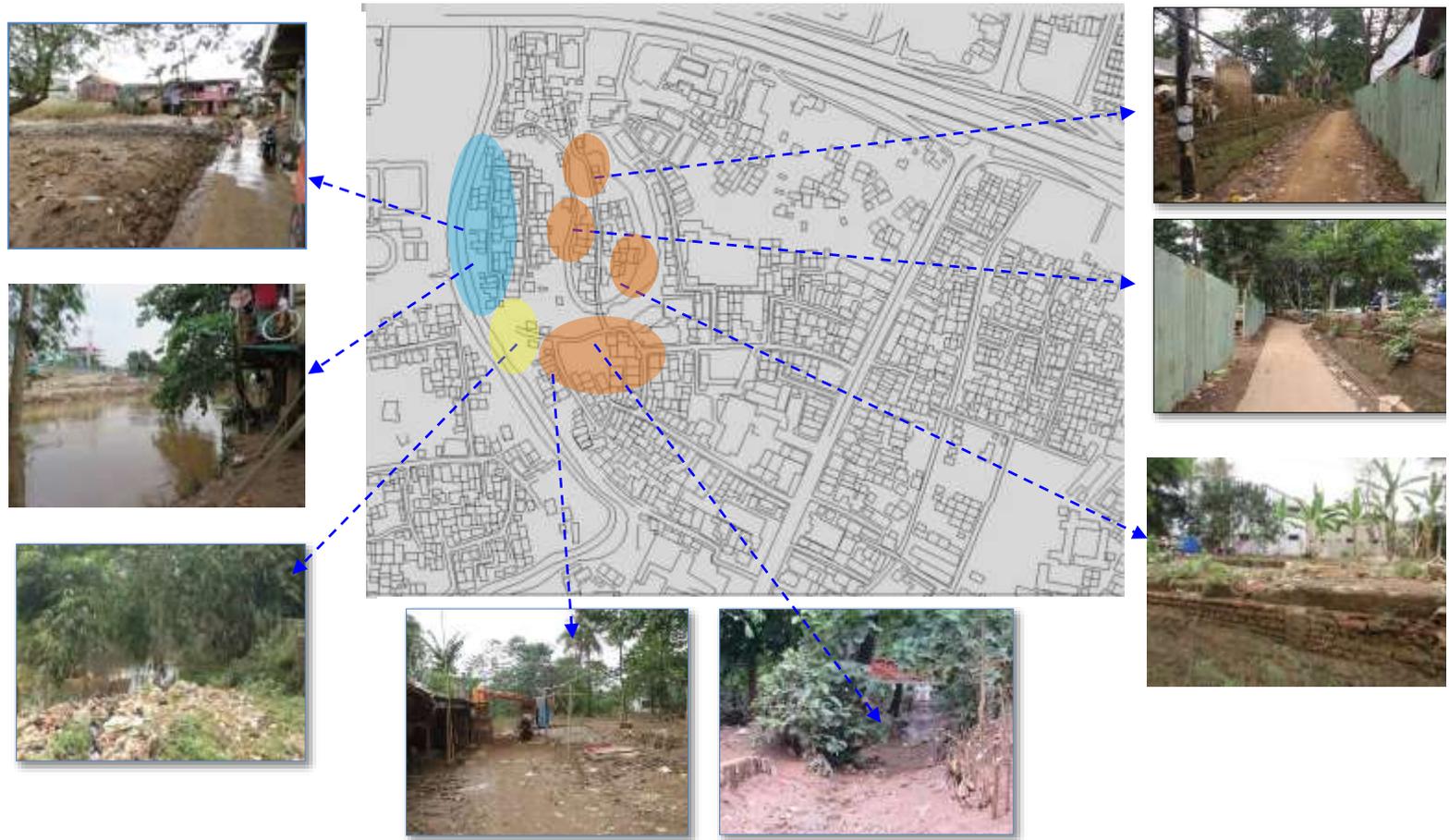


Gambar 4.8 zonasi bantaran ciliwung 2014  
sumber: Dinas Tata Kota Jakarta 2014

Terlihat pada tahun 2008, zonasi nya dipenuhi oleh permukiman kumuh yang padat dan minimnya lahan hijau. Namun dilapangan masih terdapat beberapa lahan hijau yang juga digunakan sebagai resapan meskipun prosentasinya kecil dan akses jalan setapak (untuk pejalan kaki) (terlampir dok.foto 2008). sedangkan pada tahun 2014, zonasi nya sudah mulai ditata oleh pemerintah yang awalnya dipenuhi oleh permukiman kumuh yang padat dan minimnya lahan hijau tapi pada tahun ini tata kota

jakarta sudah merencanakan pada zona-zona tersebut sebagai kawasan fungsional (di relokasi dan fungsikan kembali seperti sebelumnya).

Pola sedemikian namun belum direalisasikan, berdasarkan survey dilapangan sebelumnya berubah dari resapan menjadi permukiman padat (hilangnya danau resapan dll) dan kemudian menjadi lahan kosong dengan penumpukan sampah dan lumpur yang terbawa oleh banjir dan bangunan kosong yang mulai hancur yang sebagian sudah ditinggalkan oleh penghuninya dikarenakan warga yang mendiami wilayah tersebut pindah dengan mendapatkan penggantian biaya bangunannya Rp.4000.000/permeter persegi. Dan hilangnya beberapa jalan setapak yang menjadi akses karena dipergunakan sebagai perluasan rumah warga (terlampir dok.foto november 2014).



GAMBAR 4.9  
FOTO EKSISTING RW 02 TAHUN 2014  
*Sumber: dok.pribadi november 2014*



Terdapatnya jembatan penghubung dan waduk sebagai area resapan banjir



Mck bersama, yang juga digunakan sebagai ruang komunal dan interaksi sesama penghuni dibantaran sungai. Mck diletakkan diluar bangunan karena sbeagaiian besar masyarakat tidak memiliki mck sendiri di dalam huniannya



Terdapatnya psu berupa makam bersama untuk warga yang mendiami bantaran sungai ini. dan juga berfungsi sebagai ruang hijau



Masih terdapatnya ruang terbuka hijau namun karena tidak digunakan dengan baik, sehingga dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar. Hal ini dikarenakan warga tidak memiliki fasilitas pembuangan sampah.



GAMBAR 4.10. FOTO EKSISTING RW 02 TAHUN 2008

Sumber: Dokumen Pribadi 2008

**4.3.1 Terjadinya peralihan hak tanah sebagai berikut (pada tahun 2008 dan pada tahun 2014).**

Tiap tahun mengalami peningkatan tanah yang digunakan hal ini diakibatkan oleh penambahan jumlah penduduk yang mendiami wilayah ini.

Tabel 4.2 Peralihan Hak Guna Lahan Di kelurahan Cawang

No	Jenis peralihan hak	Jumlah				
		Sd bulan lalu	Luas (m2)	Bulan ini	Luas (m2)	s/d bulan ini
1	Jual Beli	-	-	2	492	-
2	Hibah	-	-	-	-	-
3	Pembagian waris	-	-	-	-	-
4	Wakaf Pembagian tanah untuk: a. Umum b. Untuk swasta c. Jumlah peralihan hak	-	-	2	497	-

Sumber: RTRW Kelurahan Cawang 2008

Tabel 4.3 Peralihan Hak Guna Lahan Di kelurahan Cawang

No	Jenis peralihan hak	Jumlah					
		Sd bulan lalu	Luas (m2)	Bulan ini	Luas (m2)	s/d bulan ini	Luas (m2)
1	Jual Beli	1	1483,14	5	10	17	2472,18
2	Hibah	-	-	-	-	-	-
3	Pembagian waris	23	-	21	-	43	-
4	Wakaf Pembagian tanah untuk: a. Umum b. Untuk swasta c. Jumlah peralihan hak	-	-	-	-	-	2472,18
		24	1483,4	25	989	59	

Sumber: RTRW Kelurahan Cawang 2014

Dari data diatas dapat kita lihat pada tahun 2008 peralihan lahan hanya terjadi 2 kali sedangkan pada tahun 2014 terjadi perubahan significant, terlihat pada kegiatan jual beli, pembagian waris dan pengalihan lahan.

#### 4.3.2 Jumlah pengelompokkan penduduk menurut usia di setiap RW.

Dari data berikut ini terlihat jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun. (terlampir tabel 4.4 dan 4.5). Berdasarkan SK Gurbanur DKI Jakarta no.160 tahun 1998, maka keadaan kependudukan untuk kelurahan cawang dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pengelompokkan Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin tahun 2008

umur	wni		wna		Jumlah wni+wna
	lk	pr	lk	pr	
0-4	1.834	2.963	-	-	4.797
5-9	1.611	1453			3.064
10-14	1577	1491			3.086
15-19	1869	1019			2.887
20-24	1871	1110			2.981
25-29	1773	1082			2.885
30-34	1466	1080			2546
35-39	1172	835			2007
40-44	1414	1134			2548
45-49	642	347			999
50-54	469	353			822
55-59	535	242			777
60-64	532	249			781
65-69	528	228			771
70-74	415	228			643
75-dst	201	126	-	-	327
Jumlah	17.809	13.965	-	-	31.873

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2008

Pada tabel 4.4 dapat dilihat jumlah angka kelahiran dan balita yang berada pada usia 0-4 tahun cukup tinggi

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Setiap RW Tahun 2008

RW	Jml KK	wni		wna		Jumlah wni+wna
		lk	pr	lk	pr	
1	929	974	898			1873
2	647	1517	1222			2739
3	758	1718	1348			3066
4	489	1356	1107			2463
5	687	1516	1163			2679
6	665	1635	1141			2777
7	695	1742	1286			3028
8	706	1557	1262			2819
9	712	1672	1246			2918
10	747	1543	1165			2708
11	728	1641	1286			2937
12	577	1080	838			18683
JUMLAH	8040	17911	13962	-	-	31873

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2008

Terlihat pada tabel 4.5 jumlah penduduk yang mendiami RW 02 adalah sebesar 2.739 jiwa yang terdiri dari 1.517 laki-laki dan 1.222 perempuan.

Tabel 4.6 Pertambahan Penduduk Pada Bulan Februari 2008

NO	LAHIR		DATANG		MATI		PINDAH	
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1	8	9	18	22	5	4	27	28
JML	8	9	18	22	5	4	27	28

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2008

Pada tabel 4.6 dapat dilihat laju pertambahan penduduk pada kelurahan cawang ini angka tertinggi adalah angka pada penduduk yang pindah dari kawasan ini dan diikuti dengan angka penduduk yang datang ke kawasan ini. sehingga dari hal tersebut dapat kita lihat siklus penduduk yang mendiami kawasan ini pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7 Siklus laju Penduduk Tahun 2008

NO	URAIAN	WNI			WNA			JML
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	
1	Banyaknya orang masuk ke kelurahan dari kelurahan satu ke kelurahan lain dalam satu kecamatan	1	1	1				2
2	Banyaknya orang masuk ke kelurahan dari kecamatan lain dalam satu kota	14	12	26				26
3	Banyaknya orang masuk ke kelurahan antar kota: a. Jakarta utara b. Jakarta pusat c. Jakarta barat d. Jakarta selatan	1 - - 2	- - - 2	1 - - 4				1 - - 4
4	Banyaknya orang masuk dari luar DKI	6	9	14				14
5	Banyaknya orang pindah dari kelurahan satu ke kelurahan lain dalam satu kecamatan	3	1	4				4
6	Banyaknya orang pindah dari kelurahan satu ke kelurahan lain dalam satu kota	16	10	26				26
7	Banyak orang dari/ ke kelurahan lain antar kota: a. Jakarta utara b. Jakarta selatan c. Jakarta Barat d. Jakarta pusat	- 3 - 1	- 2 - -	- 5 - 1				- 5 - 1
8	Banyaknya orang keluar DKI	12	11	23				23

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2008

Berdasarkan siklus penduduk yang terdapat pada kelurahan cawang ini, adapun alasan-alasan yang dapat kita lihat dari tabel diatas (tabel 4.7). angka tertinggi yaitu pada angka banyaknya orang masuk ke kelurahan dari kecamatan lain dalam satu kota dan Banyaknya orang pindah dari kelurahan satu ke kelurahan lain dalam satu kota dengan angka 26 jiwa. Kemudian diikuti dengan banyaknya orang yang keluar dari DKI dengan angka 23 jiwa.

Sedangkan jika dilihat pada tahun 2014, laju jumlah penduduk mayoritas mengalami peningkatan pada usia 5-75 tahun, sedangkan pada usia 0-4 tahun mengalami penurunan yang selisihnya mencapai 1479 jiwa.(lihat pada tabel 4.8)

Tabel 4.8 Pengelompokan Penduduk Menurut Usia dan Jenis kelamin tahun 2014

umur	wni		wna		Jumlah wni+wna
	lk	pr	lk	pr	
0-4	1658	1655	2	3	3318
5-9	1862	1483			3345
10-14	1513	1782			3295
15-19	1743	1629			3372
20-24	1572	1579			3151
25-29	1932	1747			3679
30-34	1949	1841			3790
35-39	1981	1786			3767
40-44	1663	1459			3122
45-49	1387	1341			2728
50-54	1002	899			1901
55-59	743	699			1442
60-64	475	465			939
65-69	293	343			632
70-74	188	211			390
75-dst	141	219			360
Jumlah	20096	19310	2	3	39231

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2014

Pada tabel ini pun memamparkan pada usia 30-40 usia produktif pada kawasan ini meningkat. Selain itu diketahui juga pada tahun 2014 jumlah penduduk pada RW 02 yaitu 3711 jiwa (tabel 4.9).

Tabel 4.9. Jumlah Penduduk Setiap RW Tahun 2014

RW	Jumlah RT	Jml KK	wni		wna		Jumlah wni+wna
			lk	pr	lk	pr	
1	5	627	1470	1288	3	7	2761
2	12	835	1926	1738	-	-	3711
3	15	872	1859	1743	-	-	3620
4	10	594	1302	1200	-	-	2509
5	12	809	1635	1656	-	-	3332
6	11	884	2008	1839	-	-	3878
7	11	790	1666	1649	-	-	3310
8	9	994	1820	1698	-	-	3501
9	10	951	2007	1865	-	-	3843
10	9	875	2175	2069	-	-	4220
11	10	786	2033	1865	-	-	3867
12	7	633	1258	1201	-	-	2444
JUMLAH	121	13455	20482	18910			39402

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2014

Tabel 4.10 Pertambahan Penduduk Pada Bulan Agustus 2014

No	lahir		Datang		Mati		Pindah	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
	22	19	16	16	8	9	36	34
Jml	41		32		17		70	

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2008

No	lahir		Datang		Mati		Pindah	
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
	29	15	21	26	7	9	35	31
Jml	44		47		16		66	

Sumber : data kelurahan cawang 2014

Jumlah penduduk yang mendiami kawasan ini slalu tidak menetap hal ini dapat dilihat pada laju pertambahan penduduk yang datang, pergi, mati maupun pindah pada tabel 4.10 diatas. Tingkat angka perpindahan cukup tinggi pada tahun 2008 dengan jumlah 70 jiwa, kemudian diikuti dengan angka kelahiran dengan jumlah 41 jiwa. Sedangkan pada tahun 2014, tingkat angka perpindahan masih mendominasi yaitu sejumlah 66 jiwa dan diikuti dengan angka kedatangan 47 jiwa, kemudian diikuti dengan angka kelahiran sebesar 44 jiwa.

Tabel 4.11 Siklus laju Penduduk Tahun 2014

NO	URAIAN	WNI			WNA			JML
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	
1	Banyaknya orang masuk ke kelurahan dari kelurahan satu ke kelurahan lain dalam satu kecamatan	-	1	1				1
2	Banyaknya orang masuk ke kelurahan dari kecamatan lain dalam satu kota	3	5	8				8
3	Banyaknya orang masuk ke kelurahan antar kota: e. Jakarta utara f. Jakarta pusat g. Jakarta barat h. Jakarta selatan	1 1 - -	2 - - -	3 1 - 1				3 1 - 1
4	Banyaknya orang masuk dari luar DKI	15	18	33				33
5	Banyaknya orang pindah dari kelurahan satu ke kelurahan lain dalam satu kecamatan	3	2	5				5
6	Banyaknya orang pindah dari kelurahan satu ke kelurahan lain dalam satu kota	8	5	13				13
7	Banyak orang dari/ ke kelurahan lain antar kota: e. Jakarta utara f. Jakarta selatan g. Jakarta Barat h. Jakarta pusat	2 8 - 4	- 9 - 3	2 17 - 7				2 17 - 7
8	Banyaknya orang keluar DKI	10	12	22				22

Sumber: data kelurahan cabang tahun 2014

Selain itu juga terlihat dari kualitas pendidikan penduduk yang mendiami wilayah ini yang merupakan masyarakat dengan pendidikan yang sangat rendah.(tabel 4.12)

Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan pekerjaan	Jenis kelamin		Jumlah
	Lk	Pr	
Jumlah penduduk	20098	19133	39231
Jumlah kepala keluarga	10868	2698	13566
Pendidikan tertinggi:			
a. Tidak sekolah	574	450	1024
b. Tidak tamat SD	639	810	1449
c. Tamat SD	1213	1121	2334

d. Tamat SMP	728	985	1713
e. Tamat SLA	1301	802	2103
f. Tamat Akademi/ PT	782	544	1326
Pekerjajaan			
a. Tani	-	-	-
b. Kary swasta/ pemerintah/ ABRI			10537
c. pedagang	2542	3648	6190
d. nelayan	-	-	-
e. buruh tani	397	553	950
f. pensiunan	767	425	1192
g. petukangan	513	-	513
h. pengangguran	325	409	734
i. fakir miskin	242	302	544
j. lain-lain	-	-	--
Drop Out (putus sekolah)			
a. tidak sekolah	275	201	476
b. dari SD	281	247	528
c. dari SMP	237	221	458
d. dari SLTA	312	269	581
e. dari akademi/PT	151	275	426

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2014

Catatan : anak-anak di bawah umur :

Laki laki	3295
Perempuan	2820
jumlah	6115

Sumber: data kelurahan cawang tahun 2014

Dari data 2014 diatas terlihat jumlah penduduk yang mendiami kawasan kelurahan cawang ini sejumlah 39.231 jiwa, dan dapat dilihat dari data tersebut warga yang lulusan dengan pendidikan SD sangat tinggi yaitu 2334 (pria 1213 jiwa dan perempuan 1121 jiwa). Kemudian dikuti dengan yang gagal lulus SD sejumlah 528. Dan pendidikan SLA atau setara dengan SLTA (SMU) sejumlah 2103 jiwa. Dengan yang tidak lulus sejumlah 581 jiwa. Selain itu terdata pekerjaan yang mendominasi pada kawasan ini adalah karyawan swasta, ABRI, pemerintahan sejumlah

10.537 jiwa. Pedagang dalam hal ini menempati posisi kedua yaitu sejumlah 6190 jiwa.

Berikut ini terlampir tabel untuk pendatang baru (kaum urban) per tahun 2014 di wilayah kelurahan cawang ini yang pada mayoritas berasal dari luar propinsi DKI Jakarta dan berdasarkan data berikut tertinggi berasal dari Jawa Barat sejumlah 15 jiwa. (tabel 4.13)

Tabel 4.13 Data Pendatang Baru Kelurahan Cawang

No	Kelurahan propinsi	cawang		Jumlah
		Lk	PR	
1	NAD Aceh			
2	Sumatera Utara	4	1	5
3	Sumatera barat		1	1
4	Riau	-	-	-
5	Jambi	-	-	-
6	Sumatera selatan	-	-	-
7	Bangka belitung	-	2	2
8	Bengkulu	-	-	-
9	lampung	-	-	-
10	Jawa barat	7	8	15
11	banten	-	1	1
12	Jawa tengah	2	2	4
13	DIY	-	-	-
14	Jawa timur	1	1	2
15	Kalimantan barat	-	-	-
16	Kalimantan tengah	-	-	-
17	Kalimantan timur	-	-	-
18	Kalimantan selatan	-	-	-
19	Bali	-	-	-
20	NTB	-	-	-
21	NTT	-	-	-
22	Sulawesi selatan	-	-	-
23	Sulawesi tengah	-	-	-
24	Sulawesu utara	-	-	-
25	gorontalo	-	-	-
26	Sulawesi tenggara	-	-	-
27	maluku	1	2	3
28	Maluku utara	-	-	-
29	papua	-	-	-
30	Irian jaya	-	-	-
	Jumlah	15	18	33

Sumber: Data kelurahan cawang 2014

Sedangkan jumlah penduduk menurut agama dan prosentasenya pada tahun 2008-2014 adalah;

- Agama islam : 97,87%
- Agama kristen protestan : 1,08%
- Agama hindu : 0,92%
- Agama Budha : 0,08%

### 1.2.2 Bidang Sosial

Berdasarkan tahun 2008 dan tahun 2014, terlihat perbedaan kegiatan di bidang sosial yakni semakin bertambahnya tahun semakin bertambah pengetahuan dan kegiatan sosial yang digunakan. Selain itu, beberapa hal tidak dilakukan kembali di tahun berikutnya. Ini dikarenakan terjadinya perpindahan penduduk.

Tabel 4.14 Kegiatan sosial tahun 2008 dan 2014

Tahun 2008	Tahun 2014
Kegiatan sosial melalui jalur ke masyarakatan seperti LPM,RW,RT,Karang Taruna, perkumpulan arisan ibu-ibu, dan orang tua asuh (Wahana Visi Indonesia-LSM)	Kegiatan sosial melalui jalur ke masyarakatan seperti TP-KK, Tim PKK, LPM,RW,RT,Karang Taruna, perkumpulan arisan ibu-ibu, dan orang tua asuh (Wahana Visi Indonesia-LSM)
Pembinaan kegiatan pemuda dan karang taruna (mengikutsertakan setiap kegiatan, peringatan HUT RI,dll)	Pembinaan kegiatan pemuda dan karang taruna (organisasi sibat PBP,Sibat KT dalam penanggulangan banjir dan sosialisasi dalam penanggulangan bencana), workshop penanggulangan bencana berbasis masyarakat (Wahana Visi Indonesia-LSM)
---	Pembinaan kegiatan pramuka
Penyuluhan transmigrasi	---

Sumber: data kelurahan cawang 2014

#### 4.4 Karakteristik permukiman masyarakat bantaran sungai ciliwung

##### 4.4.1 Kondisi lingkungan permukiman dan bangunan

Adapun Jumlah bangunan rumah tinggal dari data yang diperoleh pada tahun 2008-2014 tidak mengalami perubahan dalam bentukannya.(tabel 4.15)

Tabel 4.15 Jenis Bangunan di Kelurahan Cawang

RW	Jenis Bangunan			
	permanen	Semi permanen	darurat	jml
Jml	4325	3227	155	7667

*Sumber: data kelurahan cawang tahun 2014*

Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui bahwa bangunan permanen dan semi permanen mendominasi hunian di kawasan ini. namun dapat dilihat jumlahnya yang semakin menurun dan mulai ditinggalkan oleh penghuninya. Adapun gambaran bangunan tersebut digunakan sesuai fungsinya dan kepemilikannya sebagai berikut:

- Menurut kepemilikan bangunan
  1. Rumah pribadi : 2943 bangunan
  2. Rumah kontrakan : 688 bangunan
- Menurut pengguna bangunan
  1. Untuk rumah tinggal : 3165 bangunan
  2. Untuk rumah campuran : 185 bangunan
  3. Toko/warung : 41 bangunan
  4. Gudang : -

#### 4.4.2 Pola Tata Bangunan Permukiman Dikawasan RW 02



Gambar 4.4 Peta iconos pola liner pada permukiman Rw 02  
sumber: Dinas Tata Ruang Jakarta 2014



Gambar 4.11 Pola Linier pada permukiman RW 02  
Sumber: data analisis 2015

Terlihat pada gambar 4.5 dan 4.6 pola permukiman yang terbentuk pada kawasan permukiman kumuh RW 02 Kecamatan Cawang kelurahan kramat jati ini merupakan pola liner yang perkembangannya mengikuti arah aliran jalan bukan mengikuti pola aliran sungai.

## **BAB V**

### **ANALISIS PERILAKU KERUANGAN PENGHUNI DAN KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI CILIWUNG PADA RW 02 KELURAHAN CAWANG KECAMATAN KRAMAT JATI JAKARTA TIMUR**

#### **5.1 Analisis Perilaku Penghuni Permukiman di Rt. 10-11 Rw. 02**

Peneliti melihat perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat bantaran sungai ini sejak tahun 2008 hingga tahun 2014 ini antara lain terjadinya perubahan yang merupakan salah satu proses dari adaptasi terhadap kondisi yang ada di bantaran sungai. Perubahan-perubahan perilaku dapat dilihat dari:

##### **a. Perilaku sosial ekonomi**

Perubahan sosial ekonomi terlihat sebagian besar penghuni kawasan ini, yang sebelumnya bermatapencarian bertani maupun buruh ketika datang ke kawasan ini beralih dengan berdagang dan memiliki area berjualan disekitar tempat tinggal. Tidak sedikit pula warga yang tinggal bekerja sebagai karyawan swasta dan tukang ojek. Ini merupakan salah satu cara kegiatan guna memenuhi kebutuhan hidup selama mereka mendiami kawasan ini. berdasarkan salah satu sumber yaitu bapak x, kegiatan berdagang lebih memungkinkan

dibandingkan dengan pekerjaan lain selain tidak terikat waktunya dengan modal yang tidak terlalu besar, mereka bisa menghasilkan keuntungan. Karena persaingan di kawasan perkotaan ini cukup tinggi dengan tingkat pendidikan yang tinggi.



Gambar 5.1 kegiatan perubahan ekonomi  
Sumber: dok pribadi

## **b. Perilaku Sosial**

Budaya yang terbentuk pada RW ini merupakan salah satu dari pembawaan dari desa (daerah asalnya) dengan sistem kekerabatan yang masih cukup kuat seperti gotong-royong dalam hal apapun dan berkumpul dan kegiatan lainnya sehingga mereka membentuk suatu cluster sendiri. Jika ada warga yang berasal dari suku dan budaya berbeda, warga lain tidak mempermasalahannya mereka tetap merasa senasib sepenanggungan. Selain itu juga mereka membutuhkan ruang

sebagai media interaksi. Karena minimnya lahan dan ruang sebagai media interaksi sehingga ruang-ruang sisa yang ada disekitarnya digunakan seperti jalan, teras rumah (bagi yang memiliki teras rumah), pos kamling/lapangan, mck bersama.



Gambar 5.2 perubahan sosial warga RW.02 RT.10-11  
Sumber: dok pribadi

### c. Perilaku Budaya

Perilaku budaya penghuni Rt.10-11 yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah gotong-royong dan kebersamaanya. sedangkan budaya dahulu yang sering membuang sampah di aliran sungai/ langsung ke sungai, saat ini sudah berubah dengan

membuat bak-bak penampungan sampah sementara dna ada yang sudah memiliki tempat sampah sendiri di tiap-tiap unit rumah.



Gambar 5.3 perubahan sosial budaya warga RW.02 RT.10-11  
Sumber: dok pribadi

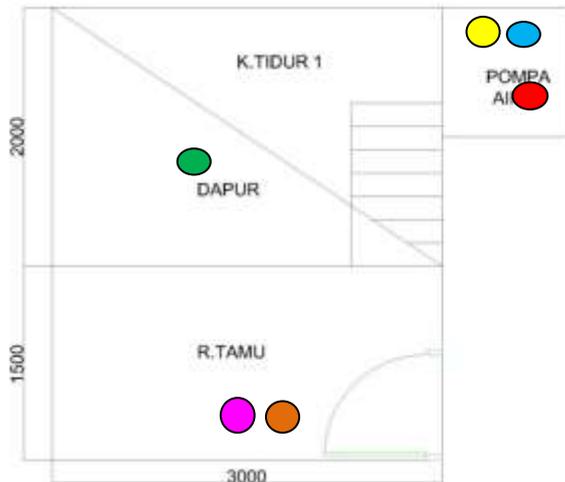
## **5.2 Analisis Perilaku Keruangan di Rt. 10-11 Bantaran Sungai Ciliwung. (mikro dan mezzo)**

Dalam analisis ini peneliti dapat mengetahui beberapa aktifitas kegiatan secara rutinitas penghuni yang mendiami wilayah permukiman kumuh. Hal ini dikelompokkan berdasarkan sampling yang ada. Sehingga dapat diketahui melalui pengambilan beberapa sampling dengan tingkat perbedaan aktifitas perilaku, dan penggunaan ruang yang tidak sesuai juga bisa dikatakan sebagai budaya dari penghuni. (dijelaskan pada gambar dibawah ini).

### **5.2.1 Analisis Perilaku Keruangan RT 10-11 (skala mikro) dengan Behavior Mapping**

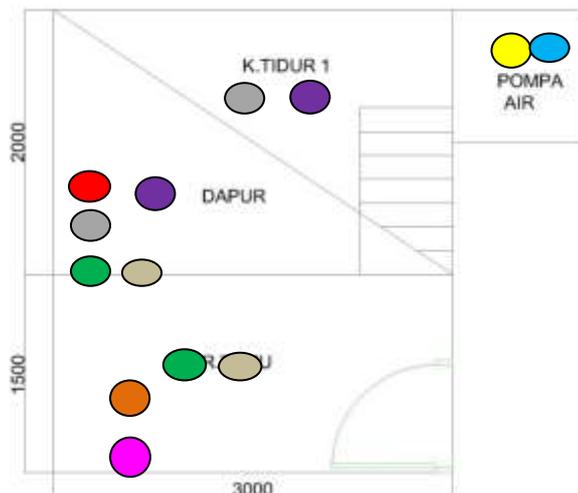
Sampel 1. Unit rumah yang kira2 berukuran 3mx3,5m (dalam satu rumah berisi 3-4 orang yang terdiri dari bapak,ibu,2 anak) tanpa

dilengkapi dengan toilet di dalam rumah. (Pengamatan pukul 08.00- 12.00 wib).



Keterangan:		
Mandi	=	Yellow circle
Masak, makan	=	Green circle
Menyuci	=	Blue circle
Ibadah	=	Orange circle
Tidur`	=	Purple circle
Belajar	=	Grey circle
Ngobrol	=	Red circle
Nyetrika	=	Olive circle
Nonton tv	=	Brown circle
Memarkir kendaraan, merapikan dagangan	=	Pink circle

(Pada pukul 12.00-17.00 wib)



Gambar 5.7 sample rumah tipe 1  
Sumber : Sketsa Pribadi

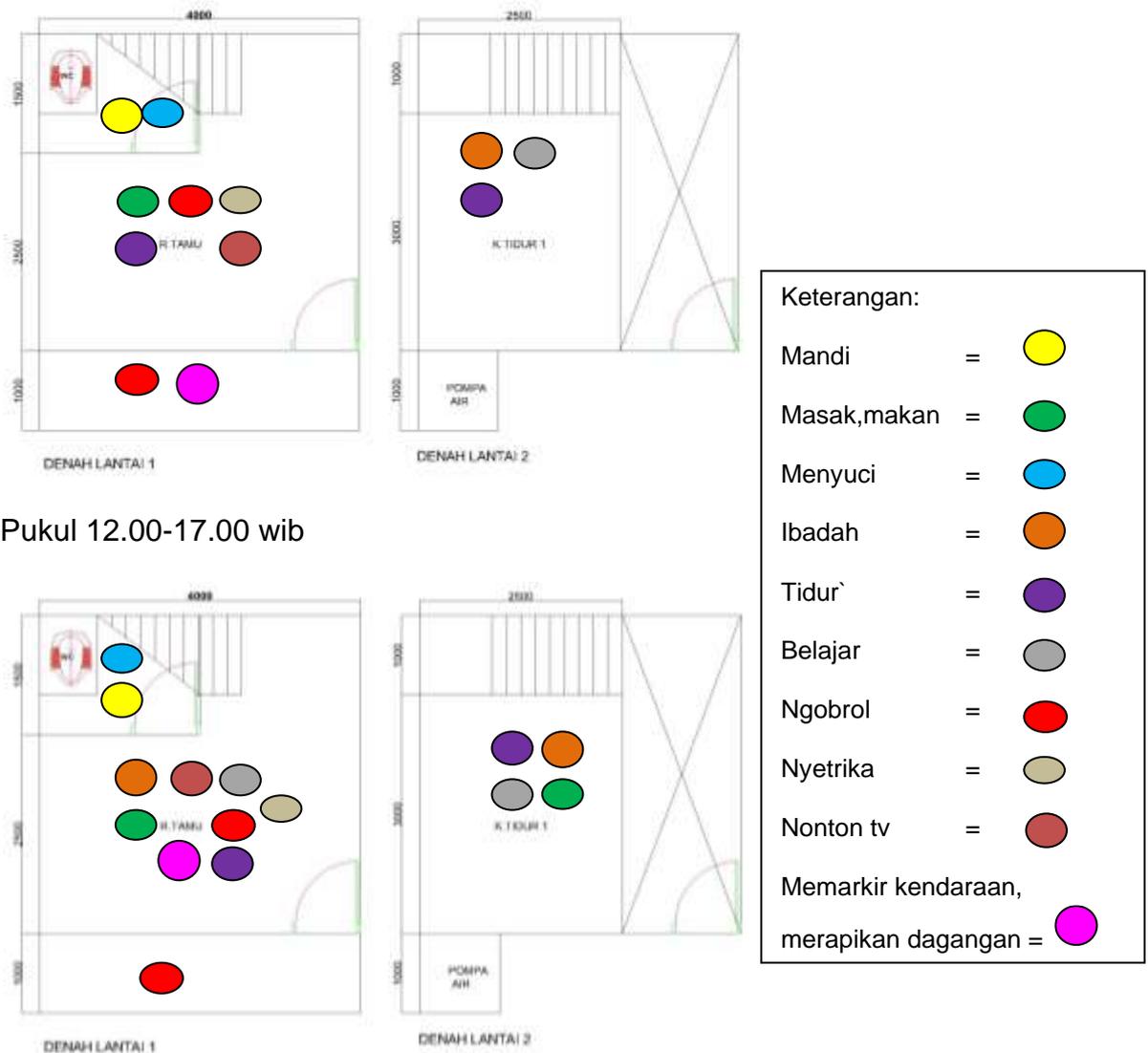
Pada gambar diatas menjelaskan adanya tingkat separuh yang digunakan sebagai ruang tidur. Perilaku keruangan pada pagi hari fungsi ruang tamu

juga sudah terlihat menyimpang, tidak telalu banyak aktifitas masih bisa dirasakan kenyamanan karena hanya digunakan untuk menerima tamu, masak, makan, ibadah dan memarkir kendaraan (sebelum berdagang), terjadinya ruang komunal pada ruang pompa air. Sedangkan pada siang-sore hari, penyimpangan fungsi ruang pun makin jelas terlihat dari aktifitas yang digunakan. Ketidak nyamanan dan kesesakan terjadi. Ruang tamu digunakan sebagai ruang parkir kendaraan dan menata barang dagangan, ibadah, dapur yang berupa ruang los kosong digunakan sebagai area menyetrika, makan, belajar, ngobrol (dengan keluarga dan tetangga) bahkan tidur. (biasanya tidur menggunakan kasur lipat). Ruang pompa hanya digunakan untuk mandi dan mencuci saja.

Pada sampel 2 (dalam satu rumah terdiri dari 5/ >5orang), sudah dilengkapi wc dan pompa air pribadi. Ruangan yang ada berupa ruang kosong tanpa disekat apapun, namun bisa dikatakan seluruh kegiatan menggunakan ruangan ini tanpa ada privasi. Dari gambar ini terlihat adanya penyimpangan fungsi ruang pada pagi hari kamar tidur digunakan pelaku sebagai tempat belajar dan ibadah sedangkan pada ruang tamu mencakup seluruh aktifitas seperti makan, ngobrol, nyetrika, nonton tv, bahkan digunakan juga untuk tidur. Jika seluruh aktifitas digabung bersama maka kesesakan sangat terjadi dan cukup mengganggu pergerakan. Pada siang-sore hari, pelaku juga menggunakan kamar tidur untuk makan, ibadah, belajar. Sedangkan ruang tamu digunakan pelaku sebagai tempat seluruh kegiatan seperti memasak, nyetrika, ibadah,

tidur, belajar, ngobrol, nonton tv, memarkir kendaraan dan meletakkan barang dagangan. Efek rasa ruang yang ditimbulkan sesak (crowding), tidak nyaman, ruang gerak terbatas.

(Pukul 08.00-12.00 wib )

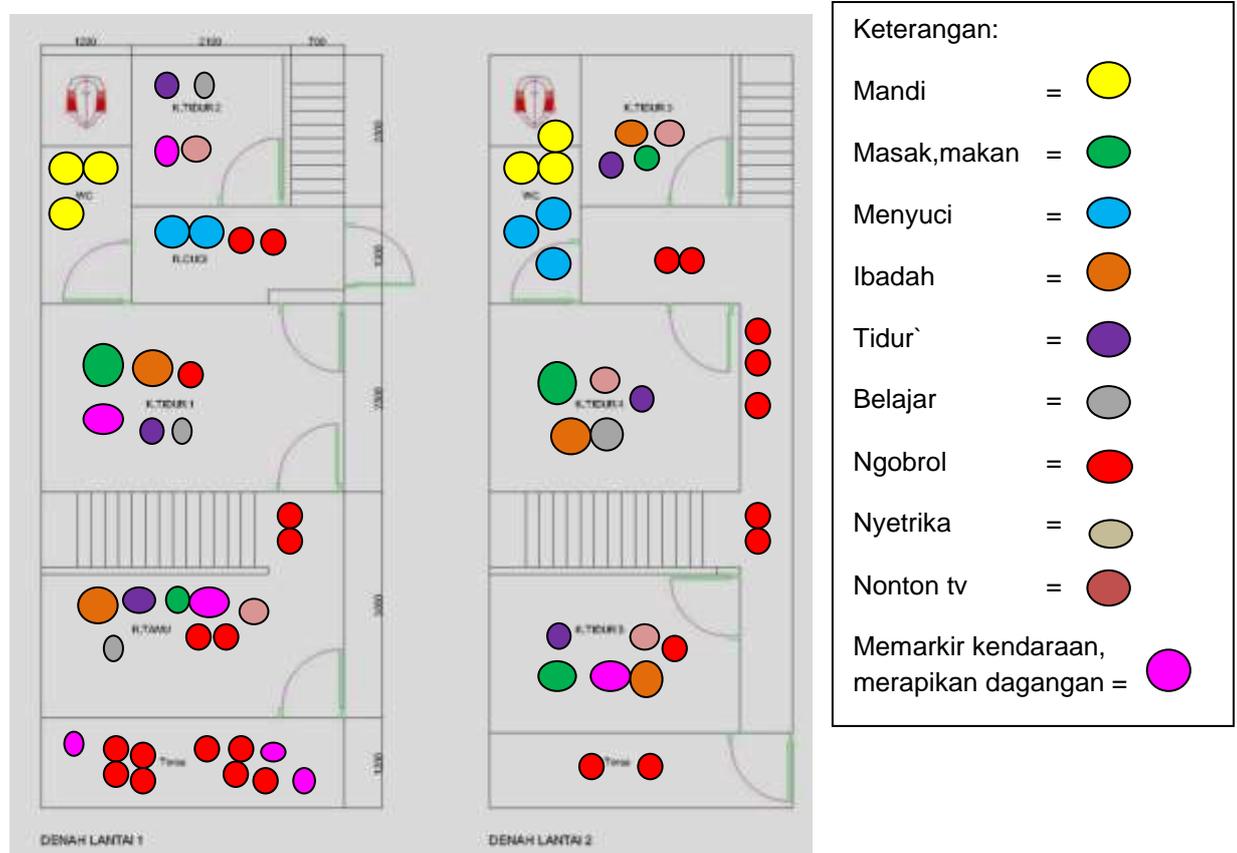


Gambar 5.8 sample rumah tipe 2  
Sumber : Sketsa Pribadi

Sampel 3 Rumah Bp Subakti (terdiri dari ±7orang)

Rumah pak bakti merupakan rumah memiliki ruang tidur yang cukup banyak, dikarenakan setelah tidak dihuni anaknya kamar yang ada di sewakan ke warga pendatang dengan harga Rp.300.000-400.000.rumah pak Bakti tidak memiliki dapur sehingga ruang tamu juga beralih fungsi menjadi dapur,ruang tidur dan penyimpanan barang dagangan.

(Pukul 08.00 – 12.00 wib)



Gambar 5.9 sample rumah tipe 3

Sumber : Sketsa Pribadi

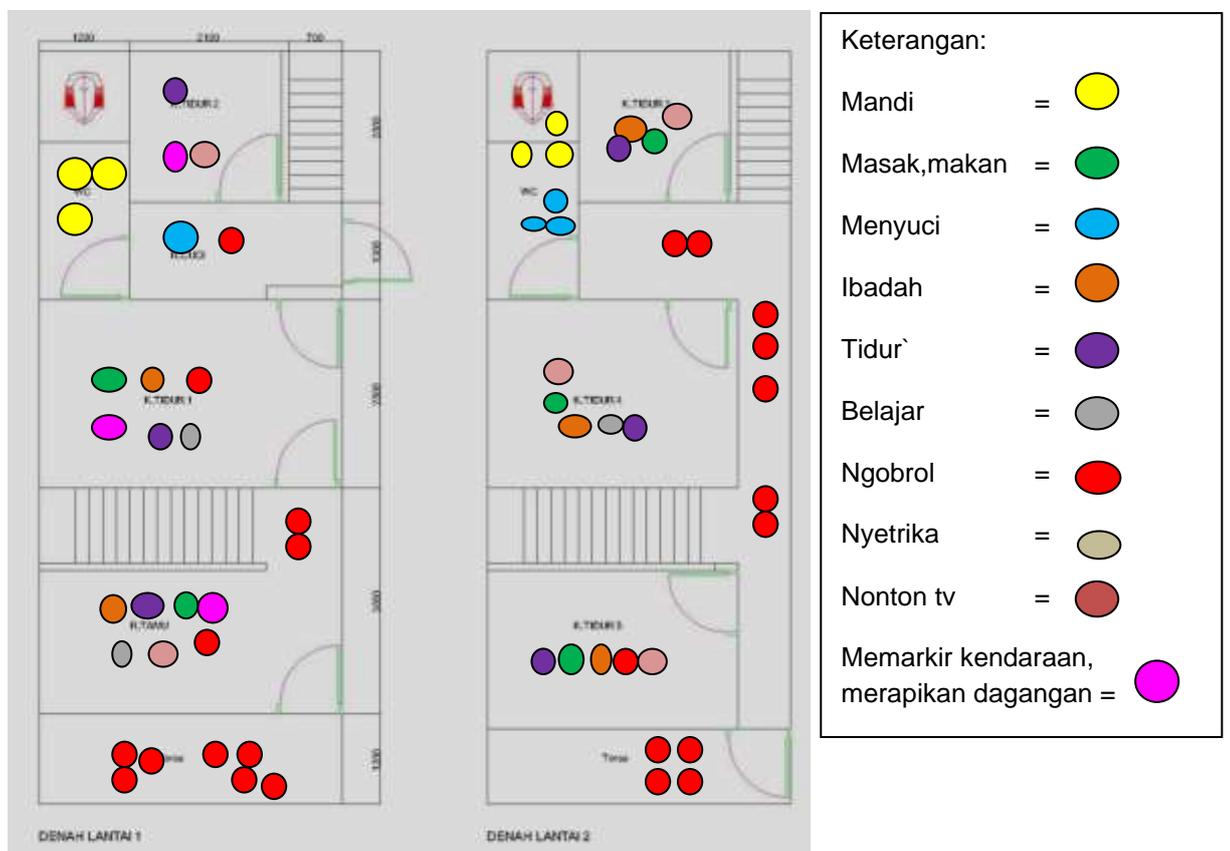
Dari kegiatan perilaku diatas,pagi hari terlihat crowding pada teras yang digunakan sebagai tempat berjalan,berkumpul,ngobrol antar pelaku.

Ruang tamu dan ruang tidur beralih fungsi mencakup seluruh aktifitas

perilaku penghuni mencakup memasak, makan, tidur, nonton tv, nyetrika, ibadah dan menyimpan barang dagangannya.

Terjadinya interaksi lain seperti ngobrol dan penggunaan ruang bersama pada tangga, wc, selasar/ruang penghubung dan ruang cuci yang menimbulkan kesesakan, pengap dan mengganggu ruang gerak.

(sore 12.00-17.00 wib)



Gambar 5.9 sample rumah tipe 3  
Sumber : Sketsa Pribadi

Pertemuan interaksi perilaku penghuni pada sore hari terjadi pada teras, ruang penghubung/selasar, dan wc sehingga menimbulkan rasa sesak (crowding), kurang nyaman. (dilihat pada gambar diatas). Karena fungsi

ruang tidur menjadi suatu wadah kegiatan penghuni yang menimbulkan ketidaknyamanan dan crowding dengan keterbatasan ruang yang ada. Misalnya dapat dilihat aktifitas perilaku dari makan, tidur, ibadah, nonton tv pun dikamar, nyetrika bahkan sebagian ruang tidur lain juga digunakan sebagai tempat meletakkan barang dagangannya.

Sehingga perlu dibuatnya suatu ruangan yang mewadahi kegiatan seperti meletakkan barang dagangan pelaku, ruang makan bersama, ruang nonton tv bersama.

Perubahan ini terjadi berdasarkan minimnya ruang yang digunakan. Sehingga diasumsikan satu ruangan bisa digunakan menjadi ruang-ruang lain. Misalnya warga mandi, mencuci di toilet pribadi, namun di lokasi ini menggunakan mck bersama. Hanya sebagian kecil saja warga memiliki toilet pribadi di dalam rumah. Perubahan fungsi ruang pada unit rumah pun dapat terlihat, misalnya jalan digunakan sebagai ruang interaksi dan berkumpul, ruang keluarga/ruang tamu digunakan sebagai ruang tidur bersama bahkan digunakan sebagai area berdagang. Penghuni sudah merasa terbiasa dengan perubahan fungsi ruang dan menyadari akan keterbatasan ruang yang mereka miliki (terlihat pada gambar dibawah ini).

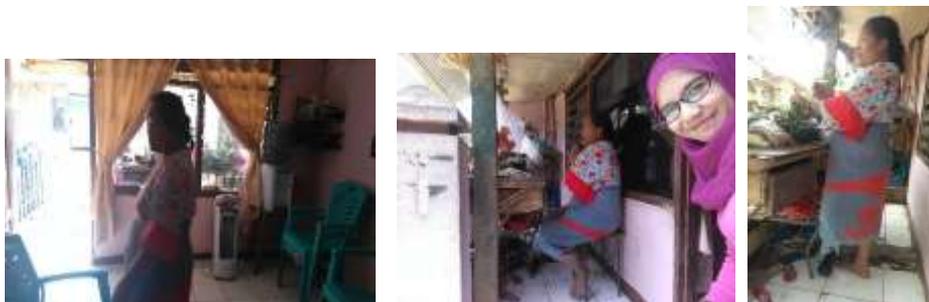


Gambar 5.4 perubahan fungsi jalan sebagai ruang komunal

Sumber: dok. pribadi



Gambar 5.5 Penggunaan mck dan toilet bersama diluar bangunan



Gambar 5.6 Perubahan perilaku terhadap fungsi ruang  
Sumber: dok pribadi

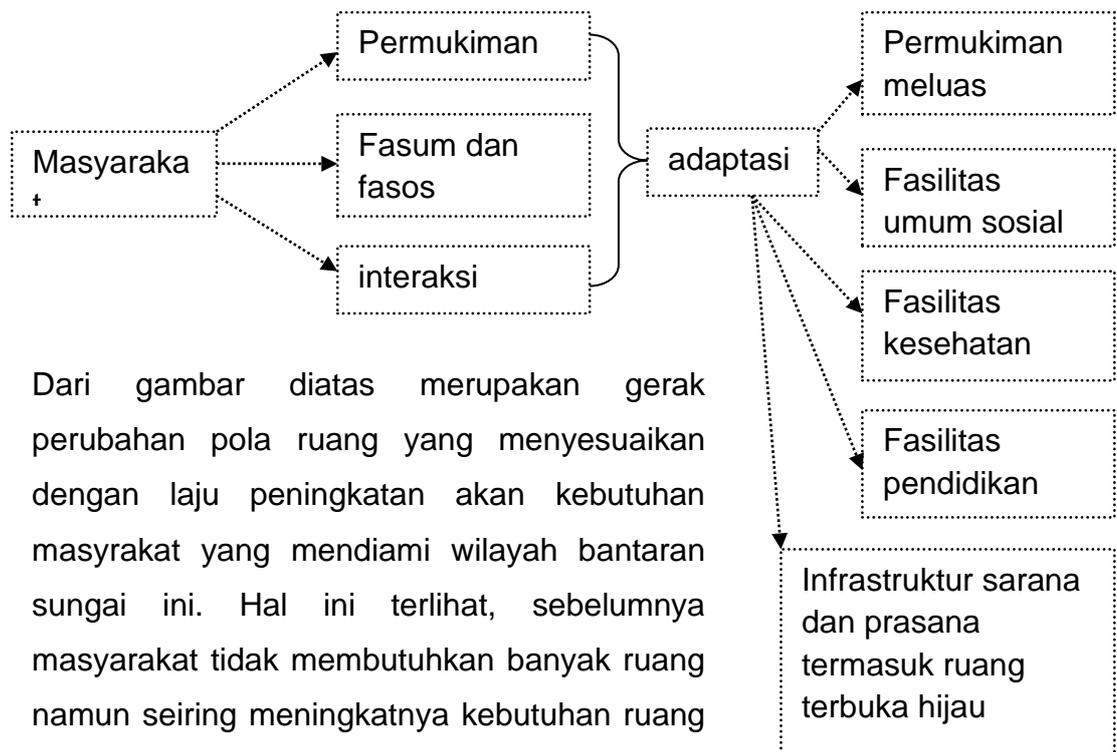
Dari aktifitas kegiatan pelaku yang tercermin pada sampel tipe-tipe penghuni diatas, dapat ditarik kesimpulan terjadinya perubahan pola perilaku penghuni pada permukiman ini dikarenakan minimnya kebutuhan ruang yang dimiliki, dan adanya kebiasaan-kebiasaan yang menjadi budaya sehingga mereka memanfaatkan ruang-ruang tidak semestinya. Hal ini bisa diatasi

dengan dibuatnya ruang-ruang yang memenuhi kebutuhan pelaku sebagai penghuni permukiman ini, dibuatnya peraturan agar mereka sadar tidak melakukan kegiatan tersebut pada ruang yang bukan semestinya dan pula ditunjang dengan fasilitas lingkungan yang memadai.

### 5.2.2 Analisis Perilaku Keruangan Rw 02 (skala mezzo)

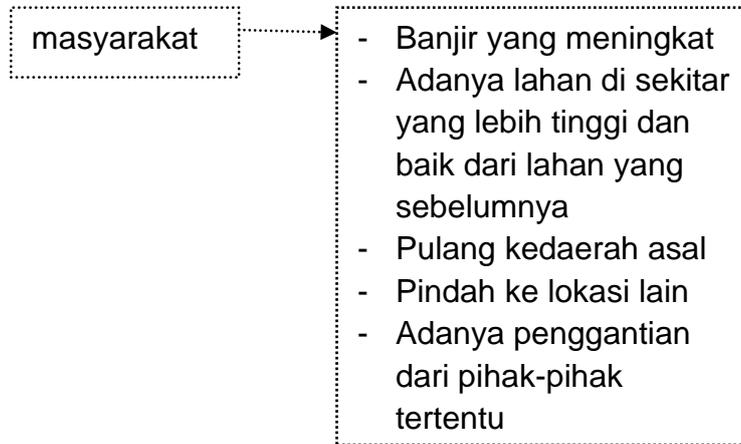
Analisis perilaku keruangan pada Rw 02 dengan skala mezzo dapat dilihat berdasarkan :

#### 1. Lingkungan



Dari gambar diatas merupakan gerak perubahan pola ruang yang menyesuaikan dengan laju peningkatan akan kebutuhan masyarakat yang mendiami wilayah bantaran sungai ini. Hal ini terlihat, sebelumnya masyarakat tidak membutuhkan banyak ruang namun seiring meningkatnya kebutuhan ruang maka terciptanya ruang lain dengan fasilitas yang memadai.

## 2. Masyarakat yang exodus (pindah)



Salah satu penyebab pola keruangan berubah adalah dengan adanya masyarakat exodus atau yang berpindah. Hal ini dapat disebabkan dari beberapa fenomena yang ada seperti pada gambar di atas, sehingga kawasan ini lambat laun mengalami pengurangan penghuni.

## 3. Kesukuan

Dalam hal ini terbentuknya kesukuan di sekitar lokasi yang pada penelitian sebelumnya peneliti melihat pola kesukuan ini menyebar, namun pada saat ini sudah membentuk suatu sistem yang terkait dan dihubungkan dengan adanya fasilitas ataupun ruang terbuka.



Namun Berdasarkan teori yang dibahas pada bab II sebelumnya menurut Haryadi Setiyawan didalam bukunya Arsitektur lingkungan dan perilaku, teori yang terbentuk pada Rw.02 ini terbentuk berdasarkan :

i. Sosial

Kegiatan sosial ini merupakan salah satu aktifitas yang menjadikan munculnya kebersamaan antar warga yang mendiami kawasan ini, sehingga membutuhkan ruang yang mewadahi kegiatan aktif seperti posyandu, ruang bersama, paguyuban / karang taruna, pengajian dll. Ruang ini pun terbentuk berdasar kebutuhan, swadaya masyarakat. Dapat ditarik contoh masjid yang terdapat di kawasan ini awalnya merupakan TPA, pengajian ibu-ibu dan tempat sembahyang, namun seiring waktu berjalan bertambah luas

karena warga yang melakukan ibadah semakin banyak. Namun pada bangunan ini bisa dikatakan kurang layak karena material yang digunakan merupakan bahan daur ulang atau sisa pakai.



Gambar 5.30 Perluasan Masjid RW 02  
Sumber: dok. Pribadi 2015

Sedangkan warga yang dikatakan miskin tetapi layak, bangunan masjidnya pun jauh lebih baik dalam penggunaan material, pencahayaan dan sebagainya meskipun sama-sama fungsinya sebagai wadah beribadah. Terlihat pada gambar 5.23 dibawah ini cukup jelas perbedaannya.



Gambar 5.31 Masjid cukup layak di RW 02 dan sekitarnya  
Sumber: dok.pribadi 2014

Selan itu ruang sosial yang terbentuk antara lain seperti adanya posyandu, pos keamanan, balai pertemuan dan sebagainya yang juga digunakan sebagai berkumpulnya masyarakat sekitar.



(a) (b)  
 Gambar 5.32 (a) bangunan balaipertemuan warga dan  
 (b) pos siskamling pada RW 02  
 Sumber: dok. Pibadi 2014

ii. Lingkungan (environmental system)

Lingkungan dibagi 2 yaitu persepsi lingkungan yang meliputi ; latar belakang budaya, perkampungan kumuh, kesumpekan, tekanan lingkungan ,ruang privat, ruang publik, ruang profan,dan sakral.

Lingkungan yang terpersepsikan meliputi kognisi (pemahaman, penerimaan, dan pemikiran suatu lingkungan), afeksi (perasaan, filing,emosi, keinginan,nilai-nilai tentang lingkungan), kognasi (tindakan, perlakuan terhadap lingkungan yang muncul akibat proses afeksi dan kognisi).

Dalam lingkungan masyarakat di bantu dengan adanya fasilitas bersama seperti transportasi yang memanfaatkan sungai sebagai media penghubung antar wilayah satu dengan wilayah yang lain.(gambar 5.23), bak penampungan sampah, mck bersama.



Gambar 5.33 transportasi getek ramah lingkungan media sungai  
*Sumber: dok.pribadi 2014*

Selain itu fasilitas bersama berupa mck yang dapat menjangkau beberapa hunian pada kawasan permukiman kumuh ini. pada golongan miskin mck digunakan bersama seadanya bahkan jauh dari layak (pada gambar 5.25), sedangkan miskin layak ada yang menggunakan mck bersama diluar hunian dan ada yang sudah menerapkan di dalam bangunan huniannya yang lebih cenderung bersifat privasi.



(a)



(b)

Gambar 5.34 mck fasilitas bersama  
*Sumber: dok.pribadi 2015*

Pada gambar a. diatas Sangat tidak layak bahkan dinding penutupnya hanya dibuat dari kain ataupun plastik dan air yang digunakan merupakan air sungai. Sedangkan pada gambar b, sudah lebih baik meskipun tidak dikatakan layak dan dibuat bangunan yang tertutup dan menggunakan air tanah sebagai air bersihnya.



Gambar 5.35 Bak penampungan sampah rw 02 dan pengangkutannya  
*Sumber: dok.pribadi 2014*



Gambar 5.36 Tumpukan sampah disekitar rw 02  
*Sumber : dok.pribadi 2015*

Tidak hanya itu sebagian warga miskin layak yang sudah berfikir lebih maju, mereka memikirkan pentingnya pengolahan dan pembuangan sampah sehingga mereka membuat bak penampungan sampah (gambar 5.26) sementara yang cukup besar untuk mewadahi sisa benda pakai maupun buangan kemudian

diangkut dengan mobil pengangkut sampah. Namun berbanding terbalik pada masyarakat miskin mereka membuang sampah seenaknya bahkan dibuat tumpukan dan dibuang ke aliran sungai. Hal ini pula yang menyebabkan bencana banjir dan polusi. Ini terjadi karena adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan dan pola pikir acuh terhadap lingkungan.

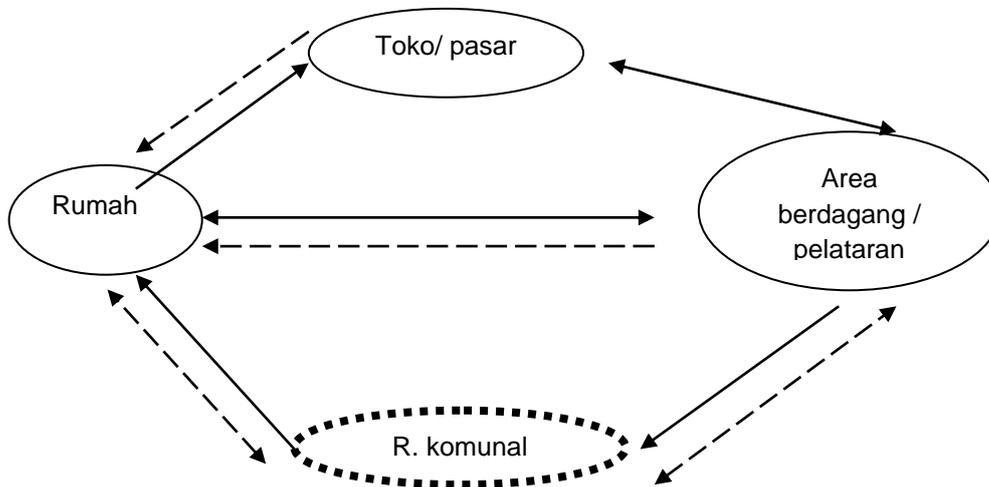
iii. Ekonomi



Gambar 5.37 Beberapa Kegiatan Ekonomi warga Rw 02  
Sumber: dok. Pribadi 2014

Berikut ini terlihat dari beberapa perilaku yang paling menonjol :

a. Pedagang kaki lima (pedagang kompor, pedagang makanan)



Gambar 5.38 Siklus kegiatan pedagang  
Sumber: Data Analisis 2014

Dari siklus kegiatan diatas dapat ditarik aktifitasnya sebagai berikut:

Pedagang laki-laki:

bangun tidur-mandi-sarapan-siap berangkat menyiapkan barang dagangannya-kepasar belanja barang-barang-lanjut ke toko untuk berdagang / ke pelataran jualan.

Pelataran jualan- keruang komunal (ber interaksi dengan warga) atau langsung pulang-ishoma-tidur.

Kebutuhan ruangnya antara lain:

Rumah : ruang tidur,kamar mandi, ruang makan/ ruang keluarga/ ruang tamu dan ruang ibadah.

Pasar toko : sebagai media konsumsi (pembelian barang dagangan)

Lapak/toko: media berjualan.(disesuaikan dengan produk yang dijual)



Gambar 5.39 Salah satu pedagang kaki lima laki-laki  
Sumber: dok.pribadi 2014



Gambar 5.40 Salah satu pekerja sekaligus pedagang kompor  
Sumber: dok.pribadi 2014

Pedagang perempuan: (pada umumnya matoritas yang perempuan berjualan dirumah, sehingga bisa dikatakan cukup fleksibel waktunya dapat dilihat pada gambar berikut )



Gambar 5. 41 Salah satu pedagang kaki lima perempuan  
*Sumber: dok pribadi 2015*

Adapun aktifitas kegiatannya antara lain :

- bangun tidur-mandi-menyiapkan sarapan- siap kepasar skaligus mengantar anak sekolah -kepasar belanja barang-barang-lanjut ke toko untuk berdagang / ke pelataran jualan.
- Pelataran jualan- keruang komunal (ber interaksi dengan warga) atau langsung pulang-jemput anak sekolah-ishoma-tidur.

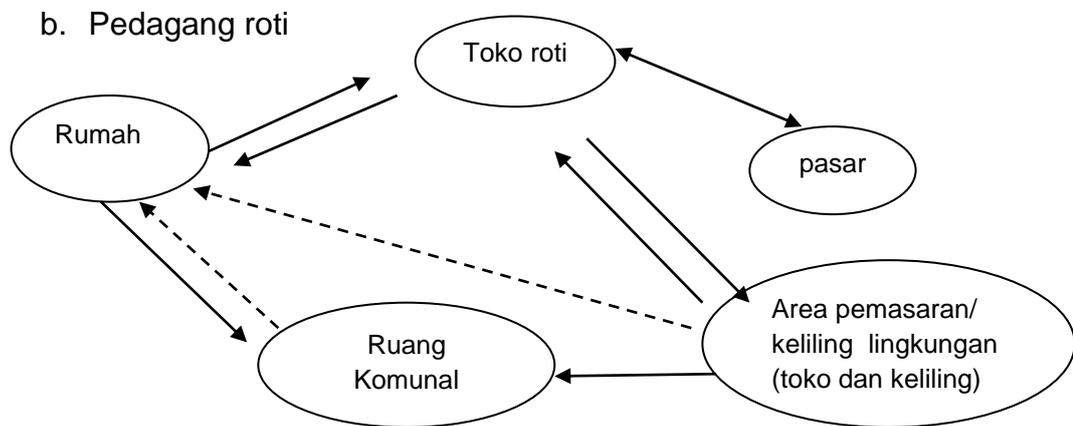
Kebutuhan ruangnya antara lain:

Rumah : ruang tidur,kamar mandi, ruang makan/dapur, ruang keluarga/ ruang tamu, ruamh tidur anak dan ruang ibadah

Pasar toko : sebagai media konsumsi (pembelian barang dagangan).

Lapak/toko: media berjualan.(disesuaikan dengan produk yang dijual)

Ruang komunal : sarana sosialisasi dengan lingkungan sekitar sekaligus bisa mempromosikan barang dagangannya.



Gambar 5.42 Siklus Pekerja Roti  
Sumber: data analisis 2014

Pedagang / pekerja roti:

- bangun tidur-mandi-sarapan-siap berangkat menyiapkan barang dagangannya- lanjut ke toko roti-membuat roti dan mengambil roti untuk berdagang / ke pelataran jualan dan atau ke pasar membeli bahan baku.
- Pelataran jualan- atau langsung pulang-ishoma-toko roti (mengembalikan sisa roti)-pulang-ishoma-interakasi dengan keluarga dan lingkungan-tidur.

Kebutuhan ruangnya antara lain:

Rumah : ruang tidur,kamar mandi, ruang makan/ ruang keluarga/ ruang tamu dan ruang ibadah, ruang penyimpanan gerobak

Toko roti : sebagai media konsumsi dan distribusi (pengambilan barang dagangan), ruang yang dibutuhkan antara lain, ruang pengolahan bahan baku, gudang, ruang oven/pemanggangan, ruang pemotongan dan kemasan, ruang penyimpanan roti, wc.

Pasar: tempat mensupply bahan baku roti

Lapak/lingkungan: area tujuan berjualan.(disesuaikan dengan lokasi)

Berikut terlampir gambaran kegiatan dan proses dari pedagang roti keliling, pada gambar 5.34 dibawah ini dimulai dari tahapan pengolahan bahan baku sampai menjadi roti dan mendistribusikan ke warga sekitar. adapun pekerjaanya mengandalkan pekerja pria dengan lokasi yang bisa dikatakan tidak memenuhi standart dan tingkatan kebersihannya cukup minim.

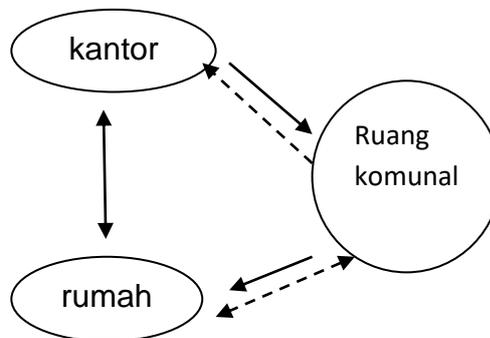


Gambar 5.43 kegiatan pedagang roti

Sumber: dok pribadi 2014

c. Karyawan swasta

Mayoritas penghuni di kawasan ini merupakan karyawan di perusahaan swasta yang beragam dengan sistem kerjanya berdasarkan jam tertentu (shift). Namun dari data tersebut kita dapat melihat kegiatan rutinitas sehari-harinya antara lain tergambar pada siklus kegiatan berikut ini.



Gambar 5.44 siklus karyawan swasta  
Sumber: dok.pribadi 2014

Dari siklus kegiatan diatas dapat ditarik aktifitasnya sebagai berikut::

- bangun tidur-mandi-sarapan-siap berangkat kerja- kantor- ruang komunal- pulang-ishoma-interaksi lingkungan-tidur

Kebutuhan ruangnya antara lain:

Rumah : ruang tidur,kamar mandi, ruang makan/ ruang keluarga/ ruang tamu dan ruang ibadah

Kantor: ruang bekerja (ruang kerja-wc-ruang rapat/ display)

Ruang komunal: dapat berupa lingkungan sekitar permukiman, tempat berbelanja/mall/ supermarket, area rekreasi dsb

Sehingga dapat disimpulkan dari 3 pelaku kegiatan ini membutuhkan ruang-ruang yang berbeda dan membutuhkan sarana dan prasarana yang memfasilitasi kegiatan mereka ini.

### **5.3 Analisis kualitas ruang yang terbentuk oleh elemen pola permukiman RW 02 RT. 10-11**

Dari pembahasan sebelumnya pada bab 2, Menurut Widley dan Scheidt (1980), dalam Weisman,(1981) kualitas hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan dapat dilihat dari elemen- elemen atribut lingkungan, yaitu:

1. Kenyamanan adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai dengan panca indera.
2. Aktivitas adalah perasaan adanya intensitas pada perilaku yang terusmenerus terjadi dalam suatu lingkungan.
3. Kesusakan adalah perasaan tingkat kepadatan di dalam suatu lingkungan, kesesakan adalah respon subjektif terhadap ruang yang sesak sedangkan kepadatan adalah kendala keruangan.
4. Aksesibilitas adalah kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan, sehingga sirkulasi menjadi lancar dan tidak menyulitkan. Kemudahan bergerak yang dimaksud adalah berkaitan dengan sirkulasi jalan dan visual.

5. Keamanan adalah rasa aman terhadap berbagai gangguan dari dalam maupun luar diri seseorang.

Namun pada penerapan dilapangan dapat dilihat kesimpulan dan berbanding terbalik hal ini dapat dilihat pada tabel analisis 5.1 sebagai berikut.

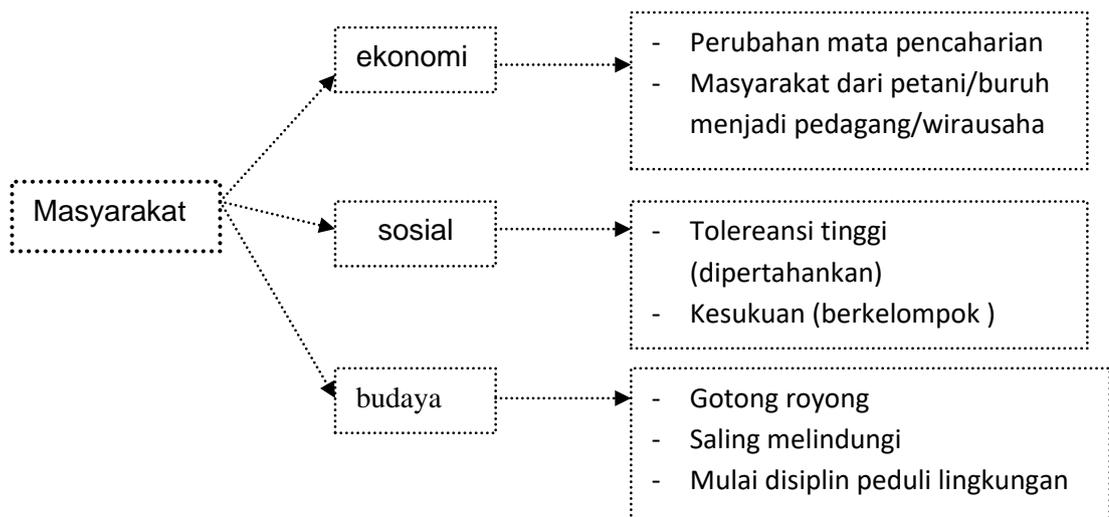
### **5.3.1 Analisis keterkaitan perilaku penghuni di Rt 10-11 terhadap kualitas ruang dan fasilitas Permukiman di Rw 02 dengan pendekatan behavior mapping.**

Berdasarkan teori yang dibahas pada bab II sebelumnya menurut Haryadi Setiyawan didalam bukunya Arsitektur lingkungan dan perilaku, teori yang terbentuk pada Rw 02 ini terbentuk berdasarkan sosial, lingkungan, ekonomi. Namun dalam hal ini, sarana fasilitas pun mempengaruhi terhadap perilaku penghuni. Adapun fasilitas yang tersedia dilokasi antara lain ruang terbuka hijau/lapangan, sarana ibadah, sarana pendidikan yang berkaitan dengan unsur-unsur kenyamanan, aktivitas, kesesakan, aksesibilitas, dan keamanan di gambarkan pada Tabel 5.2 berikut ini.

## a. HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil data analisis dan survey dilapangan, penulis menemukan hal-hal sebagai berikut:

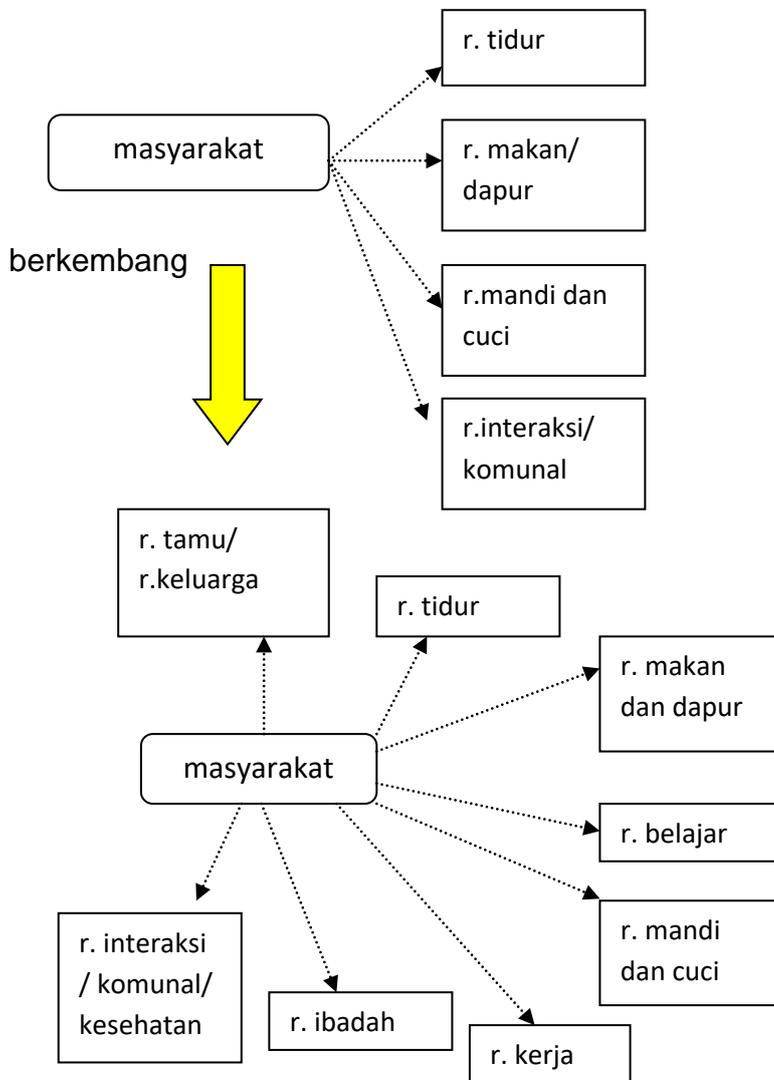
- a. Perubahan pola ruang yang cenderung sporadis tanpa memperhatikan status dan lebih adaptif
- b. Kecenderungan perubahan perilaku masyarakat kumuh terhadap:
  - b. Adaptasi ekonomi, sosial dan budaya



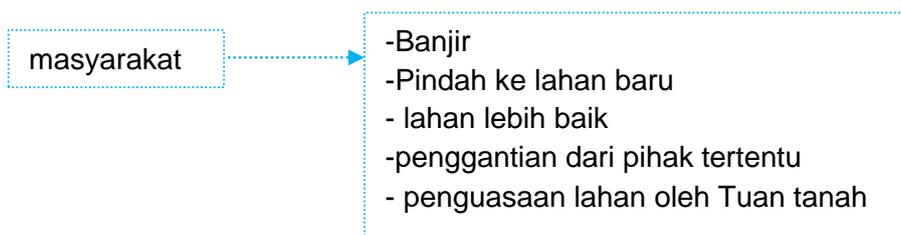
- c. Adaptasi lingkungan/keruangan.

Perilaku adaptasi lingkungan dapat dilihat dari ;

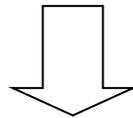
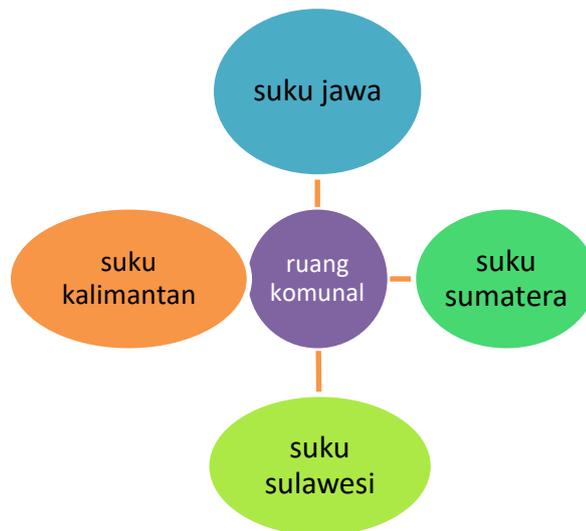
Perubahan dari 2008-2014 dengan tingkat kebutuhan penduduk yang cenderung bertambah.(gambar dibawah ini)



Dari gambar diatas menjelaskan perubahan perilaku menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Tidak hanya itu, faktor exodus (perpindahan) juga terjadi dalam suatu lingkungan ini.

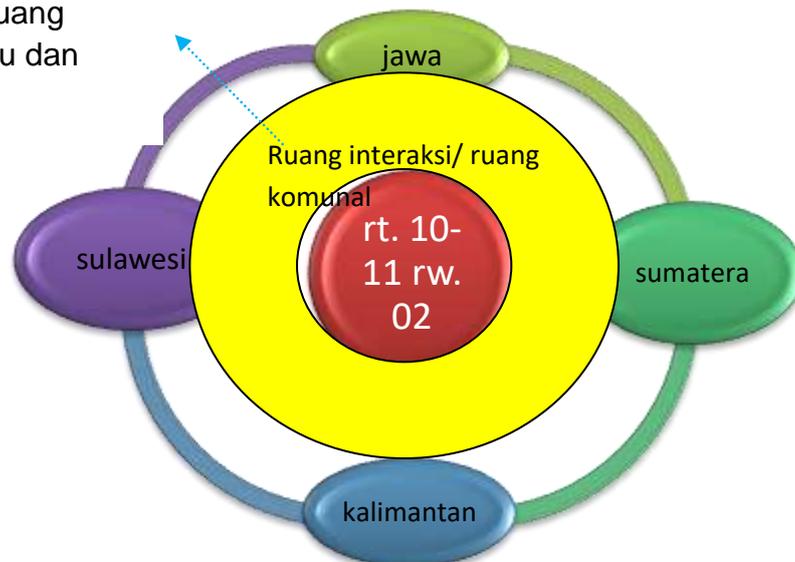


- c. terbentuknya kesukuan yang ditemukan sehingga membentuk keterkaitan yang berawal dengan sistem menyebar, saat ini sudah membentuk sistem berkelompok (cluster) yang dihubungkan dengan adanya ruang komunal/ ruang interaksi.



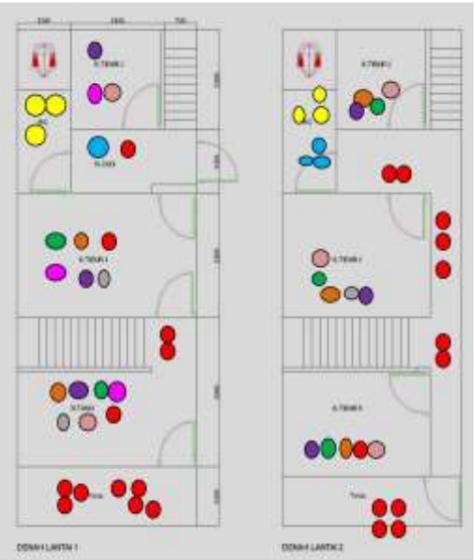
Berkembang

Dalam hal ini bentuk fisik ruang interaksi/ ruang komunal dapat berupa balaidesa, pos siskamling, lapangan, ruang terbuka hijau dan sebagainya

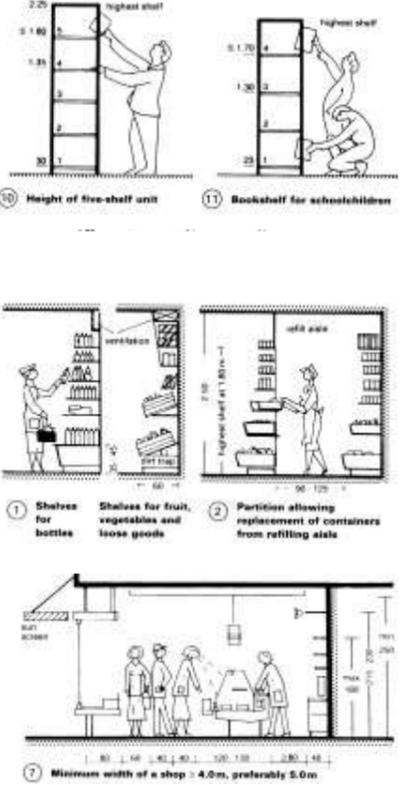


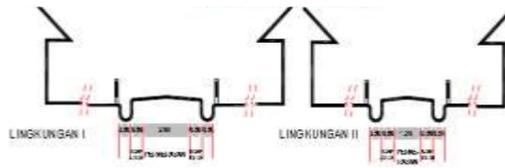
Tabel 5.1 Analisis Perilaku keruangan pada lingkungan Rw 02 RT 010-011

no	Pelaku kegiatan	Aktifitas pelaku	Kebutuhan ruang	Fungsi ruang (dilapangan)	Layout/bentukanruang	Standarisasi ruang (Neufert/sni)	Respon masyarakat	Keterangan
1	Pedagang	Tidur Makan Mandi Ngobrol Bekerja Belajar Ibadah Nonton tv Nyetrika Mencuci pakaian Mencuci piring Memasak Meletakkan barang dagangan Berjualan Parkir kendaraan Kumpul warga	Rumah: r.tidur r.makan r.keluarga/r.tamu r.ibadah Wc , ruang cuci Dapur Garasi/teras	*Ruang tidur lain digunakan untuk makan,tidur, ibadah,belajar, ngobrol  *R.makan dan dapur digabung menjadi satu di ruang tamu  *r.tamu/kel digunakan utk ibadah,makan, nonton tv, meletakkan barang dagangan, nyetrika dan parkir kendaraan pada sore-malam hari  *wc utk mandi dan mencuci  *Teras digunakan sebagai tempat ngobrol,berjualan dagangan	   <p>Sumber: dok pribadi 2015</p>	Kebutuhan ruang data SNI untuk : Tidur, masak, makan (Dapur),mandi, duduk/ruang tamu, kebutuhan udara segar per orang dewasa per-jam 16-24m <sup>3</sup> dan anak-anak per-jam 8-12m <sup>3</sup> , dengan pergantian udara sebanyak-banyaknya 2x per jam dan dengan tinggi plafon rata-rata 2,5m.	Cukup Nyaman, kesesakan  Murah dan hemat, akses dekat kemana-mana,  lingkungan baik,Dekat  (kekerabatan erat)  Sistem air bersih mudah didapatkan dengan sumur pompa dan jetpam.	Tidak optimasi dengan penggunaan ruang sesuai dengan fungsinya.  kenyamanan kurang karena fasilitas tidak memenuhi standart rumah sehat.  Terjadinya crowding  Kesesakan terjadi karena ruang digunakan bersama-sama (lebih dari 4 orang)  Sirkulasi dan pencahayaan kurang baik,lembab.  Sistem air bersih sudah dikelola dengan air tanah dan jetpam  Keamanan lingkungan terjaga karena sistem kekerabatan yang erat.  Keamanan dari kekuatan bangunan sangat minim, karena material yang digunakan merupakan bahandaur ulang/ bekas dan mudah terbakar.  Aksesibilitas mudah karena dekat dengan jalan utama.

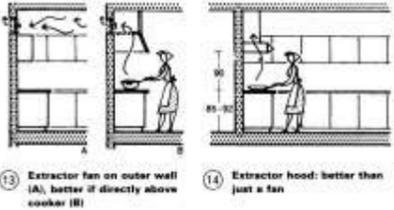
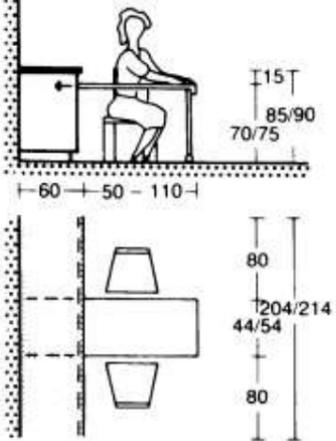
				<p>Pada pagi 08.00-12.00</p>  <p>Sore 12.00-17.00</p> 			
		Jual beli kebutuhan sehari-hari.	Pasar/toko	ruang jual beli dan distribusi bahan	-jika warga berbelanja , maka mereka akan pergi ke pasar kramat jati	Standart SNI: Utk pasar linglungan dan pertokoan Jml penduduk 30.000 jiwa maka luas lahan 10.000m2 Dan dapat dijangkau dengan kendaraan umum.	Luas, kesesakan tidak terlalu terjadi pada lokasi pasar ini dan cukup nyaman dan aman.

				  			
	Ruang komunal / ruang publik , jalan	Area berdagang/pelataran	<p>Keliling membawa barang dagangan</p> <p>Jalan digunakan sebagai ruang jual beli.</p> <p>Teras rumah juga digunakan sebagai area jual beli barang.</p>	<p>Berupa toko, pelataran jalan dll</p> 	<p>Standart SNI: Warung/toko 50m<sup>2</sup> termasuk utk gudang kecil Pertokoan (pelayanan 6000 jiwa) membutuhkan luas lantai 1200m<sup>2</sup> dengan luas lahan 3000m<sup>2</sup></p> <p>Standart ukuran berdagang toko (data neufert)</p>	Sempit dan sesak sulit bergerak	<p>Terjadinya crowding, ketidaknyamanan .</p> <p>Mengganggu sirkulasi dan pergerakan manusia dan kendaraan</p> <p>Ruang gerak terbatas dalam meletakkan barang dagangan.</p> <p>Barang-barang tidak tertata dengan baik.</p>

						 <p>10 Height of five-shelf unit</p> <p>11 Bookshelf for schoolchildren</p> <p>12 Shelves for fruit, vegetables and loose goods</p> <p>13 Partition allowing replacement of containers from refilling aisle</p> <p>14 Minimum width of a shop : 4.0m, preferably 5.0m</p>		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

				 <p>Sumber: dok pribadi 2015</p>			
R komunal/r. Publik, jalan, pos rw/ balai warga	R komunal/r. Bersama	RTH, balaiwarga, pos rw , posyandu, jalan dll	 <p>Sumber: dok pribadi 2015</p>  <p>Gambar 1. Standart potongan jalan Sumber: Sni 2003 SNI</p>	Standart SNI pada unit RW (2500 jiwa): Balai pertemuan warga luas lahan minimum 300m <sup>2</sup> Pos hansip/siskamling 12m <sup>2</sup> Gardu listrik 30m <sup>2</sup> Bak sampah kecil 30m <sup>2</sup> Parkir umum (Standart satuan parkir 25m <sup>2</sup> ) Posyandu 60m <sup>2</sup> Mushola /langgar (250 jiwa) 45m <sup>2</sup> Masjid (2500jiwa) 300m <sup>2</sup> Ruang terbuka hijau/taman 250m2 Taman 1 RW 1250m2 dengan standart 0,5m2 Jalur hijau seluas 15m2	Panas dan sesak Terjadinya selisih jalan jika berpapasan Tempat sempit dan tidak nyaman Tidak ada listrik pada pos hansip		

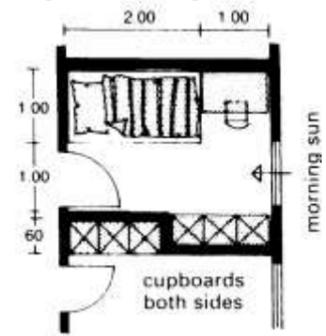
					  			
					Sumber: dok pribadi			
2	Industri Roti:	Tidur Mandi Makan Ibadah Memasak Mencuci pakaian Mencuci piring Menjemur pakaian Ngobrol Parkir kendaraan	Karyawan pabrik:  Rumah : r. tidur wc dapur r makan r keluarga/r tamu r ibadah r penyimpanan	*ruang tamu digunakan untuk hampir seluruh kegiatan seperti:  makan, memasak, menjemur pakaian, tidur, meletakkan barang dagangan, parkir kendaraan, ibadah,		Kebutuhan ruang data SNI untuk :  Tidur, masak, makan (Dapur), mandi, duduk/ruang tamu, kebutuhan udara segar per orang dewasa per-jam 16-24m <sup>3</sup> dan anak-anak per-jam 8-12m <sup>3</sup> , dengan pergantian udara sebanyak-banyaknya 2x per jam dan dengan tinggi plafon rata-rata 2,5m.	Masyarakat Tidak nyaman namun di maksimalkam nyaman (tempat teduh sementara saja)  Kebersihan sangat minim terutama pada kamar mandi	Tidak optimalnya fungsi bangunan  Kenyamanan kurang. (jauh dari standart arstektral) Terutama pada kamar mandi bersama dan ruang tidur .

		Menyimpan barang dagangan	barang dagangan/ gerobak	ngobrol.	   	<p>bersama/ Mck</p> <p>Ruang-ruang sesak digunakan secara bersama</p> <p>Utk kebutuhan dapur: (sumber data neufert)</p>  <p>Kebutuhan ruang makan</p>  <p>4 Retractable table</p>	<p>bersama/ Mck</p> <p>Ruang-ruang sesak digunakan secara bersama</p>	<p>Keamanan pun kurang, material mudah terbakar.</p> <p>Aksesibilitas mudah karena menumpuk jadi satu. (saling mengelilingi)</p> <p>Kesesakan cukup terasa karena fungsi ruang digunakan bersama.</p> <p>Kebersihan sangat minim</p>
--	--	---------------------------	-----------------------------	----------	--	--	---	--

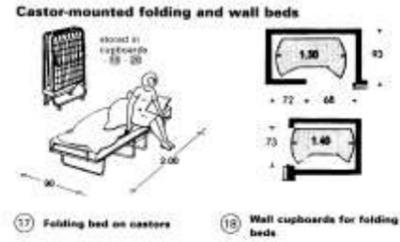


Mck diluar bangunan dan digunakan bersama  
 Sumber: dok pribadi 2015

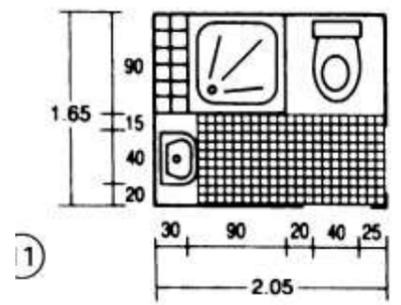
Ruang tidur 1 orang



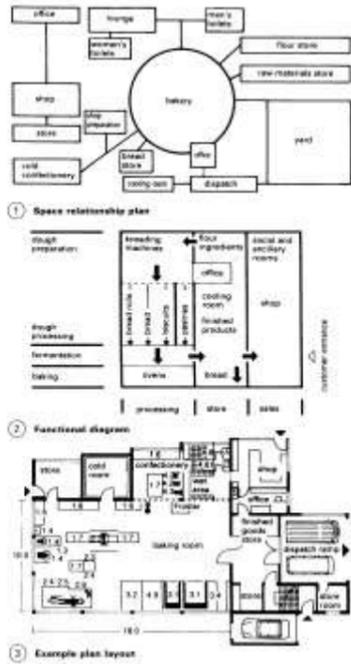
(asumsi karena sebagian menggunakan kasur lipat)

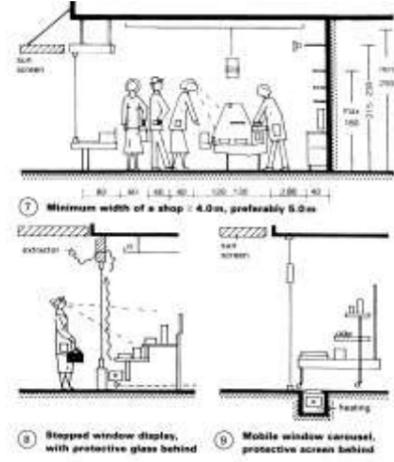


Kebutuhan mandi/wc

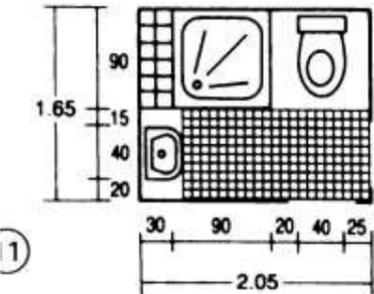
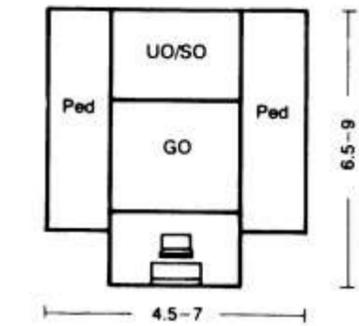


								
					Sumber: data analisis 2015			
		<p>Ruang tamu/ ruang kerja Gudang Ruang pengolahan roti Pemanggangan/ oven roti pemotongan roti Pengemasan roti Penyimpanan roti dan pemasaran roti Parkir gerobak Parkir kendaraan</p>	<p>toko roti (pabrik roti) industri kecil</p>	<p>Gudang penyimpanan bahan baku</p> <p>Ruang pengolahan ruang oven, ruang pengemasan, ruang pemotongan roti jadi satu zona (berupa ruang tanpa sekat)</p> <p>Parkir gerobak diletakan di samping ruang pengemasan</p>	 	<p>Standart SNI: Warung/toko 50m2 termasuk utk gudang kecil Pertokoan (pelayanan 6000 jiwa) membutuhkan luas lantai 1200m2 dengan luas lahan 3000m2</p> <p>Standart neufert utk pabrik roti:</p>	<p>Fasilitas pada industri kurang memadai, penghawaan kurang baik jam kerja nya yang kurang sesuai</p>	<p>Kesesakan rasa ruang ada, sirkulasi kurang ruang terlalu padat. Aksesibilitas mudah karena dekat jalan utama. Kenyamanan, kurang Keamanan kurang, tidak adanya fasilitas dan perlindungan dari bahaya kebakaran Kebersihannya kurang dari karyawannya dalam pengolahan Bangunan dan Ruang tidak memenuhi standart</p>

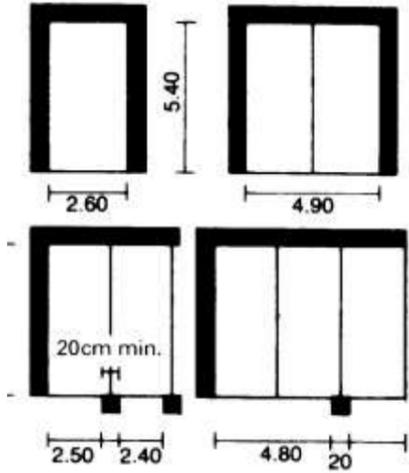
					  <p>Sumber: dok pribadi 2015</p>	 <p>Standart ukuran layout pabrik roti</p>		
		Ruang publik Teras/halaman toko	lingkungan/ lapak	Teras berubah fungsi menjadi toko		Standart SNI:  Warung/toko 50m <sup>2</sup> termasuk untuk gudang kecil  Pertokoan (pelayanan 6000 jiwa) membutuhkan luas lantai 1200m <sup>2</sup> dengan luas lahan 3000m <sup>2</sup>	Sempit  Kurang nyaman  Bersenggolan jika ada banyak pembeli dan mudah kebentur	Cenderung berantakan tidak tertata rapi  Akses pergerakan sulit  Crowding jika banyak pembeli

					 <p>Sumber: dok pribadi 2015</p>		
	Pasar Kramat jati	pasar/ toko	Jual beli kebutuhan sehari-hari dan mensuplai kebutuhan industri roti	  	<p>Standart SNI: Warung/toko 50m<sup>2</sup> termasuk utk gudang kecil Pertokoan (pelayanan 6000 jiwa) membutuhkan luas lantai 1200m<sup>2</sup> dengan luas lahan 3000m<sup>2</sup></p> <p>Standart neufert:</p> 	<p>Tidak crowding Cukup nyaman Sampah berserakan di beberapa sudut</p>	<p>Optimalisasi ruang cukup terlihat Kebersihan kurang Minimnya fasilitas umum (wc) yang cukup jauh Keamanan yang kurang Pengolahan sampah tidak diperhatikan dengan baik oleh pengelola</p>

3	Karyawan swasta	<p>Tidur</p> <p>Ibadah</p> <p>Mandi</p> <p>Makan</p> <p>Memasak</p> <p>Menyuci baju</p> <p>Menyetrika</p> <p>Ngobrol</p> <p>Bekerja</p> <p>Ruang penyimpanan barang</p> <p>Parkir kendaraan</p>	<p>Rumah :</p> <p>r. tidur</p> <p>wc</p> <p>dapur</p> <p>r makan</p> <p>r keluarga/r tamu</p> <p>r ibadah</p>	<p>Kegiatan tidur menggunakan ruang tidur</p> <p>Ruang tidur juga digunakan sebagai ruang nonton tv, ibadah</p> <p>Ruang tamu digunakan untuk makan, memasak, menyetrika, meletakkan kendaraan pada sore-malam hari.</p> <p>Teras rumah digunakan untuk ngobrol dengan warga</p> <p>Mandi, mencuci baju, mencuci piring menggunakan wc yang ada didalam rumah.</p>	 	<p>Standart tidur 1 orang (data neufert), sedangkan utk tempat tidur queen: (bisa digunakan 2-3 orang)</p> <p>Dapur dan ruang makan; (standart neufert)</p>	<p>Cukup Nyaman,</p> <p>Murah dan hemat, akses dekat kemana-mana,</p> <p>lingkungan baik, Dekat saling membantu.</p> <p>(kekerabatan erat)</p> <p>Kebersihan kurang terutama pada mck/kamar mandi bersama.</p>	<p>Kenyamanan kurang karena fasilitas tidak memenuhi standart rumah sehat.</p> <p>Kesesakan terjadi karena ruang digunakan bersama-sama (lebih dari 4 orang)</p> <p>Sirkulasi dan pencahayaan kurang baik.</p> <p>Sistem air bersih sudah dikelola dengan air tanah dan jetpam</p> <p>Keamanan lingkungan terjaga karena sistem kekerabatan yang erat.</p> <p>Keamanan dari kekuatan bangunan sangat minim, karena material yang digunakan merupakan bahan daur ulang/ bekas dan mudah terbakar.</p> <p>Aksesibilitas mudah karena dekat dengan jalan utama.</p>

					 <p>(kenyataan dilapangan posisi ruang semua ruangan tergabung menjadi satu zona kecuali wc)</p>   <p>Pada pagi hari 08.00-12.00</p>	<p>Ruang mandi/wc (standart neufert)</p>  <p>Tempat ibadah (gereja) (architect hadnbook)</p>  <p>⑧ → ②</p>	<p>Ruang ibadah pada RT 010-11, cukup bersih dan sirkulasi udara cukup baik.</p> <p>Ruang ibadah Dapat menampung warga sekitar</p>	<p>Sudah menerapkan sistem privasi pada rumah dengan dibuatnya kamar dan wc.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--



					 <p>Ruang ibadah bersama: (adanya masjid dan gereja)</p> <p>Sumber: dok pribadi 2015</p>			
		<p>Berkerja Rapat Diskusi karyawan Wc Parkir kendaraan kantin</p>	Kantor	<p>Fasilitas pada kantor ini sudah cukup memenuhi dengan adanya :</p> <p>Lahan parkir Kantin Ruang kerja Wc</p>	  <p>Sumber: dok pribadi 2015</p>	<p>Pada area kantor membutuhkan area parkir: (data neufert)</p> 	<p>Cukup nyaman, Dekat dengan tempat tinggal.</p> <p>Fasilitas cukup memenuhi.</p> <p>Adanya parkir kendaraan sehingga tidak mengganggu untuk kendaraan dan pejalan kaki</p>	<p>Kenyamanan berdasarkan standart masih cukup jauh</p> <p>Aksesibilitas mudah, dekat jalan utama dan permukiman</p> <p>Keamanan sudah cukup dari penggunaan bahan bangunan dan disediakan tabung pemadam.</p> <p>Keamanan kendaraan pun cukup baik dengan ada nya perparkiran</p> <p>Kesesakan tidak terlalu dikarenakan karyawan yang berkerja dengan sistem shif waktu bergantian.</p> <p>Sirkulasi penghawaan dan cahaya masih kurang baik.</p>

						<p>8 Cars moved on pallets AMIBA standard</p> <p>1 Bicycle</p> <p>6 VW Passat</p>		
		RTH/ lahan kosong, balaiwarga, pos ronda, pos rw, posyandu, jalan dll	Ruang komunal	Ruang publik digunakan interaksi dan berkumpul warga seperti jalan, Balaiwarga		Standart SNI pada unit RW (2500 jiwa): Balai pertemuan warga luas lahan minimum 300m <sup>2</sup> Pos hansip/siskamling 12m <sup>2</sup> Gardu listrik 30m <sup>2</sup> Bak sampah kecil 30m <sup>2</sup> Parkir umum (Standart satuan parkir 25m <sup>2</sup> ) Posyandu 60m <sup>2</sup>	Tidak nyaman, Fasilitas tidak ada, jika berpapasan di jalan mengganggu sirkulasi sesama pengguna jalan.	Kesesakan terlihat pada jalan mengganggu sirkulasi orang lain Cukup crowding



Sumber: dok pribadi 2015

Mushola /langgar (250 jiwa) 45m<sup>2</sup>

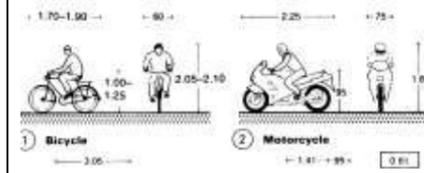
Masjid (2500jiwa) 300m<sup>2</sup>

Ruang terbuka hijau/taman 250m<sup>2</sup>

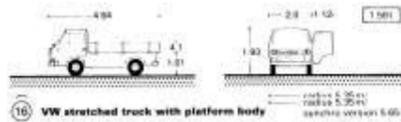
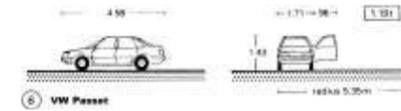
Taman 1 RW 1250m<sup>2</sup> dengan standart 0,5m<sup>2</sup>

Jalur hijau seluas 15m<sup>2</sup>

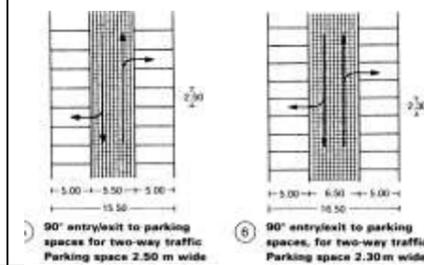
Standart jalan utk sepeda dan motor dan dimensi kendaraan: (data neufert)



Standart utk ruang parkir kendaraan: (architect handbook)



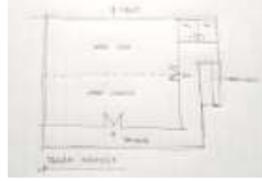
Standart jalan kendaraan :

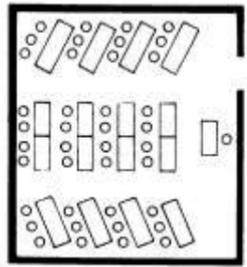
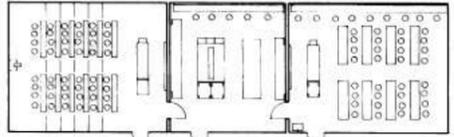


						Standart jalan 2 akses(mobil dan motor) Sumber : data neufert dan architect handbooks.		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

Tabel 5.2 Analisis keterkaitan perilaku penghuni di Rt 10-11 terhadap kualitas ruang dan fasilitas Permukiman di Rw 02 dengan pendekatan behavior mapping.

no	Pelaku kegiatan	Aktifitas pelaku	Kebutuhan ruang	Fungsi ruang (dilapangan)	Layout/bentukanruang	Standarisasi ruang (Neufert/sni)	Respon masyarakat	Keterangan
1	umum (anak-dewasa)	Ruang terbuka hijau , lahan kosong, balaiwarga, pos ronda, pos rw , posyandu, jalan dll	Ruang komunal	Ruang publik digunakan interaksi dan berkumpul warga seperti Balaiwarga , jalan, lapangan, area bermain anak-anak, cek kesehatan posyandu		Standart SNI pada unit RW (2500 jiwa): Balai pertemuan warga luas lahan minimum 300m <sup>2</sup> Pos hansip/siskamling 12m <sup>2</sup> Gardu listrik 30m <sup>2</sup> Bak sampah kecil 30m <sup>2</sup> Parkir umum (Standart satuan parkir 25m <sup>2</sup> ) Posyandu 60m <sup>2</sup> Mushola /langgar (250 jiwa) 45m <sup>2</sup> Masjid (2500jiwa) 300m <sup>2</sup> Ruang terbuka hijau/taman 250m <sup>2</sup> Taman 1 RW 1250m <sup>2</sup> dengan standart 0,5m <sup>2</sup> Jalur hijau seluas 15m <sup>2</sup>	Ruang terbuka dapat menampung warga sekitar . Fasilitas yang kurang memadai dan nyaman kurang karena terkena luapan banjir	Tidak optimasi dengan penggunaan ruang sesuai dengan fungsinya. kenyamanan kurang karena fasilitas tidak memenuhi Sirkulasi cukup mudah namun untuk pergerakan kendaraan cukup sulit Keamanan lingkungan terjaga karena sistem kekerabatan yang erat. Keamanan dari kekuatan bangunan sangat minim, karena material yang digunakan merupakan bahandaaur ulang/ bekas dan mudah terbakar. Aksesibilitas mudah karena dekat dengan jalan rabat dan rumah warga
2	Umum (anak dewasa) –	Ibadah  Gereja	Ruang ibadah Privat untuk muslim dan non muslim	Sarana ibadah, Pengajian ibu dan anak-anak Gereja, kebaktian, kumpul warga nasrani		Standart SNI pada unit RW (2500 jiwa): Mushola /langgar (250 jiwa) 45m <sup>2</sup> Masjid (2500jiwa) 300m <sup>2</sup>	Ruang ibadah disekitar RW 02, cukup bersih dan sirkulasi udara cukup baik. Ruang ibadahDapat menampung warga sekitar	Bentuk bangunan ibadah sudah cukup optimal Keamaanan cukup terlihat dari bangunan permanen Sirkulasi udara dan pencahayaan cukup baik Tingkat kesesakan cukup minim Pembagian zona terlihat pada batasan ruang ibadah,wudhu

					   			
3	Umum Anak-remaja	Sarana pendidikan	Belajar	Tempat belajar dan menuntut ilmu dari SD- SMP	 <p>Berdasarkan SNI 03-1773-1989 kebutuhan ruang untuk sekolah :</p> <p>*Tk ; memiliki minimum 2 ruang kelas, @25-30 murid dilengkapi dengan ruang lain dan ruang terbuka /bermain ±700 m2</p> <p>*SD , SMP, SMU : memiliki minimum 6 kelas @40 murid dilengkapi dengan ruang-ruang lain dan ruang terbuka/bermain ±3000-7000m2.</p>	<p>Fasilitas sekolah SD_SMP cukup baik Dan menjangkau semua kalangan pelajar yang berada disekitar bantaran sungai ciliwung</p>	<p>optimasi dengan penggunaan ruang sesuai dengan fungsinya.</p> <p>kenyamanan cukup baik karena dilengkapi dengan fasilitas lain</p> <p>Terjadinya crowding pada saat pulang sekolah</p>	

					   classroom with 48 places 80m <sup>2</sup> preparation and collections 60m <sup>2</sup> room for practicals, 40 places 80m <sup>2</sup>			<p>Sirkulasi dan pencahayaan baik,tidak lembab.</p> <p>Sistem air bersih sudah dikelola dengan air tanah dan jetpam</p> <p>Keamanan lingkungan terjaga karena diawasi dengan penjagaan</p> <p>Keamanan dari kekuatan bangunan baik.</p> <p>Aksesibilitas mudah karena dekat dengan jalan utama dan dekat dengan permukiman warga</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan teori yang ada pada pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa permukiman kumuh yang berada pada RW 02 RT 010-011, Kelurahan cawang ini termasuk dalam permukiman kumuh berada di pusat kota dan di tepi sungai yang rawan bencana yaitu permukiman dipusat kota yang rawan bencana alam terletak di garis sempadan sungai baik yang bertanggung maupun tidak yang masih dipengaruhi perilaku penghuni dan oleh nilai sosial budaya terutama faktor urbanisasi. menjawab dari seputar permasalahan yang ada dikawasan permukiman ini antara lain masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya dengan adaptasi budaya yang ada dengan fasilitas yang tidak memadai.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di bantaran sungai ini menurut Hari Srinivas (2003) dapat dikelompokan sebagai berikut:
  - a. Faktor internal: Faktor budaya, agama, tempat bekerja, tempat lahir, lama tinggal, investasi rumah, jenis bangunan rumah.
  - b. Faktor eksternal: Kepemilikan tanah, kebijakan pemerintah.

- Adapun perubahan pola perilaku penghuni sungai ciliwung khususnya pada Rt 010-11 Rw 02 ini dapat dilihat dari :
  1. perilaku sosial ekonomi seperti, perubahan mata pencaharian yang dulunya sebagai petani sekarang menjadi wirausaha ataupun pedagang
  2. perilaku sosial, seperti: Budaya yang terbentuk pada RW ini merupakan salah satu dari pembawaan dari desa (daerah asalnya) dengan sistem kekerabatan yang masih cukup kuat seperti gotong-royong dalam hal apapun dan berkumpul dan kegiatan lainnya sehingga mereka membentuk suatu cluster sendiri.
  3. perilaku budaya, seperti: budaya gotong royong masih dipertahankan pada kawasan ini.
- Sedangkan perilaku keruangan dapat dilihat dari skala mikro dan mezzo:
  - a. skala mikro dengan metode behavior mapping

Terjadinya perubahan fungsi ruang terutama pada pagi dan sore hari. Perilaku keruangan pada pagi hari fungsi ruang tamu juga sudah terlihat menyimpang, tidak terlalu banyak aktifitas masih bisa dirasakan kenyamanan karena hanya digunakan untuk menerima tamu, masak, makan, ibadah dan memarkir kendaraan (sebelum berdagang), terjadinya ruang komunal pada ruang pompa air. Sedangkan pada siang-sore hari, penyimpangan fungsi ruang pun makin jelas terlihat dari aktifitas yang digunakan. Ketidaknyamanan dan kesesakan terjadi.

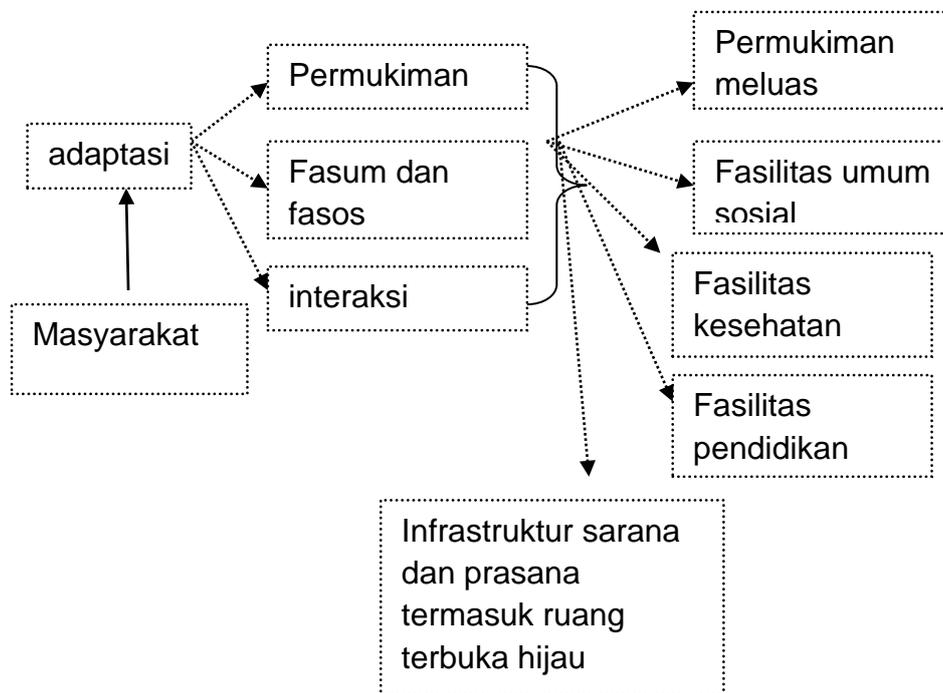
Ruang tamu digunakan sebagai ruang parkir kendaraan dan menata barang dagangan, ibadah, dapur yang berupa ruang los kosong digunakan sebagai area menyetraka, makan, belajar, ngobrol (dengan keluarga dan tetangga) bahkan tidur. (biasanya tidur menggunakan kasur lipat). Jika seluruh aktifitas digabung bersama maka kesesakan sangat terjadi dan cukup mengganggu pergerakan.

Jika salah satu anggota bertambah maka ada ruang-ruang yang berubah fungsi dan atau diperluas.

b. skala mezzo

perubahan perilaku dalam skala mezzo dapat dilihat dari:

- lingkungan , dengan menerapkan proses adaptasi yang terjadi seiring bertambahnya kebutuhan perilaku penghuni RT.10-11 . perilaku penghuni menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitar.



Gambar 5.5 Adaptasi Dan Perilaku Penghuni dilihat Skala Mezzo  
 Sumber: analisis 2016

- Adanya Kesukuan, sehingga mereka mempertahankan budaya yang ada yang biasanya yang diikat dengan adanya fasilitas umum maupun ruang komunal.

## 7.2 Saran

Agar tidak terjadinya penyalahgunaan lahan dan kesenjangan sosial sehingga saya menghimbau kepada pemerintah dan pihak-pihak swasta untuk:

1. Memberikan penyuluhan kepada warga sekitar Rt 010-11 dan bantuan berupa hunian, budaya hidup sehat, pekerjaan dan materiil lain.

2. Merelokasi dan memberikan kemudahan fasilitas rumah murah, karena warga tidak menyukai sistem rusun yang mereka anggap terlalu egois terhadap lingkungan sekitar.
3. Memberikan pendidikan untuk warga yang tidak mampu dan keterampilan lain agar mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas.
4. Mendirikan usaha kecil bersama dibawah naungan pemerintah sehingga warga yang masih menganggur dapat produktif dan beraktfitas.
5. Mengfungsikan kembali lahan kosong sesuai dengan peruntukan nya dan peraturan yang ada ditegak kan agar tidak terjadi penyalahgunaan lahan. Dan atau mendisain ulang lahan yang seharusnya menjadi ruang hijau pasif (Resapan) menjadi ruang hijau aktif dilengkapi dengan fasilitas lain seperti waterfront,sarana olahraga dan sebagainya.
6. Penekanan GSS (garis sempadan sungai) kepada warga supaya tidak dipergunakan sebagai area hunian maupun permukiman.
7. Peneliti melakukan pemahaman dan penajaman terhadap perilaku karakter dan fasilitas kebutuhan warga disekitar bantaran sungai sehingga dapat diajukan kepada pihak pemerintah dengan usulan dan pemecahan solusi yang ada.
8. Merelokasi warga yang mendiami wilayah bantaran sungai dengan memperhatikan pola perilaku, indikasi rawan bencana dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, de Bruijn Hans and Hans A.M Hufen. The traditional Approach to Policy Instruments, dalam B. Guy Peters. Public Policy Instrument
- Amsyari,Fuad. 1996.Membangun Lingkungan Sehat. Surabaya: Airlangga University Press.
- Azwar, Azrul. 1990. Pengantar Ilmu Lingkungan. Jakarta : Mutiara Sumber Widya
- Bintarto 1983. Percepatan Urbanisasi, Urbanisasi dan permasalahannya. Yogyakarta, Galia Indonesia
- Carolina W (2011). Permukiman Kumuh Application Of Object Oiented Image Analysis in Slum Identification and Mapping The Case Of.
- Chris maning dan Tadjuddin Noer Effendi,urbanisasi, pengangguran dan sektor informal di kota pusat penelitian dan studi kependudukan UGM, jakarta 1996. hal 8Clay,(1979:15-16) Neighborhood renewal toronto: lexington boox,DC health & Co
- Drakakis – Smith, D. 1979. Low Cost Housing Provision in the Third World.The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London
- Drakakis-Smith,D. (1980). Urbanisation, Housing and the development process. Newyork: McGraw Hill Book Company.
- Evaluating the Tools of Public Administration. 1998. Edward Elgar
- Fishben Martin dan Ajzen Icek. 1975. Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research. Massachusetts :

AddisonWesley Fishben Martin and Ajzen Icek. 1980. Understanding Attitude and Predicting Social Behavior. London : Practice Hall.

- Hadi sabari, yunus. 2008. Dinamika wilayah peri-urban determinan masa depan kota. Yogyakarta : pustaka pelajar.
- Haryadi, Setiawan B, 2010, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Helmi A F. 1995. Tesis Strategi Adaptasi Yang Efektif Dalam Situasi Kepadatan Sosial. Yogyakarta : Progra Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
- Hestin Mulyandari 2001, pengantar arsitektur kota. Penerbit Andi Jogjakarta
- Huque, Ashraf. 1975. The Myth of Self Help Housing.Washington D.C :Oxford University Press
- Keban T,Y dan Pounsom Lee & Roos. 1992. Urbanisasi & Permasalahannya. Makalah tidak dipublikasikan
- Khomarudin.1997.Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman, Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia, PT. Rakasindo, Jakarta.
- Kuswartojo,Tjuk.Perumahan dan Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1997

- Lewin, K. 1951. Field Theory in Social Science; Selected Theoretical Papers. New York: Harper & Row
- Myers, D G. 1983. Social Psychology. New York : McGraw-Hill. Inc
- Notoatmodjo. 1997. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- 
- Yunus, Hadi Sabari (2001); Perubahan Pemanfaatan Lahan Di Daerah Pinggir Kota Kasus di Pinggiran Kota Yogyakarta, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Schubert, C . 1979. Integrated Improvement of Marginal Settlement. Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, N.J
- Ridlo M Agung. 2001. Kemiskinan di perkotaan. Semarang. Penerbit Unissula Press.
- Wakely, Patric.J.et all. Urban Housing Strategies Education and Realization Newyork: Pithan Publisher.
- Porteous, J, Douglas, 1997, Environment and Behavior: Planning and Everyday Urban Life, Menlo Park, California, Addison Wesley Publishing Company.
- Skinner. 1976. The Experimental an Analysis of Behavior. New York : Viking Press
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan. Bandung : CV Alfabet

- Tim Ekspedisi Ciliwung Kompas 2009. Ekspedisi Ciliwung–laporan jurnalistik kompas. Kompas Jakarta.
- Yudohusosdo, S., 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta : Yayasan Padamu Negeri.
- Weisman, Gerald D.,1981, Modeling Environment- Behavior System: A brief Note. Journal Of Man- Environment Relations, Vol.1, no.2, The Pennsylvania State University.

### **Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI**

- Undang-undang nomor 23 tahun 1992, tentang kesehatan lingkungan
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992, Tentang Penataan Ruang
- Undang – undang No. 1 tahun 2011, tentang definisi perumahan dan permukiman
- Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman
- Peraturan Menteri,Keputusan Menteri dan Instansi Menteri RI
- Imendagri nomor 14 tahun 1988 tentang Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau
- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.

### **Sumber lain**

- [kimpraswil.go.id/humas/infoterkini/ppw091002.htm](http://kimpraswil.go.id/humas/infoterkini/ppw091002.htm).
- <http://www.bnpb.go.id/uploads/pubs/2.pdf>

- <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-14180-chapter1pdf.pdf>
- Konsep Pedoman Panduan identifikasi kawasan kumuh daerah penyangga kota metropolitan, Direktorat Jenderal Cipta Karya DPU 2006
- Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. Pedoman Tentang Kriteria Kawasan Kumuh Perkotaan. Pedoman, 2010
- Sidang BKNP nomor 4 tanggal 15 februari 1990 tentang permukiman kumuh.
- <http://anca45kumpulanmakalah.blogspot.com/2011/11/urbanisasidampakdanstrategi.html>. 29 november 2011

#### **Jurnal/ karya ilmiah**

- Hari Srinivas. 2003, Defining Squatter Settlement, <http://www.gdrc.org/uem/definesquatter.dikases>.  
(<http://www.gdrc.org/%20uem/define%20squatter.dikases>)
- Jurnal ekonomi dan manajemen dinamika vol 16, kebijakan perumahan dan permukiman bagi masyarakat urban
- Jurnal kultum 2005,urbanisasi sebagai salah satu proses pengkotaan, ari widyati purwantiasning, jurusan arsitektur universitas muhammadiyah jakarta

- Jurnal Model penanganan permukiman kumuh, studi kasus permukiman kumuh kelurahan pontap kecamatan wara timur kota palopo, Magister teknik arsitektur ITS Surabaya 2010.
- Jurnal pola penanganan infrastruktur pada kawasan permukiman kumuh studi kasus kawasan bantaran sungai winongo, Amos setiadi; universitas sumatera utara 2011.
- Jurnal pola dan strategi perbaikan permukiman kumuh di perkotaan, ari widyati purwantiasning, jurusan arsitektur universitas muhammadiyah jakarta
- Jurnal proses dan dampak urbanisasi, Yohanes Suharso, FISIP IKIP semarang.
- Jurnal Dampak urbanisasi terhadap permukiman kumuh (slum area) didaerah perkotaan, waston malau.

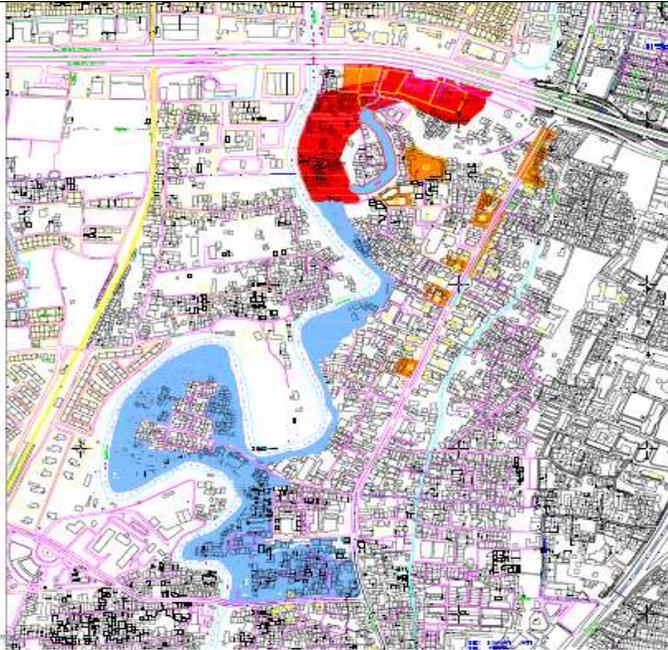
### **TESIS**

- Carolina.W. "Application of Object Oriented Image Analysis in Slum Identification and Mapping-the Case of Kisumu Kenya." Thesis, (2011)
- Toni karim, 2010, Pengaruh Penataan Bantaran Sungai Bau-Bau Terhadap Pola Hunian Masyarakat Di kelurahan Tomba dan BataraGuru Kota Bau-Bau. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

- Elly Luchritia Nova,2010. Peremajaan Permukiman Kumuh di Kelurahan Gunung Elai, lok Tuan dan Guntung Kota Bontang, Magister Teknik Pembangunan wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Eny Endang Surtiani.2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Permukiman Kumuh di kawasan pusat kota (Studi kasus: kawasan pancuran,salatiga). Magister Teknik Pembangunan wilayah dan Kota Universitas Diponegoro..

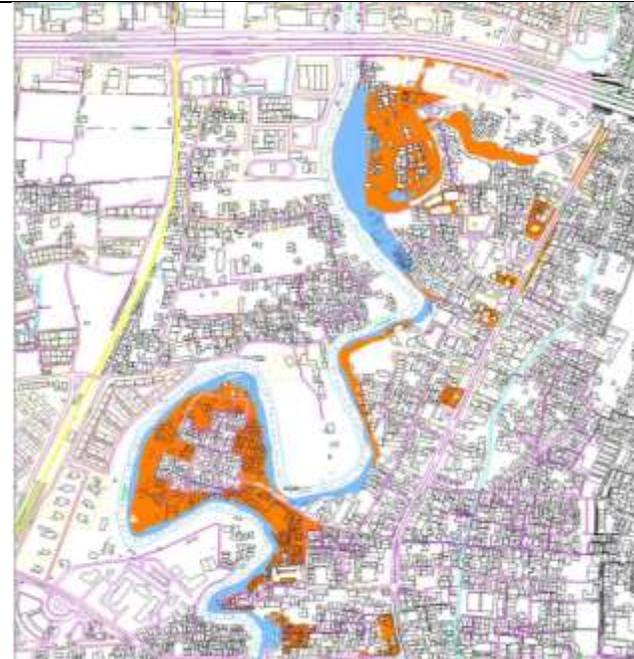
Lampiran 1. Gambaran zonasi Banjir di Kelurahan Cawang Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur

Tahun 2008



Pada tahun ini banjir cukup meredam hampir seluruh bantaran sungai yang cukup parah di zona merah yaitu pada Rw 02. karena berupa lereng miring, sistem resapan yang minim tidak berfungsi dengan baik dan sistem drainase tidak baik. terlihat beberapa genangan di sepanjang jalan MT. Haryono dan jl dewi sartika yang berasal dari luapan sungai dan drainase.

Tahun 2014-2016



Pada tahun 2014-2015 tingkatan banjir menjadi sedang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Area yang biasanya terkena banjir tinggi saat ini sudah terurug menjadi area cukup tinggi sehingga tidak terkena dampak banjir. Dan terlihat beberapa menjadi genangan disaat musim hujan. Ruang resapan terbentuk dengan sendirinya karena bentukan luapan dari banjir dan rumah-rumah yang sudah ditinggalkan oleh penghuninya.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nova P. Anggraini BA, ST, lahir di Jakarta 7 November 1987 yang berdomisili di Kompleks Taman Wisma Asri di Bekasi. Menyelesaikan studi Magister Teknik Arsitektur di Universitas Diponegoro –Semarang tahun 2016. Dan juga sudah menyelesaikan Studi Sarjana Arsitektur Di Universitas Trisakti Jakarta pada tahun 2009-2010. Selain itu penulis juga pernah menempuh pendidikan SMU di SMU Mutiara 17 Agustus Bekasi, SMP Negeri 3 Bekasi dan SD Bani Saleh 1 Bekasi.

Adapun pengalaman kerja yang sudah dilalui dan sedang berjalan diantaranya:

- Part Time Drafter dan Analisis, RSIA Hermina Bekasi, Juni 2009 - Agustus 2009
- Asisten dosen mata kuliah Real Estate dan Estetika Arsitektur Universitas Trisakti. 2008-2009
- Tim survey dan analisis IRNA A dan IGD RSCM , 2009-2010
- Reporter dan Redaktur Majalah KJB masa jabatan, 2007-2009.
- Sekretaris Dekonsentrasi, Biro Perencanaan dan Anggaran Kementerian Perumahan Rakyat (Kemenpera) Jakarta , 2010-2011
- Arsitek dan asisten Manager di Departemen Pengembangan Hermina Hospital Group Jakarta, 2011-2012.
- Arsitek dan Tenant Relations PT Pembangunan Perumahan Persero Jakarta, 2012-2013.
- Arsitek Di konsultan Perencanaan Tripanoto Sri Jakarta, BA Assosiasi dan Tridhistana, 2013-2015.
- Tenaga Ahli Perumahan Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Dirjen Penyediaan dan Pembiayaan Rumah Khusus dan Rumah Susun, 2015-2016.
- KI Korwil 1 Satker Perencanaan dan Pengendalian Permukiman (RANDAL) Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Jakarta , 2016.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang dibesarkan dengan disiplin, mandiri dan keras dari keluarga sederhana yang berlatar belakang pegawai negeri sipil. Yang juga aktif dalam kegiatan sosial dan otomotif. Salah satunya adalah TYCI (Toyota yaris Club Indonesia ) Jakarta.